KEPEMIMPINAN KH. ABDULLAH FAQIH

(Studi Relasi Kuasa di Pondok Pesantren Langitan Tuban)

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Studi Islam
Pada Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh :
AHMAD MANSHUR
NIM. F23416108

PROGRAM DOKTOR (S3) PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Manshur

NIM : F23416108

Program : Doktor (S-3)

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Oktober 2019
Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
73D30AHF287958943
6000
ENAM RIBU RUPIAH

AHMAD MANSHUR

Dipindai dengan CamScanner

PERSETUJUAN

Disertasi Ahmad Manshur ini telah disetujui
Pada Tanggal 8 November 2019

Oleh

PROMOTOR

Prof. Dr. H. Husein Aziz, MA.

PROMOTOR

Prof. H. Masdar Hilmy, MA, Ph.D.

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi Ahmad Manshur ini telah diuji dalam tahap pertama pada tanggal 3 Pebruari 2020 dan dianggap layak untuk diuji dalam tahap kedua

Tim Penguji:1.

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. (Ketua) : .....
2. Dr. H. Hanun Asrohah, M.Ag. (Sekretaris) : .....
3. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag. (Promotor/Penguji) : .....
4. Prof. H. Masdar Hilmy, MA, Ph.D. (Promotor/Penguji) : .....
5. Prof. Dr. H. Nur Ahid, M.Ag. (Penguji Utama) : .....
6. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, M.A. (Penguji) : .....
7. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z, M.Ag. (Penguji) : .....

Surabaya, 7 Pebruari 2020

Direktur

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, MAg.
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AHMAD MANSHUR
NIM : F23416108
Fakultas/Jurusan : S3 / STUDI ISLAM
E-mail address : ahmanshur@gmail.com √

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☑ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
KEPEMIMPINAN KH. ABDULLAH FAQIH (Studi Relasi Kuasa di Pondok Pesantren Langitan Tuban)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 September 2020

Penulis

(AHMAD MANSHUR)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

KEPEMIMPINAN KH. ABDULLAH FAQIH

(Studi Relasi Kuasa di Pondok Pesantren Langitan Tuban Jawa Timur).

Oleh : AHMAD MANSHUR

NIM. F23416108

Promotor: Prof. Dr. H.Husein Aziz, M.Ag
Prof. H. Masdar Hilmy, MA., Ph.D

Kata Kunci: Kepemimpinan Kiai, Relasi Kuasa

Kepemimpinan kiai dalam pondok pesantren memiliki fungsi yang sangat penting, karena kiai merupakan pemimpin dan pemilik pondok pesantren. maju mundurnya bahkan hidup dan matinya pondok pesantren erat kaitannya dengan kiai sebagai pemimpin pondok pesantren. Dalam kepemimpinan kiai butuh suatu *power* atau kuasa yang dibangun melalui relasi-relasi. pondok pesantren Langitan Tuban sejak berdiri hingga saat ini sudah mengalami berberapa generasi dan dari generasi ke generasi menunjukkan adanya peningkatan, terlebih pada masa kepemimpinan KH. Abdullah Faqih. Dari latarbelakang tersebut penulis tertarik untuk mengangkat tema Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih (Studi Relasi Kuasa di pondok pesantren Langitan Tuban) karena peran dan pengaruh KH. Abdullah Faqih di pesantren, masyarakat, dan bangsa Indonesia.

Fokus dalam penelitian ini adalah: (1) Apa bentuk dinamika relasi kuasa dalam kepemimpinan KH Abdullah Faqih dengan santri, masyarakat, dan pemerintah, (2) bagaimana implementasi relasi kuasa dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih terhadap pendidikan di pondok pesantren Langitan, (3) bagaimana pemaknaan relasi kuasa dalam kepemimpinan KH Abdullah Faqih oleh santri, masyarakat, dan pemerintah.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fonomenologi.

Hasil dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) dinamika relasi kuasa kepemimpinan KH. Abdullah Faqih cenderung meningkat walaupun sempat mengalami penurunan pada sisi yang lain. (2) implementasi kepemimpinan KH. Abdullah Faqih di dalam pondok pesantren membawa perubahan pondok pesantren baik dari segi kualitas maupun kuantitas, (3) pemakanaan relasi kuasa dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih oleh santri dimaknai sebagai figur yang patut untuk dihormati dan diterladani, sementara masyarakat memaknai kepemimpinan kiai sebagai pemimpin multi talenta dimana saja dan kapan saja kiai selalu siap berkontribusi kepada umat, sedangkan pemerintah memaknai kepemimpinan kiai sebagai sosok yang memiliki ilmu pengetahuan luas dan berpengaruh di masyarakat serta ngayomi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT
LEADERSHIP KH. ABDULLAH FAQIH
(Study of Power Relations in Langitan Islamic Boarding School Tuban, East Java).

By: AHMAD MANSHUR
NIM. F23416108

Promoters : Prof. Dr. H. Hussein Aziz, M.Ag
Prof. H. Masdar Hilmy, MA. Ph.D

Keywords: Kiai Leadership, Power Relations

The leadership of a *kiai* in a boarding school is very important, because *kiai* is a leader and owner of the boarding school. The growth or the set back of a boarding school is dependent to the *kiai* as the leader of boarding school. In his leadership, a *kiai* needs powers built up through relationships. Pondok Pesantren Langitan Tuban since its establishment until now has experienced several generations, and from generation to generation shows an increase, especially during the leadership of KH. Abdullah Faqih. From this background, I am interested in raising the theme of KH. Abdullah Faqih (Power Relations Study at Langitan Islamic Boarding School in Tuban) because of the role and the influence of KH. Abdullah Faqih to the pesantren, society, and to Indonesian people.

The focus in this research is, (1) what is the form of power relationship between KH Abdullah Faqih's with santri, society, and government, (2) how is the implementation of power relations of KH. Abdullah Faqih toward education in Langitan Islamic Boarding School (3) what is the meaning of power relationship between KH Abdullah Faqih's to santri, society, and government.

This research is a qualitative research with a phenomenological approach.

The results of this study are as follows: (1) the leadership power of relations of KH. Abdullah Faqih tends to increase even though it has decreased on the other side. (2) the leadership implementation of KH. Abdullah Faqih inside the boarding school brought changes to the boarding school both in terms of quality and quantity. (3) the consumption of power relations in the leadership of KH. Abdullah Faqih by santri is interpreted as a figure who has the right to be respected and fortified, while the community defines the kiai's leadership as a multi-talented leader anywhere and anytime. The kiai is always ready to contribute to the people, while the government interprets the kiai's leadership as a figure who has extensive knowledge and influence in the community.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الملخص

القيادة عند عبدالله فقيه الكياهى الحج

(دراسة علاقة السلطة في المعهد الاسلامى لاعيتان توبان جاوة الشرقية)

بقلم: أحمد منصور

NIM. F23416108

المشرف : الاستاذ الدكتورالحاج حسين عزيزالمجستير

الاستاذ الدكتورالحاج مصدر حلمي المجستير

الكلمات المفتاحية: القيادة الكياهى، علاقات القيادة

قيادة كياهي في المعهد الاسلامى لها مكانة كبرة ، لأن كياهي قائد ومالك المعهد الاسلامى.فبيده صلاحية المعهد الاسلامى ارتباطًا وثيقًا بـالكياهي كقادة للمعهد الاسلامى. في القيادة ، تحتاج رئاسة كياهى الى السلطة المبنية على العلاقات. نشتهد المعهد الاسلامى لاعيتان توبان منذ إنشائها حتى الآن عدة أجيال ومن جيل إلى جيل تظهر زيادة، لا سيما خلال قيادة .عبد الله فقيه الكياهى الحاج. من هذه الخلفية يهتم المؤلفون برفع الموضع قيادة عبدالله فقيه الكياهى الحج (دراسة علاقة السلطة في المعهد الإسلامية لاعيتان توبان جاوه الشرقية)، بسبب دور ونفوذ .عبد الله فقيه الكياهى الحاج فى بيسانترين والمجتمع والشعب الإندونيسي.

يتركز هذا البحث على الاتى: (١) ما هو شكل علاقة القوة في قيادة عبد الله فقيه مع سانتري والمجتمع والحكومة، (٢) كيف تحقيق هذه العلاقة فى رئاسة عبد الله فقيه الكياهى الحج نحو التعليم المعهد الإسلامية لاعيتان، (٣) ما معنى علاقة القوة فى رئاسة عبد الله فقيه الكياهى الحج قبل سانتري والمجتمع والحكومة.

هذا البحث هو بحث نوعى مع نهج علم الاصوات.

النتائج في هذه الدراسة هي ما يلي: (١) تشكل علاقة السلطة القيادية . عبد الله فقيه الكياهى الحج يميل إلى الزيادة رغم انخفاضه في الجانب الآخر. (٢) وتنفيذ القيادة من .جلبت عبد الله فقيه الكياهى الحج داخل

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

المدرسة الداخلية تغييرات على المدرسة الداخلية من حيث الجودة والكمية. (٣) استهلاك علاقة السلطة في قيادة .يتم تفسير عبد الله فقيه الكياهى الحج من سانتري على أنه شخصية له الحق في الاحترام والقدوة، في حين يحدد المجتمع قيادة كياي كقائد متعدد المواهب في أي مكان وفي أي وقت تكون كياي مستعدة دائمًا للمساهمة في الشعب، بينما تفسر الحكومة قيادة كياي كشخصية لديها معرفة وتأثير واسع النطاق في المجتمع.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN ..... **ii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**

TRANSLITERASI ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

ABSTRAK ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 12
C. Fokus Penelitian 13
D. Tujuan Penelitian 13
E. Manfaat penelitian 14
F. Kajian Terdahulu 15
G. Metode Penelitian 22
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 22
2. Lokasi Penelitian 22
3. Data dan Sumber Data 23
4. Teknik Pengumpulan Data 26
5. Analisis Data 30
6. Pengecekan Keabsahan Data 33
7. Teknik Penyajian Hasil Penelitian 36
H. Sistematika Pembahasan 36

BAB II RELASI KUASA DALAM KEPEMIMPINAN KIAI

A. Relasi Kuasa 38
1. Konsep Relasi Kuasa 38
2. Relasi Kuasa Kiai Dengan Santri 48
3. Relasi Kuasa Kiai Dengan Masyarakat 53
4. Relasi Kuasa Kiai Dengan Pemerintah 54
B. Kepemimpinan Kiai 56
1. Pengertian Kepemimpinan Kiai 57
2. Model dan Gaya Kepemimpinan 74
C. Pondok Pesantren 95
1. Pengertian Pesantren 95
2. Tipologi Pesantren 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tradisi Pesantren 110

BAB III SKETSA BIOGRAFIS KH. ABDULLAH FAQIH DAN GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN LANGITAN

A. Biografis KH. Abdullah Faqih..... 114
1. KH. Abdullah Faqih Belajar 114
2. KH. Abdullah Faqih Mengabdi..... 125
3. KH. Abdullah Faqih Wafat 127
B. Implementasi Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih 130
1. Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih di Pesantren 124
2. Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih di Masyarakat 132
3. Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih di Pemerintah..... 137
C. Sejarah Pondok Pesantren Langitan 152
1. Awal Masa berdiri Pondok Pesantren Langitan..... 152
2. Kurikulum Pesantren dalam Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih..... 162
3. Lembaga Pesantren dalam Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih..... 167

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN RELASI KUASA DALAM KEPEMIMPINAN KH. ABDULLAH FAQIH

A. Bentuk Dinamika Relasi Kuasa dalam Kepemimpinan KH Abdullah Faqih 173
1. Relasi Kiai Dengan Santri 173
2. Relasi Kiai Dengan Masyarakat..... 182
3. Relasi Kiai Dengan Pemerintah 185
B. Implementasi Relasi Kuasa Dalam Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih Terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Langitan 189
1. Implementasi Dalam Institusi 189
2. Implementasi Dalam Santri..... 192
C. Pemaknaan Relasi Kuasa dalam Kepemimpinan KH Abdullah Faqih..... 195
1. Pemaknaan Kiai Terhadap Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih..... 196
2. Pemaknaan Santri Terhadap Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih..... 199
3. Pemaknaan Masyarakat Terhadap Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih..... 200
4. Pemaknaan Pemerintah Terhadap Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih..... 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 207
B. Implikasi Penelitian 208
C. Rekomendasi 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan suatu yang sangat *urgent*, karena maju dan mundurnya suatu organisasi atau lembaga bahkan hidup dan matinya sangat dipengaruhi oleh pemimpinnya.Termasuk kepemimpinan kiai sebagai pendiri, pemimpin, sekaligus pemilik pesantren tentu saja peran dan pengaruhnya sangat menentukan keberlangsungan pesantren yang dipimpin.

Sebagaimana menurut Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren Kiai, Tuan Guru, Anre Gurutta, Inyiak, Syekh, Ajengan, Buya, Nyai, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Kiai adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figur, teladan, dan/atau pengasuh Pesantren.[1] Menurut Hasbullah, Kiai merupakan ujung tombak dalam lembaga pendidikan pesantren oleh sebab itu kiai memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan pondok pesantren. Peran penting kiai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, pengurusan sebuah pesantren merupakan unsur yang paling esensial.[2] Pesantren dalam perjalanannya bisa berkembang pesat tidak lepas dari peran kiai sebagai aktor penggerak sendi kehidupan di pesantren. Pada sisi yang lain pesantren

[1] Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019, tentang Pesantren Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 9.

[2]Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*.(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999), 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kemunduran, meredup hingga akhirnya mati itupun juga lebih disebabkan karena peran kiai dalam mengelola pesantren.[3]

Peran kiai di dalam lembaga pondok pesantren dipandang sangat dominan, karena kiai merupakan perintis, pendiri, pengasuh, pemimpin serta pemilik pondok pesantren. Dari peran tersebut, kiai mempunyai pengaruh yang sangat kuat untuk menentukan kebijakan dan perkembangan pondok pesantren. Semaju apapun pondok pesantren dengan tatanan manajemen yang profesional dan model serta gaya kepemimpin yang demokratis dengan segala transparansinnya namun segala keputusan tetap akan kembali kepada kiai. Bagi kehidupan pesantren berat rasanya berbeda pendapat dengan kiai apalagi menentang kebijakannya.

Ketundukan komunitas pesantren kepada kiai menunjukkan betapa besar kekuasaan kiai sehingga hampir bisa dikatakan semua elemen yang ada di dalam pesantren semuanya tunduk dan patuh kepada kiai. Ketundukan tersebut bukan karena unsur keterpaksaan, akan tetapi lebih didasari rasa ketaatan dan ketawadluan santri kepada kiai.

Kepemimpinan kiai dengan model kepemimpinan karismatik dan model patron klien merupakan suatu yang menarik untuk dikaji secara mendalam terkait dengan hal-hal menjadi pendukung dari kekuasaan kiai. Namun, aktivitas kepemimpinan bukanlah semata-mata merupakan produk dari serangkaian kegiatan yang dilakukan seorang pemimpin dengan mengabaikan

[3] Kasyful Anwar US, *Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren, Studi Terhadap Pondok Pesntren di Kota Jambi,* Kontekstualita, Vol. 25, No. 2, 2010, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu saja relasi dengan pihak lain. Aktivitas kepemimpinan selalu berhubungan dengan sasaran, motif dan kepentingan-kepentingan tertentu.[4]

Berbicara tentang kepemimpinan erat kaitannya dengan pengaruh karena dalam kepemimpinan terdapat pengaruh dan kekuasaan. Gibson mendefinisikan kepemimpinan sebagai usaha menggunakan suatu gaya mempengaruhi dan tidak memaksa, untuk memotivasi individu dalam mencapai tujuan.[5]

Keberadaan kiai sebagai pimpinan pondok pesantren telah mampu memberikan pengaruh kepada para santri dan segenap komunitas pesantren untuk mencapai visi dan misi serta tujuan pesantren yang dibangun oleh kiai. Pengaruh kiai terhadap santri dan komunitas pesantren ini merupakan bentuk dari kekuasan kiai dalam memimpin pesantren, sehingga dengan sukarela para santri menerima apa saja yang diajarkan kiai dan para *ustādh*, bahkan mengikuti dan mempraktikannya dalam kehidupannya sebagaimana yang dilakukan oleh kiai dan para *ustādh*.

Kiai memiliki kekuasaan, namun perlu disadari bahwasannya kekuasaan ada di mana-mana. Oleh sebab itu, kekuasan bisa ditemukan disegala interaksi, sosial, politik, agama, pendidikan, keluarga dan lain sebagainya. Kiai sebagai pemimpin pesantren akan diikuti oleh para santri karena kiai mampu menberikan sesuatu yang diharapkan oleh santri. Santri mengikuti kiai karena santri mengharapkan keridhoan kiai sehingga mendapat

[4]Abd. Halim Subahar, *Modernisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), 59.
[5]Gibson, James L, John M. Ivancevich dan James H. Donnelly Jr, *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses*, Alih Bahasa Nunuk Adiarni, (Jakarta : Binarupa Aksara, 1996), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu yang bermanfaat dan barokah. Sementara itu, kiai rela berkorban untuk pondok dan santri karena didasari nilai ibadah dan mengharap ridho dari Allah. Berdasarkan keinginan tersebut, sehingga kiai rela meninggalkan kesenangan duniawi demi meraih kebahagiaan *ukhrawi* yang abadi.

Kiai sebagai pemimpin pesantren tentu saja memiliki kedudukan yang sangat penting terlebih di mata para santri tentu saja kiai adalah segalanya. Kiai mendidik santri tanpa batas waktu, sepanjang hari selama menjadi santri bahkan sampai ketika mereka pulang ke kampung halaman masing-masing masih mendidik dan memantaunya.Tanpa kiai tidak akan berdiri pondok pesantren, tanpa kiai sulit pondok pesantren bisa berkembang, karena kiai sebagai pemimpin, pengasuh, guru, sekaligus sebagai figur bagi para santri pondok pesantren. Kiai dalam memimpin pesantren menjadi teladan para santri dan tidak bisa digantikan sosok lain yang turut memajukan pondok pesantren, terlebih dalam menentukan arah dan masa depan lembaga pendidikan Islam pada saat bertarung dalam percaturan global dan geliat media sosial yang selalu menghantui nilai-nilai dan tradisi pesantren.

Kekuasaan erat kaitannya dengan relasi, karena *power* atau kekuasaan terwujud dari relasi-relasi yang dibangun. Relasi kuasa mencakup semua *stake holder* serta komunitas institusi yang dipimpin. Kiai sebagai *top leader* pesantren memiliki sesuatu yang unik dalam memimpin pondok pesantren. Keunikan kiai dalam memimpin pondok pesantren karena pengaruh kepemimpinannya tanpa mengedepankan otoritasnya bahkan kepemimpinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih mengedepankan unsur mendidik dan memberi contoh sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah.

Di sisi yang lain keunikan kepemimpinan kiai berlangsung seumur hidup, sehingga ketika santri sudah *boyong* (pulang ke kampung halaman) hubungan kiai dengan santri masih saja tetap terjalin. Ketika santri mengalami persoalan dalam keluarga atau masyarakat yang belum bisa diselesaikan maka kiailah sebagai tempat mengadu sekaligus memberikan solusi-solusinya.

Hubungan santri dengan kiai merupakan bagian dari relasi di dalam kepemimpinan kiai sebagai pemimpin sebuah pesantren. Relasi merupakan suatu kekuatan dalam kepemimpinan kiai, maka berbicara masalah kepemimpinan perlu kita kaji lebih mendalam terkait dengan relasi kuasa dalam kepemimpinan, dan relasi apa saja yang menjadi unsur pendukung kekuasan dalam kepemimpinan kiai sebagai *top leader* pondok pesantren.

Banyak hal yang menjadi relasi dalam sebuah kepemimpinan kiai yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini, terkait dengan ideologi, politik maupun sistem pendidikan yang berlangsung dalam pesantren, karena dengan hal-hal tersebut kekuatan kepemimpinan kiai tumbuh dan berkembang.

Ideologi pesantren memandang kiai sebagai pemimpin karismatik turut memberikan kontribusi untuk membangun kekuasaan kiai dalam memimpin pondok pesantren. Karisma kiai dalam memimpin pondok pesantren telah mampu menciptakan iklim ketundukan dan kepatuhan santri dan segenap elemen pesantren kepada kiai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai sebagai pemimpin karismatik di lingkungan pesantren menjadi hal yang menarik bagi kalangan pemerhati dan praktisi pendidikan Islam, seperti pendapat Abdurrahman Wahid yang mengatakan bahwa munculnya kiai karismatik, berawal dari penerimaan masyarakat dan warga pesantrennya secara mutlak.[6] Kiai dengan serta merta akan diterima secara totalitas oleh warga pesantren dan di luar pesantren, perkataan dan perbuatannya kadang menjadi fatwa bagi seluruh warga pesantren dan masyarakat atas segala-sesuatu yang membutuhkan ketegasan hukum.

Sedangkan menurut Dawam Rahardjo sifat karismatik itu sendiri bisa saja karena kemumpuniannya, atau kemampuan sang kiai, sehingga kiai mengalahkan yang lain di sekitarnya.[7] Kemumpunian kiai menyebabkan kiai menjadi pusat perhatian dan tumpuan masyarakat dalam menyelesaikan masalah serta memberikan pandangan untuk hidup ke depan yang lebih gemilang. Santri dan alumni ketika menghadapi kesulitan dalam berjuang di masyarakat biasanya meminta petunjuk pada kiainya. Begitu pula ketika akan melakukan sesuatu yang penting mereka akan datang kepada kiai untuk meminta pengarahan dan do'a restu. Ini termasuk sabagian faktor yang menjadikan kiai sebagai pemimpin karismatik.

Kepemimpinan kiai yang karismatik itu efektif bagi para pengikut dan santrinya, meski organisasi pesantrennya berbentuk informal tetapi ketaatan bawahan kepada atasan sangat kuat, apalagi ketaatan santri kepada kiai. Apa

---

[6]Abdurrahman Wahid, *Beberapa Pemikiran tentang Kepemimpinan dalam Pengembangan Pesantren* naskah ceramah disampaikan pada latihan Tenaga Pembimbing Pondok Pesantren yang diselenggarakan Departemen Agama RI. (di Cibubur. Jakarta. 2-12 Oktober 1978), 2.
[7]Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta : Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1998), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikehendaki atau diperintahkan akan dilaksanakan santri dengan tanpa banyak pertimbangan, demikian ini karena kepercayaan santri kepada kiai, sehingga apa yang diperintahkannya diyakini kebenarannya dan bila dikerjakan akan mendatangkan keberkahan hidup.

Karisma kiai dalam memimpin pesantren sebagai ideologi pengikutnya untuk mengikuti segala titahnya menjadi suatu relasi dalam kepemimpinan kiai. Kekuatan karisma kiai dengan mudah memerintah para santri, bahkan sering kali santri berbuat sebelum diperintah kiai. Mereka mengikuti *maqoliyah* kiai meneladani dari apa yang dilihat dari *haliyah* kiai dalam kehidupan keseharian.

Dari karisma ini pula yang menyebabkan pengaruh kiai semakin meluas dan menjadikan respon masyarakat mengamanatkan putra putrinya untuk belajar di pondok pesantren. Seiring dengan perjalanan waktu pondok pesantren semakin berkembang dan semakin mendapatkan kepercayaan di masyarakat.

Dewasa ini banyak berdiri pondok pesantren baru dan tidak sedikit pondok pesantren yang sejak awal berdiri mengalami peningkatan pesat. Walaupun banyak pesantren baru dan pesantren lama berkembang dengan pesat, namun juga tidak sedikit pesantren yang mengalami kemunduran bahkan sampai mati. Rata-rata pesantren yang mengalami penurunan bahkan mati lebih disebabkan karena tidak mengakomodir terhadap perkembangan zaman dan sebaliknya pesantren yang mampu mengakomodir terhadap perkembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaman serta mau bertransformasi akan mengalami peningkatan yang signifikan.

Animo masyarakat saat ini cenderung menyandingkan dan mensejajarkan dunia pendidikan dengan dunia kerja. Masyarakat melihat bahwa pendidikan formal lebih mempunyai prospek yang cerah dalam dunia kerja, sehingga masyarakat mulai enggan menyekolahkan putra putrinya pada lembaga non formal sebagaimana pesantren.

Berangkat dari hal tersebut nampaknya lembaga pondok pesantren mulai sadar dan merespon keinginan masyarakat dengan mendirikan madrasah formal di bawah naungan kementerian agama mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Raudalatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, bahkan Perguruan Tinggi. Sebagian pesantren bahkan lebih memilih medirikan sekolah formal di bawah naungan kementerian pendidikan Nasional berupa Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, SMP, SMA, SMK, dan Perguruan Tinggi Umum.

Secara garis besar pondok pesantren melahirkan dua tipe, yaitu tipe pesantren *Salaf dan* pesantren *Khalaf*. Sebagaimana dijelaskan oleh Anis Humaidi, dua tipe pondok pesantren, yaitu *salaf* dan *khalaf*. *Salaf* adalah pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan pesantren. Sistem madrasah dipertahankan sambil mengembangkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian format lama. Tipe pondok semacam itu masih banyak kita temukan di antaranya pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren induk Lirboyo Kediri, Al Anwar Sarang, Maslakul Huda Pati, Sidogiri Pasuruan dan Langitan Tuban. Sedangkan pesantren *khalaf* adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum seperti pesantren Gontor Ponorogo, Tebuireng dan Tambakberas di Jombang. Pondok pesantren tersebut telah membuka SMP, SMA dan Universitas.[8]

Menurut Imron Arifin, dalam menjalankan tradisi *salaf* ada beberapa ciri yang menjadi elemen penting di dalam pesantren seperti 1) pondok, 2) masjid, 3) pengajaran kitab-kitab Islam Klasik, 4) santri, dan 5) Kiai.[9] Senada dengan Imron, Clifford Geertz menyatakan bahwa pada mulanya elemen pesantren adalah masjid, asrama santri, kyai, santri dan pengajian yang digelar oleh kyai di masjid. [10]

Pondok pesantren Langitan di bawah kepemimpinan KH.Abdullah Faqih lebih memilih tetap mempertahankan kesalafannya dengan menggunakan kurikulum pesantren tanpa ada pendidikan formal di dalamnya, walaupun masih mempertahan pendidikan salaf namun santri pondok pesantren Langitan bukannya berkurang bahkan semakin meningkat.

Kondisi demikian ini setidaknya menjadi bahan pertimbangan bagi hasil penelitian selama ini yang mengatakan bahwa pondok pesantren salaf menurun lebih disebabkan karena tidak mau bertransformasi terbukti masik ada pondok pesantren yang mempertahankan nilai-nilai salaf namun santrinya

---

[8]Anis Humaidi, " *Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Unit Pondok Pesantren Salafi Terpadu Ar-Risalah di Lingkungan Pondok Pesantren Induk Lirboyo Kediri Jawa Timur*" (Ringkasan Disertasi. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 2-3.

[9]Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pesantren Tebuireng* (Malang: Kaliamasahada Design, 1993), iv.

[10]Clifford Geertz. *Abangan, Santri Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin. Judul asli : *The Relegion of Java*. (Jakarta. Pustaka Jaya. 1983) cet 1. 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin meningkat seperti pondok pesantren Langitan dan pondok pesantren lainnya.

Hal demikian ini menjadi menarik untuk diteliti terkait dengan relasi kuasa dalam kepemimpinan kiai. Terjadinya peningkatan pondok pesantren bukannya sesuatu yang kebetulan, akan tetapi ini ada kaitannya dengan kiai sebagai pemimpin pesantren yang memiliki pengaruh serta kepercayaan dari masyarakat. Bukan hanya itu pengaruh pondok pesantren Langitan di bawah kepemimpinan KH. Abdullah Faqih, bahkan nama Langitan sempat mendunia di era reformasi dengan istilah poros langit dan Kiai *Khaṣ.*

Pondok pesantren Langitan Tuban termasuk salah satu pesantren yang masih mempertahankan sistem salaf di tengah-tengah demensi kehidupan modern. Penulis memilih obyek penelitian tentang relasi kuasa dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih karena salah satu dari kiai yang terjun dalam dunia politik namun masih eksis dalam mempertahankan kesalafan dan kesufiannya di tengah kehidupan modern ini. Kemampuan sebagai pemimpin pesantren dalam mempertahankan eksistensinya ini merupakan wujud dari kuasa yang dimiliki. Hal ini menjadi unik untuk diteliti karena sebagian besar mereka yang terjun di dalam dunia politik tak lepas dari kontrak-kontrak politik.

Masuknya KH. Abdullah Faqih dalam dunia politik lebih didasari untuk memperjuangkan pesantren dan kemaslahan umat. Demikian ini senada dengan apa yang disampaikan Zamakhsari Dhofier bahwa kepentingan politik pesantren sangat terbatas pada legitimasi kekuasaan keagamaan *(religiouns*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

power).[11] Tanpa ada kepentingan lain yang mengarah kepada bargaining-bargaining politik yang terarah kepada kepentingan individu atau kelompok, namun lebih terarah pada kemaslahatan umat.

Politik merupakan bagian penting dalam kehidupan suatu pesantren, tetapi perjuangan politik tidak dianggap sebagai suatu kepentingan pokok.[12] Karena politik bukan menjadi tujuan akan tetapi politik lebih diartikan sebagai media untuk mendukung dalam misi penyebaran agama. Dengan demikian sikap dan langkah yang diambil kiai sudah jelas mengutamakan pendidikan pesantren dan umat bukan untuk kepentingan yang lain yang sifatnya pribadi atau golongan.

Perubahan iklim politik dari orde baru yang oteriter menjadi era reformasi yang demokratis tentunya membawa pengaruh terhadap pondok pesantren dan kepemimpinan kiai. Di era pemerintahan Orde Baru dengan segenap kekuasaan otoriternya menjadikan NU dan lembaga pondok pesantren termarjinalkan. Hal demikian ini disebabkan karena NU dan pondok pesantren lebih memilih sebagai kekuatan di luar struktur pemerintah yang berfungsi sebagai kekuatan kontrol.

Setelah naiknya Gus Dur sebagai presiden RI ke 4 yang dipilih secara demokratis, setidaknya memberi jawaban kepada masyarakat yang masih meragukan kepada pendidikan pesantren, ternyata alumni pesantren mampu duduk sebagai RI 1. Kondisi demikian ini setidaknya mampu menjadi motivasi dan daya tarik pada masyarakat untuk memondokkan putranya di pondok

[11]Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia,* (Jakarta: LP3ES, 2011), 39.
[12]*Ibid*, hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren. Popularitas pesantren semakin meningkat setelah terpilihnya Gus Dur menjadi Persiden RI ke 4, tanpa terkecuali pesantren Langitan yang sering digunakan pertemuan para kiai sepuh dalam menyikapi persoalan bangsa termasuk dalam menyikapi dicalonkannya Gus Dur sebagai calon presiden.

Mengingat pengaruh kiai yang kuat pada bawahannya, maka kiai sebagai pimpinan pondok pesantren perlu mengadakan perubahan sesuai tuntutan lingkungan masyarakatnya.Untuk mewujudkan kekuasaan dan inovasi kepemimpinan kiai perlu relasi dalam rangka mendukung dan memperkuat tujuan pendidikan pesantren. Hal Ini berarti bahwa apabila kiai sebagai pimpinan pesantren memiliki relasi yang luas, maka kekuasaan kiai akan tetap berlangsung bahkan semakin berkembang sesuai dengan wilayah kekuasaan kiai.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Pada penelitian kualitatif, penentuan identifikasi masalah dan batasan masalah berdasarkan pada hasil studi pendahuluan.[13]Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Dinamika Relasi Kuasa Kepemimpinan KH Abdullah Faqih dengan Santri, Masyarakat, dan Pemerintah
2. Implementasi Relasi Kuasa Dalam KH. Abdullah Faqih Terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Langitan
3. Pemaknaan Relasi Kuasa dalam Kepemimpinan KH Abdullah Faqih oleh Santri, Masyarakat, dan Pemerintah

[13] Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif : dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian,* (Bandung : Alfabeta, 2005), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa bentuk dinamika relasi kuasa kepemimpinan KH Abdullah Faqih dengan Santri, masyarakat, dan pemerintah?
2. Bagaimana implementasi relasi kuasa dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih pada pendidikan di pondok pesantren Langitan?
3. Bagaimana pemaknaan relasi kuasa dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih oleh santri, masyarakat, dan pemerintah?

D. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian atas dikelompokkan menjadi dua yaitu tujuan penelitin umum dan khusus. Adapun pembagian tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui relasi kuasa dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih sebagai pengasuh pondok pesantren Langitan sekaligus sebagai ulama' *khaṣ* terhadap ketiga pilar yaitu kiai, santri, dan pemerintah. Sebagai pimpinan pondok pesatren Langitan KH. Abdullah Faqih mampu mempertahankan nilai-nilai pesantren dengan tradisi kesalafannya di tengah-tengah masyarakat yang modern. Selain sebagai pimpinan pesatantren KH. Abdullah Faqih juga dikenal sebagai kiai *khaṣ* yang menjadi rujukan masyarakat dan pemerintah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan Khusus

   a. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan dinamika relasi kuasa kepemimpinan KH. Abdullah Faqih dengan santri, masyarakat dan pemerintah.

   b. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan implementasi kepemimpinan KH. Abdullah Faqih pada pendidikan di pondok pesantren Langitan.

   c. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan pemaknaan relasi kuasa dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih oleh santri, masyarakat, dan pemerintah.

E. Manfaat penelitian

Penelitian tentang relasi kuasa dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih, ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

   a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang relasi kuasa dalam kepemimpinan kiai dan pondok pesantren.

   b. Dapat memberikan pengetahuan baru tentang landasan pemikiran kiai pondok pesantren dalam mewujudkan kekuasaan untuk memimpin pesantren agar tetap *survive* sepanjang zaman.

   c. Pemberian pengertian tentang *hegemoni* dalam kepemimpinan kiai.

2. Manfaat praktis:

   a. Mengetahui perilaku kepemimpinan kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pengelola pondok pesantren pada umumnya guna menemukan relasi kuasa dalam kepemimpinan kiai dari lembaga pendidikan pondok pesantren lainnya.
c. Menjadi bahan pertimbangan dan bahan kajian tentang persoalan persoalan yang berhubungan dengan relasi kuasa dalam kepemimpinan kiai.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang pesantren telah banyak dilakukan oleh beberapa ahli, akademisi maupun praktisi. Dalam kajian terdahulu ini akan diambil beberapa penelitian saja dengan rentang waktu antara tahun 1970 hingga tahun 2012 dan dari narasi singkat ini selanjutnya akan dinarasikan pula posisi penelitian dengan yang sebelumnya. Adapun penelitian tersebut di bawah ini :

1. Penelitian pada Tahun 1978

Penelitian Zamakhsyari Dhofir dilakukan sejak bulan September 1977 sampai dengan Agustus 1978 di dua buah pesantren, yaitu Pesantren Tebuireng di Jombang, dan Pesantren Tegalsari di Salatiga.

Zamakhsyari Dhofier secara khusus melakukan penelitian terkait dengan tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kiai. Dari hasil penelitiannya ditemukan adanya geneologi intelektual yang terjalin antar satu pesantren dengan pesantren lain, baik dalam satu kurun zaman maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang hal ini menggambarkan sejarah intelektual Islam tradisional.[14] Secara khusus melakukan penelitian

[14]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai.* (Jakarta: LP3ES, 1994),79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dilakukan terkait dengan tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kiai.

Dari hasil penelitiannya ditemukan adanya geneologi intelektual yang terjalin antar satu pesantren dengan pesantren lain, baik dalam satu kurun zaman maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam disertasi ini akan meneliti relasi kuasa dalam kepemimpinan kiai terkait dengan genealogi intelektual antar pesantren.

2. Penelitian pada tahun 1989

Penelitian yang dilakukan oleh Mastuhu pada tahun 1989 di enam pesantren besar yang terdapat di Jawa Timur tentang dinamika lembaga pendidikan pesantren didapatkan tipe-tipe kepemimpinan kiai yang bervariasi.

Di Pesantren Guluk-Guluk Madura ditemukan pola kepemimpinan kiai dengan ciri *paternalistic* dan *free rein leadership (laissez faire),* yang sangat berbeda dengan pola kepemimpinan yang terdapat di Pesantren Sukorejo Situbondo yang menerapkan pola karismatik *(spritual leader)* dan *otoriter-paternalistic*. Sebagian dari pola kepemimpinan yang terdapat di Guluk-guluk dan Sukorejo ternyata juga ditemukan dalam pola kepemimpinan yang terdapat di Blok Agung Banyuwangi, yaitu *paternalistic*, *otoriter*, dan *laissez-faire*.

Di Pesantren Tebuireng, Jombang ditemukan pola kepemimpinan yang tidak didapati pada tiga pesantren di atas, karena pola kepemimpinan yang diterapkan bersifat *partisipatif,* meskipun dalam keadaan tertentu dan mendesak terkadang kiai menggunakan cara-cara yang *otokratik*. Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tipe kepemimpinan kiai yang terdapat di Pesantren Paciran Tuban merupakan pola kombinasi antara *otoriter*, *paternalistik*, dan *birokratik*. Untuk pola kepemimpinan yang terdapat di Pesantren Gontor Ponorogo ditemukan pola kepemimpinan karismatik dan rasional.[15]

Berdasarkan hasil penelitianya, Mastuhu juga memandang pentingnya pesantren mengembangkan pembaruan pemikiran dalam memahami ajaran agama Islam dan mengembangkan wawasan berpikir keilmuan dari Lembaga Pendidikan Nasional, yaitu metode berpikir deduktif, induktif, kausalitas, dan kritis.[16]

Penelitian yang dilakukan oleh Mastuhu di enam pesantren besar yang terdapat di Jawa Timur tentang dinamika lembaga pendidikan pesantren didapatkan tipe-tipe kepemimpinan kiai yang bervariasi. Ditemukan pola kepemimpinan kiai dengan ciri *paternalistic* dan *free rein leadership* (*laissez faire*), pola karismatik (*spritual leader*) dan *otoriter-paternalistic*, *pateralistic*, otoriter, dan *laissez-faire* dan partisipatif, otoriter, *paternalistic*, dan birokratik, karismatik dan rasional. Pada posisi ini, penelitian mengambil posisi yang sama yaitu mengambil fokus pada pola kepemimpinan namun yang menjadi fokus utama relasi kuasa terkait dengan tipe kepemimpinan tersebut.

3. Penelitian pada tahun 1999

Ali Maschan Moesa tahun 1999 meneliti Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama. Pada tahun 1999 negara bangsa *(nation*

[15] Mastuhu, *Dinamika Lembaga Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), 80-86.
[16] Ibid, 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

state) Indonesia sedang diliputi semangat yang gaungnya terasa menyentuh kalbu bagi setiap anak bangsa. Reformasi di Indonesia pada dasarnya adalah dekonstruksi terhadap situasi sosial politik Orde Baru yang terasa menjerat bagi rakyat.

Pada bagian yang lain banyak pihak yang menilai bahwa agama bertentangan dengan nasionalisme, dan bahkan ia sering dianggap sebagai faktor pengrusak keutuhan sebuah bangsa. Akan tetapi, kajian ini menemukan bukti sebaliknya : agama ternyata bisa menjadi faktor perekat bangsa *(integrating force)* dan sekaligus bias menjadi basis ikatan solidaritas sosial yang kuat *(supra identity)* antar warga bangsa.

Penelitian ini lebih melihat pada pemaknaan hubungan kiai terhadap bangsa ini sebagai pengayom bagi umat serta mampu berkolaburasi dengan dengan pemerintah secara harmonis.

4. Penelitian Terbitan Tahun 2004

Tobroni tahun 2004 meneliti perilaku kepemimpinan spiritual dan para pembaharu pendidikan Islam di kota Malang. Penelitian ini meneliti tentang kesuksesan kepala sekolah di sejumlah sekolah di kabupaten Malang. Dari penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa kesuksesan kepala sekolah dalam memimpin dikaitkan dengan prilaku spiritual.

Penelitian ini melihat relasi kuasa spiritual dalam kepemimpinan kiai pondok pesantren terhadap santri, masyarakat, dan pemerintah.

5. Penelitian Terbitan Tahun 2006

Abdurrahman Mas'ud tahun 2006 meneliti tentang pemikiran dan kiprah-kiprah ulama' pesantren. Yang kemudian di bukukan dengan judul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Haramain Ke Nusantara : Jejak Intlektual Pesantren. Mas'ud memfokuskan penelitiannya pada tokoh-tokoh pesantren yang ada di Indonesia. Ada lima tokoh yang dipilihnya yaitu syeh Nawawi Al Banteni, Mahfudz Al Tarmizi, KH. Kholil Bangkalan, KH.Asnawi Kudus, dan KH.Hasyim Asyari Jombang. Lima tokoh ini dipandang sebagai arsitek pesantren. Dua tokoh sebagai arsitek intlektual, sedangkan tiga tokoh terakhir merupakan arsitek pengembangan kelembagaan pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman Mas'ud meneliti tentang pemikiran dan kiprah-kiprah ulama' pesantren. Kemudian di bukukan dengan judul "Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intlektual Pesantren*"*. Dalam penelitian ini kiai dipandang sebagai arsitek pesantren dan arsitek pengembangan kelembagaan pesantren. Pada penelitian ini posisi penelitian lebih difokuskan pada dampak kemimpinan kiai pada pendidikan pesantren.[17]

6. Penelitian Terbitan Tahun 2006

Ade Djuhana tahun 2007 menerbitkan hasil penelitian Kepemimpinan Kiai Kiai Jawara: Relasi Kuasa dalam Kepemimpinan Tradisional *Religio-Megis* di Perdesaan Banten. Dalam penelitian tersebut terdapat temuan dalam kepemimimpinan kiai-jawara saling bergantung antara mereka merupakan keharusan, demikian pula sistem sosial yang mempunyai hubungan saling menguntungkan agama dan *megis* dalam sistem budaya

[17] Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intlektual Pesantren Arsitek Pesantren* (Jakarta : Prenada Media Group, 2006), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan faktor pendorong dan penyumbang dalam memelihara kelestarian tersebut.[18]

Penelitian ini melihat begitu besar pengaruh karisma Kiai terhadap ideologi komunitas pesantren sehingga mampu mempengaruhi yang mendukung *power* kekuasaan Kiai.

7. Penelitian Terbitan Tahun 2007

Achmad Patoni tahun 2007 menerbitkan hasil penelitian tentang peran kiai dalam partai politik. Setelah tumbangnya rezim Orde Baru, kiai yang dulunya secara massif adalah pialang bagi transfer pengetahuan dan kebudayaan keislaman dari Makkah ke Indonesia, kini mengalami transformasi peran yang juga tidak kalah massif, yakni bayaknya kiai yang terjun ke dunia politik melalui partai.

Dari hasil penelitian didapatkan semakin meluasnya kiprah kiai yang tidak hanya sebagai motor pendidikan pesantren, akan tetapi dapat menjadi aktor politik, pendukung calon tertentu, dan partisipan dalam hal memberikan restu. Keikut-sertaan kiai dalam percaturan politik praktis tetap didasari alasan untuk memperjuangkan agama Islam melalui jalur struktural sekaligus didasari moralitas politik yang wajib diperjuangkan. Politik dalam pandangan para kiai adalah bagian tidak terpisah dari ajaran agama Islam dengan orientasi *Amar ma'ruf nahi munkar*.[19]

---

[18] Ade Djuhana, *Kepemimpinan Kiai Kiai Jawara: Relasi Kuasa dalam Kepemimpinan Tradisional Religio-Megis di Perdesaan Banten* , (Yogyakarta: UINSUKA, 2006), 334.

[19] Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*,(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), xiii-xiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil penelitian didapatkan semakin meluasnya kiprah kiai yang tidak hanya sebagai motor pendidikan pesantren, akan tetapi dapat menjadi aktor politik, pendukung calon tertentu, dan partisipan dalam hal memberikan restu politik. Keikut-sertaan kiai dalam percaturan politik praktis tetap didasari alasan untuk memperjuangkan agama Islam melalui jalur struktural sekaligus didasari moralitas politik yang wajib diperjuangkan.Politik dalam pandangan para kiai adalah bagian tidak terpisah dari ajaran agama Islam dengan orientasi *amar ma'ruf nahi munkar*.

Penelitian ini mengambil dampak positif dan negatif kiai dalam percaturan politik serta pengaruhnya terhadap pendidikan pesantren.

8. Penelitian Terbitan Tahun 2010

Mardiyah, 2010 menerbitkan hasil penelitian kepemimpinan kiai dalam memelihara organisasi. Melakukan penelitian di tga pondok pesantren yaitu pondok pesantren Lirboyo Kediri, pondok pesantren Tebuireng Jombang, dan pondok pesantren modern Gontor Ponorogo. Temuan dalam penelitian ini bahwa pondok pesantren Lirboyo dari awal berdiri sampai sekarang masih eksis mempertahankan kesalafannya, pondok pesantren Tebuireng Jombang dari awal berdiri salaf fokus pada Tafsir dan Hadits berubah menjadi modern, semetara pondok pesantren modern Gontor dari awal berdiri sampai sekarang masih eksis sebagai pondok modern.

Penelitian ini melihat bentuk relasi kuasa dalam kepemimpinan kiai pengasuh pondok pesantren dengan santri, masyarakat, dan pemerintah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

   Terkait dengan pendekatan dan rancangan penelitian, maka penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

   Penelitian dalam pandangan fenomenologi bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu. Sebagaimana Bogdan "untuk dapat memahami makna peristiwa dan interaksi orang, digunakan orientasi teoritis atau perspektif teoritis dengan pendekatan fenomenologis (*phenomenologis approach*)"[20] yaitu peneliti memahami dan menghayati perilaku KH. Abdullah Faqih dalam memimpin pondok pesantren Langitan Tuban.

   Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang relasi kuasa dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih.

2. Lokasi penelitian

   a. Penelitian ini dilaksanakan dipondok pesantren Langitan Tuban di mana KH. Abdullah Faqih tinggal sebagai pemimpin sekaligus sebagai pengasuh pondok pesantren. Langitan adalah sebuah desa yang kurang lebih sekitar 1 Km dari pusat pemerintahan kecamatan Widang dan sekitar 7 Km dari pusat pemerintahan kabupaten Tuban.

   b. Pondok Pesantren Langitan di bawah pimpinan KH. Abdullah Faqih dipilih sebagai lokasi penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan

[20]Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methoods* (Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan penelitian ini. Dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih yang berada pada dua era yaitu era Orde Baru dan Era Reformasi. Kondisi negara yang kurang menentu yang berawal dari krisis moral, krisis keteladanan hingga sampai pada krisis moneter yang menumbangkan rezim pemerintahan Orde Baru ikut mengukir sejarah pada pondok pesantren Langitan di bawah pimpinan KH. Abdullah Faqih. Terjunnya KH. Abdullah Faqih ke kancah dunia politik praktis hingga munculnya istilah Kiai Langit yang berunjung sampai pada naiknya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ke kursi persiden RI ke 4.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Menurut Lexy Moleong sumber data utama adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data dokumen lain dan data tambahan.[21] Sedangkan menurut Arikunto, data dalam penelitian adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bukti dasar dalam sebuah kajian, dan sumber data adalah subyek di mana data diperoleh.[22]

Adapun data yang terkait dengan penelitian ini ada dua macam, yaitu:

[21]lexy Moeloeng. *Metode Penelitian Kualitatif.* (Rosdakarya: Bandung,2000) , 112.
[22]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Dan Praktis* (Rosdakarya; Bandung, 2006.), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Data Primer

Data primer adalah data yang bersifat langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.[23] Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan kepemimpinan. Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer.

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil interview dengan: pengasuh pesantren yang tau banyak tentang kehidupan KH. Abdullah Faqih. Kepala pondok dan pengurus pesantren diasumsikan banyak mengerti tentang informasi dinamika pondok pesantren. Kepala madrasah dan para *Ustādh* untuk menggali informasi akademik dan perkembangan madrasah. Santri dan para Alumni untuk mendapatkan informasi terkait dengan hubungan kiai dengan para santri, masyarakat, dan pemerintah. Untuk mendapatkan data tentang relasi kuasa dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih dilakukan wawancara dengan pejabat pemerintah yang terkait.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang sudah ada.[24] Bentuk data

[23]Sumardi Suryabrata. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 84.
[24]Ibid, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekunder seperti tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan supervisi pengajaran.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia/orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci *(key informants)*. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa data-data dokumen dari pondok pesantren Langitan Tuban yang berkenaan dengan relasi kuasa dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih, kemudian untuk memilih dan menentukan informan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purpossive sampling* yaitu sampel bertujuan dan teknik *snowball sampling*.

Penggunaan teknik *purpossive sampling* dimaksudkan adalah mengadakan *cross chek* terhadap berbagai informan yang berbeda, sehingga diharapkan akan mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.[25]

Sementara itu, penggunaan *snowball sampling* ini diibaratkan sebagai bola salju yang menggelinding semakin lama semakin besar. [26] Sehingga proses penelitian ini baru berhenti setelah informasi yang diperoleh diantara informan yang satu dengan yang lainnya

[25] Suharsimi Arikunto, *Manejemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 97.
[26] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008) 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kesamaan. Serangkaian panjang tersebut diharapkan tidak ada data yang dianggap baru mengenai pola kepemimpinan dari pondok pesantren tersebut.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kata-kata, ungkapan, dan kalimat. Sedangkan sumber data tersebut dibedakan manjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Data primer yang diperoleh langsung maupun tidak langsung dari lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dari sejumlah informan seperti para pengasuh pondok, pengurus pondok, para *ustādh*, santri, alumni serta masyarakat yang terkait dengan relasi kuasa dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih.

Data skunder adalah data yang diperoleh peneliti dari beberapa tempat, kantor dan lembaga berupa buku, koran, jurnal foto-foto, artikel, dokumen, data statistik, dan peta yang terkait dengan relasi kuasa dalam kepemimpinan kemudian diambil sesuai dangan keperluan analisis dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya wawancara mendalam *(indepth interview)*, pengamatan *(observation)*, dan dokumentasi. Di bawah ini penjelasan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Teknik Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Wawancara secara mendalam memerlukan pedoman yang digunakan peneliti dengan pedoman wawancara terstruktur.[27] Penelitian ini menggunakan pedoman yang dapat dilihat dilampiran 2, 3, 4, 5, 6 dan 7 (hal. 211-216).

Hal mendasar yang ingin diperoleh melalui teknik wawancara mendalam adalah minat informan/subjek penelitian dalam memahami orang lain, dan bagaimana mereka memberi makna terhadap pengalaman pengalaman dalam mereka berinteraksi tersebut. Dalam wawancara ini peneliti dapat menggunakan tiga rangkaian wawancara mendalam sebagaimana yang dijelaskan Hadi, yaitu (1) Wawancara yang mengungkap konteks pengalaman partisipan (*respondent*) atau wawancara sejarah hidup terfokus *(focused life history)*, (2) Wawancara yang memberikan kesempatan partisipan untuk merekonstruksi pengalamannya atau wawancara pengalaman detail, dan (3) Wawancara yang mendorong partisipan untuk merefleksi makna dari pengalaman yang dimiliki.[28]

Sesuai dengan karakteristik penelitian yang telah disebutkan di atas, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini, terdiri dari: (1) Pengasuh/Keluarga dalem, (2) Para *ustadhāh* pondok pesatren Langitan

[27] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneltian: Suatu Pendekatan Praktek..*, 22
[28] Sutrino Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) Pengurus Pondok dan (4) Alumni pondok pesantren Langitan (5) Wawancara dengan pejabat pemerintah. Hal yang ditanyakan dalam wawancara meliputi, pola kepemimpinan kiai, keputusan-keputusannya serta hasil dari keputusan tersebut baik berbentuk materi (bangunan fisik) maupun non materi seperti terbentuknya organisasi kepesantrenan, nilai-nilai dan tradisi.

b. Teknik Pengamatan Peran Serta/ *Participant Observation*

Teknik pengamatan peran serta dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan subyek. Oleh karena itu, teknik ini disebut observasi peran serta/*participant observation*. Kegiatan pengamatan peran serta yang dilakukan selama penelitian dimulai dari *grand tour observation* (kegiatan observasi menyeluruh). Penelitian ini menggunakan pedoman observasi yang dapat dilihat di lampiran 1 (hal. 210).

Menurut Guba dan Lincoln observasi berperan serta dilakukan dengan alasan: (a) Pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, (b) Teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, (c) Pengamatan dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data, (d) Tekhnik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, dan (e) Dalam kasus kasus tertentu dimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.[29]

Teknik ini utamannya digunakan pada kegiatan-kegiatan kiai, santri dan kegiatan-kegiatan kepesantrenan lainnya, teknik ini pula yang digunakan pada saat studi pendahuluan, seperti mengobservasi suasana pondok pesantren, sarana dan prasarana sekolah, pola kerja dan hubungan antar komponen dengan berlandaskan aturan, tata tertib sebagaimana tertulis dalam dokumen.

c. Teknik Dokumentasi

Guba dan Lincoln membedakan antara rekaman dan dokumen. Rekaman adalah pernyataan tertulis yang dipersiapkan oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian adanya suatu peristiwa atau untuk menyajikan *accounting*. Sedangkan dokumen digunakan untuk acuan selain bahan atau rekaman yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu seperti surat-surat, buku harian, foto-foto, naskah pidato, buku pedoman pendidikan.[30]

Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi peran serta. Salah satu cara yang dilakukan adalah menelaah baik rekaman dan dokumen yang relevan dengan kepemimpinan KH. Abdullah Faqih

Informan adalah sumber informasi yang dibutuhkan dalam penelitian untuk keperluan analis. Sumber informasi dalam penelitian

[29] Lincoln, Guba. *Naturalistic* Inquiry. (New Delhi: Sage Publication, inc, 1995), 124
[30] Lexy J. Moleong, *Metodologi* Penelitian *Kualitatif*,....61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah semua pihak yang memiliki pengetahuan terkait dengan relasi kuasa dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih. Beberapa pihak yang dianggap memiliki pengetahuan terkait antara lain pengasuh pondok, pengurus pondok, *ustādh*, santri, dan alumni, serta pihak-pihak yang lain yang mempunyai pengetahuan terkait dengan topik penelitian.

Termasuk kategori di atas adalah tokoh masyarakat dan para ulama' yang pernah berinteraksi bersama KH. Abdullah Faqih saat memimpin pondok pesantren Langitan. Begitu juga para politisi atau pemerintah yang pernah beraktifitas bersama dalam mengemban amanat memperjuangkan misi Islam serta membawa aspirasi umat.

5. Analisis Data

Moleong mengatakan analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[31] Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk menambah pemahaman peneliti sendiri dan untuk memungkinkan peneliti melaporkan apa yang telah ditemukan pada pihak lain. Oleh karena itu, analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa

[31] Lexy, J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.[32]

Tahapan analisis data, yaitu: pertama, tahap pendahuluan atau pengolahan data (kelengkapan data yang diperoleh, keterbatasan tulisan, kejelasan makna, keajegan, dan kesesuaian data dengan yang lain), kedua, tahap pengorganisasian data yang merupakan inti dari analisis data, ketiga, tahap penemuan hasil, tahap analisis data dimulai dari data awal yang diperoleh peneliti. Hasil penelitian dicek kembali dalam rangka mendapatkan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh peneliti.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan model interaksi menurut Miles & Huberman,[33] model tersebut sebagaimana dibawah ini.

Pertama, reduksi data, sebagai proses kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memilih, menyederhanakan, mengabstraksi sekaligus mentransformasi data lapangan ke dalam format yang telah disiapkan baik format catatan lapangan hasil wawancara, dan format catatan lapangan hasil studi dokumentasi. Reduksi data serta pemaparan hasilnya dilakukan secara terus menerus ketika proses pengumpulan data berlangsung, selanjutnya dari hasil reduksi data kemudian ditarik kesimpulan-kesimpulan sementara. Reduksi data dilakukan bersamaan dengan proses berlangsungnya pengumpulan data. Hal demikian ini mengingat reduksi data dapat terjadi secara berulang, jika ditemukan ketidak cocokan antar

[32]Bogdan dan Biklen, *Qualitative*, 145.
[33] M.B. Miles, & A.M. Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, Penerjemah: Rohidi, R. T(Jakarta: UI-Press., 1992), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data sehingga perlu dilakukan pelacakan kembali untuk menemukan data yang valid. Jika data benar-benar telah meyakinkan, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sementara.

Kedua, Penyajian data yang merupakan suatu cara untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis ke dalam format yang disiapkan untuk itu. Namun data yang disajikan ini masih dalam bentuk sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat hingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya dan telah sesuai, maka dapat dilanjutkan pada tahap penarikan kesimpulan-kesimpulan sementara. Namun jika ternyata data yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan, melainkan dilakukan reduksi kembali bahkan tidak menutup kemungkinan untuk menjaring data baru.

Ketiga, Penarikan kesimpulan/temuan sementara[34], sejak awal proses pengumpulan data di lapangan peneliti dimungkinkan untuk menarik kesimpulan. Pada saat peneliti memberi arti atau memaknai data-data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun studi dokumentasi berarti peneliti telah menarik kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan ini masih bersifat sementara, sebab pada awalnya belum jelas, dan masih berpeluang untuk berubah sesuai kondisi yang berkembang di lapangan.

[34] Miles dan Huberman, *Qualitatif* Data *Analysis,* (California: Sage Publication Inc,1988), 21-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, Melakukan verifikasi setelah dilakukan reduksi data secara berulang dan diperoleh kesesuaian dengan penyajian data, kemudian kesimpulan sementara disempurnakan melalui verifikasi, maka dapat ditarik kesimpulan akhir yang merupakan temuan-temuan penelitian.

Kelima, Penarikan kesimpulan/temuan akhir, setelah temuan-temuan sementara dilakukan verifikasi melalui teknik-teknik pengecekan keabsahan temuan penelitian, selanjutnya dirumuskan kesimpulan temuan-temuan yang merupakan hasil-hasil penelitian, kemudian diabstraksikan ke dalam proposisi-proposisi.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengecekan data diperlukan tehnik pemeriksaan, pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu.[35] Peneliti menggunakan kredibilitas. Kriteria kredibilitas data digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subjek penelitian.

Untuk menjamin kesahihan data, ada lima teknik pencapaian kredibilitas data, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, trianggulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan pengecekan anggota. Agar diperoleh temuan-temuan yang dapat dijamin tingkat keterpercayaannya, maka peneliti berupaya dengan menempuh cara yang disarankan oleh Lincoln, Guba dan Moleong, sebagai berikut:

[35] lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Rosdakarya: Bandung, 2000), 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perpanjangan waktu penelitian.

Cara ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk meyakinkan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar telah memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Melakukan observasi secara tekun (ketekunan pengamatan). Cara ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus terhadap subjek untuk mempertajam dan memperdalam pemahaman peneliti tentang data yang diperoleh melalui peristiwa yang terjadi. Observasi peneliti lakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui wawancara dengan mengamati kinerja pimpinan pondok pesantren dalam merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti hasil supervisi pengajaran di situs terteliti.

Pengujian melalui trianggulasi. Cara ini dilakukan oleh peneliti sebagai upaya untuk membandingkan dan mengecek derajat keterpercayaan temuan melalui trianggulasi sumber. Trianggulasi sumber peneliti lakukan dengan membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini dari berbagai sumber untuk permasalahan sejenis melalui informan yang satu dengan informan lainnya tentang pola kepemimpinan. Misalnya dari pengasuh ke kepala pondok, dari kepala pondok ke para dewan guru/asatidz dan sebagainya. Atau juga melalui pengecekan balik dari metode yang berbeda seperti hasil observasi dibandingkan atau dicek dengan hasil wawancara kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicek lagi melalui dokumen mengenai relasi kuasa dalam kepemimpinan.

b. Pengecekan anggota/*member check*.

Cara ini dilakukan oleh peneliti dengan mendatangi setiap informan untuk memeriksa secara bersama temuan yang telah dirumuskan guna menyamakan persepsi terhadap temuan yang diperoleh. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mendatangi setiap informan kunci dengan maksud mendiskusikan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian.

c. Hasil diskusi antara peneliti dengan informan kunci menyepakati bahwa temuan yang kurang dan tidak valid dibuang.

d. Diskusi dengan teman sejawat/*peer debriefing*

Cara ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk mendapatkan kesamaan pendapat dan penafsiran mengenai temuan-temuan yang diperoleh melalui penelitian ini yaitu kinerja pimpinan pondok sebagai *supervisor*. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mendatangi teman-teman program studi maupun di luar program studi baik yang belum mengajukan proposal, yang sudah melakukan penelitian maupun yang telah selesai, terutama mereka yang meneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk melakukan diskusi tentang hasil-hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian dituangkan secara ilmiah dalam bentuk disertasi merupakan kumpulan dari data yang diperoleh dalam penelitian.

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif dengan penyajian data yang dilakuakan secara informal (narasi, kata-kata, ungkapan, dan kalimat), dan secara formal (peta, tabel, bagan, foto, dan statistik). Penelitaian ini disusun secara sitematis dengan pedoman yang telah diformulasikan dan hasil penelitian ini diuraikan secara narasi yang tertuang dalam lima bab.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam disertasi saling memiliki relevansi secara substansial mulai dari bab pertama sampai dengan bab terakhir. Untuk memberikan gambaran alur pembahasan supaya dapat diketahui sistematika penyusunan dan koherensi antara satu bagian dengan bagian yang lain maka pembahasan di jelaskan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, bab ini berupaya mendeskripsikan arah pembahasan disertasi secara umum. Dalam bab ini dipaparkan beberapa persoalan mendasar yang menjadi latar belakang masalah penelitian ini, Fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian. Untuk mempertegas orisinalitas disertasi ini dan yang membedakannya dengan karya ilmiah yang lain, maka pada disertasi ini akan dipaparkan kajian pustaka. Selanjutnya dideskripsikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara terperinci mengenai metode dan prosedur penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka yang mencakup tentang pertama teori relasi kuasa yang meliputi: konsep relasi kuasa, relasi kuasa dengan santri, relasi kuasa dengan masyarakat, dan relasi kuasa dengan pemerintah. Kedua kepemimpinan kiai yang meliputi: kepemimpinan kiai, model dan gaya kepemimpinan kiai. Kemudian tentang pondok pesantren meliputi: Pengertian pesantren tipologi pesantren, dan tradisi pesantren.

Bab ketiga, berisi tentang gambaran umum pondok pesantren Langitan yang meliputi: biografi KH. Abdullah Faqih dari masa belajar, mengabdi, dan wafat. Dan sejarah pondok pesantren Langitan. Serta implementasi kepemimpinan KH. Abdullah Faqih di pesantren, masyarakat, dan pemerintah.

Bab keempat berisi tentang analisis dan pembahasan relasi kuasa dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih yang meliputi: dinamika relasi kuasa dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih dengan santri dan pemerintah, pemaknaan relasi kuasa dalam kepemimpinan KH.Abdullah Faqih terhadap santri dan pemerintah, dan dampak relasi kuasa dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih terhadap pendidikan di pondok pesantren Langitan.

Bab kelima adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan, implikasi penelitian, dan sasaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

RELASI KUASA DALAM KEPEMIMPINAN KIAI

A. Relasi Kuasa

1. Konsep Relasi Kuasa

Relasi kuasa merupakan hubungan atas dasar kepentingan (*vested interest*) antara sebagian kelompok atau individu dalam suatu wilayah. *Power Relation* yang merupakan terjemahan bahasa Inggris dari relasi kuasa memiliki arti sebuah kekuasaan atau kuasa yang bisa muncul dari berbagai arah dan tidak terfokus pada suatu titik. Kata kunci dari konsep di sini adalah '*power*' sebuah kata penting dalam berbagai disiplin ilmu termasuk dalam kajian pendidikan. Sebagaimana penegasan Michel Foucault bahwa *power* atau kuasa bersifat *ubiquitous* atau ada di mana-mana, dan semua kuasa mencakup perjuangan untuk mediasi, menciptakan makna, dan melakukan kontrol.[1]

Kekuasaan sebagai suatu kontrol sebagaimana dikatakan oleh Denis Mc Quail bahwa lokasi kekuasaan tidaklah di satu tempat tetapi menyebar dan bervariasi dalam institusi, masyarakat, individu, dan *audiens*.[2] Berbicara dalam konteks kajian media, Mc Quail secara umum pengertiannya jelas bahwa kuasa atau kekuasaan itu tidak terpusat, tidak bergerak dari satu arah ke arah lain, akan tetapi bisa muncul dan bergerak dari berbagai arah. Kuasa yang bisa

[1]Jeff Lewis, *Cultural Studies: The Besics*, (London: Sage, 2008), 31.
[2]Mc Quil Dalam Burton, *Media dan Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 1999), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diasosiasikan secara tradisional dengan politik, pemerintah, dan pemimpin, sebetulnya merupakan hal yang tersebar diberbagai tempat, bersifat cair, dan berkaitan dengan proses atau usaha-usaha menciptakan makna, pertengkaran, sengketa dan pencarian jalan ke luar (*dispute and dissolution*)[3]

Foucault dan Gramsci menyatakan bahwa kontrol bisa dilakukan secara langsung lewat kekuatan fisik, tetapi juga bisa secara tidak langsung atau cara persuasif. Kepemilikan akan kekuasaan ditentukan oleh berbagai hal seperti sumber-sumber daya, uang, status, dan pengetahuan. Kontrol bisa dilakukan lewat mempengaruhi secara tidak langsung lewat penyebaran pengetahuan. Bagi seseorang yang memiliki modal-modal sebagaimana di atas maka akan lebih memiliki kekuasaan yang lebih besar, lebih kuat, dan lebih berpengaruh.

Kekuasaan dalam pandangan Faucoult tidak dipahami secara negatif seperti prespektif Marxian melainkan produktif dan reproduktif. Kekuasaan tidak terpusat pada satu titik akan tetapi menyebar *(omnipresent)* dan mengalir dinormalisasikan dalam praktik pendisipilinan.[4]

[3]Lewis, *Cultural Studies*, 31.
[4] Umar Kamahi, *"Teori Kekuasaan Michel Faucoult, Tantangan Bagi Sosiologi Politik"*, Al Khitobah, Vol. III No. 1 (Juni, 2017), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan relasi menurut kamus umum bahasa Indonesia (2001)[5] artinya hubungan; perhubungan; pertalian. Jadi relasi kuasa yang dimaksud di sini adalah segala hal yang terkait dengan kuasa itu sendiri. Keberadaan relasi dalam kekuasaan sangat penting dalam menjaga dan melestarikan suatu kekuasaan, karena munculnya kekuasaan itu justru berasal dari relasi-relasi tersebut.

Dalam pengertian relasi kuasa kata "relasi" mengadung arti hubungan atau interakasi berdasarkan kekuatan yang bentuk-bentuk dan akibatnya ditentukan oleh akumulasi kekuasaan yang dimiliki kelompok atau anggota kelompok dalam berhubungan dengan kelompok lain. Konsep kekuasaan menurut Michael Foucault seorang filsuf peloporstrukturalisme, kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi. Dimana ada relasi, di sana ada kekuasaan.[6]

Dalam relasi kuasa, kelompok yang memiliki kekuasaan atau daya kontrol lebih besar cenderung memiliki kekuasaan atau daya kontrol atau daya dominasi lebih besar atas kelompok lain. Akan tetapi, ini tidak mutlak, terutama kalau dilihat dari kemampuan suatu kelompok yang tampak 'lemah' sebetulnya mampu mengajukan nilai tawar (*bargaining position*) jika mereka memiliki kemampuan mengajukan modal-modal yang mereka miliki.

---

[5] W.J.S. Poerwadarinta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1994), 813

[6] Muji Sutrisno, Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persoalan sering terjadi bahwa satu kelompok tidak menyadari bahwa mereka memiliki modal yang bisa dipakai dasar untuk melakukan negosiasi. Misalnya, kiai sebagai pemimpin pesantren memiliki kekuasaan yang besar dihadapan para santri, namun sembenarnya keberadaan santri tidak bisa dianggap tidak penting dihadapan kiai, karena justru besarnya kekuasaan kiai ini juga karena faktor santri juga, sehingga aktifitas pesantren bisa berjalan stabil. Loyalitas dan ketaatan santri kepada kiai ini merupakan bagian dari faktor pendukung kekuasaan kiai, karena dengan loyalitas dan ketaatan santri akan lebih memudahkan kiai untuk merealisasikan visi dan misi yang dibangun oleh kiai.

Konsep kekuasaan menurut Michael Foucault seorang filusuf pelopor faham strukturalisme, kekuasaan suatu dimensi dari relasi. Di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan.[7] Kuasa kiai pada santri akan bisa terwujud apabila ada relasi antara kiai dan santri. Bagaimana bisa berpengaruh bila kiai tanpa adanya santri. Maka keberadaan kiai memiliki kuasa pada santri karena ada relasi antar keduanya.

Cara Foucault memahami kekuasaan sangat orisinal, menurut Foucault, kekuasaan tidak di miliki dan dipraktekkan dalam satu ruang lingkup di mana ada banyak posisi yang secara strategis berkitan antara satu dengan yang lainnya. Foucault meneliti

[7] Muji Sutrisno, Hendar Putranto, *Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan lebih pada individu sebagai subjek dalam lingkup yang paling kecil.[8]

Tanpa disadari kekuasaan beroperasi dalam jaringan masyarakat. Kekuasaan tidak datang dari luar tetapi menentukan susunan, aturan-aturan, hubungan-hubungan itu dari dalam. Bagi Foucault kekuasaan selalu teraktualisasi lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Penyelenggaraan pengetahuan menurut Foucault selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaan. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan.[9] Sedangkan kuasa dalam 'relasi kuasa' memiliki arti kemampuan atau kesanggupan (untuk berbuat sesuatu); kekuatan; wewenang atas sesuatu untuk menentukan (memerintah, mewakili, mengurus) sesuatu; pengaruh (gengsi, kesaktian, dan sebagainya) yang ada pada seseorang karena jabatannya); mampu; sanggup; dan orang yang diserahi wewenang. Nanang Fattah mengatakan bahwa pemimpin adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Nanang menambahkan bahwa kekuasaan itu adalah kemampuan untuk mengarahkan dan memengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus

[8] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Prespektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 81.
[9] Umar Kamahi, *Teori Kekuasaan Michel Foucault:Tantangan Bagi Sosiologi Politik*, Jurnal Al-Khitabah, Vol. III, No. 1, Juni 2017: 117–133), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan.[10] Jadi relasi kuasa artinya hubungan yang didasari kemampuan atas sesuatu yang menjadi wewenangnya.

Kemampuan dan wewenang kiai memiliki hubungan dengan otoritasnya sebagai pimpinan pesantren yang keberadaannya secara mutlak diterima dikalangan pesantren, penerimaan inilah yang akhirnya memunculkan kharisma pada kiai sehingga kekuasaannya sangat besar dan tidak tertandingi di dalam komunitas pesantren. Keberadaan kiai, pemerintah dan kondisi zaman secara ideologi merupakan alat hegemoni yang sangat berpengaruh dalam melestarikan kekusaan kiai sebagai pimpinan pondok pesantren.

Relasi kuasa dalam fenomena kepemimpinan kiai merupakan hubungan antara kekuasaan kiai sebagai pimpinan pondok pesantren, regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah, serta perkembangan zaman yang lebih sering disebut dengan globalisasi. Diantara ketiga kekuasaan tersebut saling mempengaruhi terhadap ideologi masyarakat pada saat ini. *Mindset* masyarakat untuk mendapat kebahagiaan hidup dimasa yang akan datang selalu dibayangi oleh ketiga kekuasaan tersebut. Kesadaran masyarakat akan kekuasaan yang dia miliki juga ditentukan oleh situasi sosial politik. Ketika regulasi kurang berpihak pada pendidikan pesantren, maka akan membawa dampak terhadap kekuasaan kiai sebagai pemimpin pondok pesantren.

[10]Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring dengan arus globalisai kiai sebagai pemimpin pondok pesantren keberadaan mulai banyak ditinggalkan oleh umat walaupun masih banyak juga umat yang masih setia kepada kiai. Kepergian umat meninggalkan kiai dan berpindah pada kekuasaan yang lain ini bukannya tanpa alasan, akan tetapi mereka beralih kepada kekuasaan lain ini karena memandang bahwa kepemimpinan kiai serta visi dan misi kiai dipandang sudah 'tidak relevan' lagi dengan kebutuhan umat. Pada sisi yang lain regulasi nampaknya juga kurang berpihak kepada pendidikan pesantren. Demikian ini terbukti bahwa secara legal formal ijazah pesantren keberadaanya belum bisa diterima secara utuh pada instansi-instansi formal. Kondisi semacam ini memberikan dampak kepada masyarakat untuk memasukan putra-putrinya ke pondok pesantren, lantaran kekhawatiran orang tua terhadap alumni pesantren terutama dalam hal dunia kerja.

Terbitnya regulasi yang mengatur tentang pendidikan keagamaan berupa peraturan pemerintah nomor: 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah memberi bantuan sumber daya pendidikan kepada pendidikan keagamaan. Dengan adanya regulasi tersebut merupakan bentuk dukungan dari pemerintah kepada kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pondok pesantren, sehingga terwujud dukungan kekuasan kiai dan pondok pesantren.[11]

Untuk menjaga kelestarian pondok pesantren perlu adanya kompromi dan negosiasi terhadap regulasi dan pengaruh globalisasi. Negosiasi regulasi bisa melalui anggota legislatif yang bisa memperjuangkan aspirasi pesantren di parlemen. Sedangkan terkait pengaruh global dengan memberikan program ganda pendidikan pondok pesantren dengan pendidikan *life skil*, dengan harapan santri ketika *boyong* (pulang ke rumah tidak kembali) tidak susah mencari pekerjaan bahkan bisa menciptakan lapangan pekerjaan yang bisa membantu masyarakat di sekitarnya.

Relasi kuasa terjadi di mana-mana serta dalam kondisi apapun yang ditentukan oleh mereka pemilik modal dan kekuasaan. Dalam masyarakat desa maupun kota, masyarakat maju maupun berkembang, dalam organisasi formal maupun non formal, relasi kuasa pasti terjadi dengan hasil dan kondisi yang berbeda-beda tergantung kepemilikan modal oleh tiap-tiap pilar yang terkait. Hubungan kekuasaan menimbulkan antara berbagai pihak yang memegang kekuasaan dengan pihak yang menjadi obyek kekuasaan. Kekuasaan lahir karena adanya kemiskinan dan keterbelakangan. Kekuasaan juga identik dengan keuntungan sepihak baik untuk diri sendiri maupun untuk kelompok yang direkrut. Penguasa memiliki

[11] https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP_55_2007-Pendidikan-Agama-Keagamaan.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan memainkan peranan sosial yang penting dalam suatu masyarakat misalnya antara kelompok pemilik modal dan kelompok yang membutuhkan modal.Terjadinya pola ketergantungan yang tidak seimbang mendatangkan sikap kepatuhan.[12]

Saling ketergantungan diakibatkan karena adanya kerawanan. Maksud dari kerawanan yakni ketidak seimbangan keadaan kelimpahan sumber-sumber, misalnya pertentangan antara masyarakat kelas bawah dan kelompok penguasa yang mempunyai kelimpahan sumber-sumber tersebut. Oleh sebab itu, pentingnya sumber-sumber yang dimiliki baik itu secara materi atau sumber-sumber alam yang menjadikan pola ketergantungan.[13]

Dalam kepemimpina kiai di pondok pesantren terdapat juga suatu yang dipandang unik yaitu karisma kiai di dalam kepemimpinannya yang akhirnya berkembang menjadi apa yang di sebut Sidney Jones *patron client* yang sangat erat, di mana otoritas seorang kiai besar (dari pesantren induk) diterima di kawasan seluas provinsi, baik oleh pejabat pemerintah, pemimpin publik maupun kaum hartawan.[14]

Sebagaimana dijelaskan Taufiq Abdullah bahwa " legitimasi kepemimpinan seorang kiai secara langsung diperoleh dari masyarakat yang menilai, tidak saja dari segi keahlian ilmu-ilmu

---

[12] Roderik Martin, *Sosiologi Kekuasaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 98.
[13]Ibid. hal. 102.
[14] Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kiai NU* (Yogyakarta: Kutub, 2003), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama seorang kiai melainkan dinilai pula dari kewibawaan yang bersumber dari ilmu, kesaktian, sifat pribadi, dan seringkali dinilai dari keturunan".[15]

Dalam penelitian ini relasi kuasa mengarah pada kepemimpinan kiai yang dalam memimpin pondok pesantren memosisikan sebagai *khōdimul ma'had* atau pelayan pesantren dengan penuh keikhlasan sehingga manfaatnya sungguh dirasakan oleh segenap pihak. Dari manfaat yang diberikan kiai secara tulus inilah akhirnya jasa kiai membentuk menjilma menjadi karisma yang menimbulkan kepatuhan dan ketaatan santri dan masyarakat kepada kiai.

Penelitian tentang kepemimpinan kiai sudah banyak dilakukan baik berupa naskah skripsi, tesis maupun disertasi, namun penelitian yang mengungkap tentang relasi kuasa kepempimpinan kiai secara sepesifik nampaknya belum banyak kita temukan. Berangkat dari itulah maka penelitian tentang relasi kuasa dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih ini kami lakukan dengan pertimbangan melihat begitu besar *power* atau kekuasaan kiai sebagai pimpinan pondok pesantren.

Besarnya kekuasaan kiai ini tentunya karena adanya dukungan dari unsur-unsur yang melatar belakangi berdirinya pondok pesantren serta elemen yang mendukung langkah dan gerak kiai

[15] Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pimpinan pondok pesantren. Unsur-unsur tersebut bersatu padu dalam mendukung kekuasan kiai dalam memimpin pondok pesantren. pada giliran berikutnya unsur-unsur tersebut kemudian disebut dangan relasi kuasa.

Hingga saat penelitian ini dilakukan kami hanya melihat beberapa penelitian yang fokus pada relasi kuasa dalam kepemimpinan yaitu disertasi Ade Djuhana pada tahun 2006 yang berjudul Kepemimpinan Kiai-Jawara: relasi kuasa dalam kepemimpinan tradisional *religio-megis* di pedesaan Banten.

2. Relasi Kuasa Kiai Dengan Santri

Kiai merupakan sosok pemimpin yang karismatik, keberadaan kiai dipandang sebagai seorang yang mampu memberikan keteladanan, bimbingan, serta pengarahan kepada para santri menuju kehidupan sejahtera baik dunia maupun akhirat. Dalam lingkungan pesantren kiai bukan hanya sekedar sebagai guru ngaji, tetapi lebih daripada itu kiai oleh para santri dianggap sebagai bapak atau orang tua sendiri. Sebagai seorang bapak dihadapan para santri kiai menjadi terhormat dihadapan para santri. Lebih dari itu bahkan ketaatan dan kepatuhan santri terhadap kiai melebihi dari pada orang tua sendiri.

Status kiai dalam tradisi pondok pesantren juga dilihat dari faktor keturunan. Kiai yang memiliki karisma besar kelak akan muncul keturunannya menduduki status sosial hampir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama dengan karisma yang dimiliki oleh orang tuanya. Dari situlah keberlangsungan pesantren bisa bertahan dan berkembang ketika keturunan kiai tersebut mampu mempertahankan karismanya. Keberadaan santri di pondok pesantren sangat bergantung kepada kiai, oleh sebab itu segala titah kiai tidak pernah dibantah oleh santri. Posisi kiai sebagai tempat bergantung para santri menjadikan kiai sebagai *patron* bagi santri. Kondisi semacam ini mendapat pembenaran dari agama sebagaimana hubungan guru dengan murid dalam lingkunga tarekat.[16]

Hubungan santri dengan kiai di dalam pondok pesantren tidak sebatas hubungan guru dengan murid akan tetapi lebih dari itu kiai dianggap sebagai seorang bapak dan seorang anak. Sebagai seorang bapak yang luas jangkauan pengaruhnya kepada semua santri, menjadikan kiai sebagai seorang yang disegani, dihormati, dipatuhi dan menjadi sumber petunjuk ilum pengetahuan bagi santri.

. Hubungan santri dengan kiai lebih didasari pembenaran agama, sebagaimana hubungan murid dengan guru di lingkungan tarekat. Karena kewibawaan kiai hampir tidak pernah santri membantah apa yang dilakukan kiai. Kedudukan santri di hadapan kiai lebih sebagai *client* bagi dirinya.

[16] Sukamto, *Kepemimipinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedudukan kiai sebagai *patron* bukan sebatas pada santri saja akan tetapi samapi kepada masyarakat dan wali santri. Keahlian kiai di samping bidang agama juga bidang pengobatan dan kesaktian atau hal lain yang dianggap luar biasa semakin memperkuat pengaruh dan kekuasaannya sebagai seorang *patron* dihadapan masyarakatnya.[17]

Dalam hubungan kiai dengan santri terdapat beberapa varian di antaranya santri, *khadam*, pengurus, dan *ustadz*. *Khadam* adalah santri yang bekerja seharian untuk kiai dalam rangka mengharap barokah kiai *(ngalap barokah).*[18] Dalam kehidupan pesantren termanifestasikan dalam istilah *"panca jiwa"* yang berarti lima jiwa. Lima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa kesabaran. Jiwa keikhlasan inilah yang menjadi landasan dalam kehidupan di pesantren mulai dari kiai, *ustadz*, hingga santri dalam berbuat tanpa didasari keinginan untuk mendapat keuntungan duniawi akan tetapi lebih kepada nilai ibadah. Dari sinilah sehingga tercipta pola kehidupan yang harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang mentaati. Nuansa demikian ini disebabkan jiwa yang penuh rasa hormat.[19] Oleh karena belajar dianggap sebagai

[17] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren,* (Jakarta: LP3ES, 1999), hal. 78.
[18] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai…*, 83.
[19] Abdul Halim Subadar, *Modernisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren,* (Yogyakarta: LKIS, 2013), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah maka, menurut Wolfgang Karcher,[20] ia menimbulkan tiga akibat, yaitu (1) berlama-lama di pesantren tidak pernah dianggap sebagai suatu masalah, (2) keberadaan ijasah sebagai tanda tamat belajar tidak terlalu dipedulikan, dan (3) lahirnya budaya restu kiai yang terus bertahan hingga saat ini.

Kesederhanaan dimaksud bukannya berarti miskin, melarat, dan pasif, akan tetapi kesederhanaan ini memiliki makna ketabahan hati dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehingga bisa membentuk suatu karakter ulet dan berjiwa besar. Demikian ini yang menjadikan santri akan siap dengan berbagai medan kehidupan dalam memperjuangkan panji-panji ke Islaman ditengah kehidupan umat dalam kondisi bagaimanapun.

Jiwa kemandirian ini tertanam pada santri bukan sekadar santri dalam kehidupan di pesantren mampu mengurus dan menghidupi dirinya dengan segala kebutuhan keseharian. Secara lebih luas jiwa kemandirian ini menempa jiwa santri untuk selalu miliki sikap madiri yang tidak akan menggantungkan diri kepada pihak lain. Sikap demikian ini menjadikan santri lebih terbiasa hidup tidak banyak berharap kepada pihak lain bahkan santri lebih berfikir bagaimana bisa memberikan manfaat kepada orang lain.

[20] Wolfgang Karcher, *The Impact of Pesantren in Education an Community Developnent in Indonesia* (Jakarta: P3M, 1988), 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Max Waber, kepemimpinan yang bersumber dari kekuasaan luar biasa di sebut kepemimpinan *karismatik* atau *charismatic authority*. Kepemimpinan jenis ini didasarkan pada identifikasi psikologis seorang individu dengan individu yang lain yang akhirnya nasib orang itu sendiri berkaitan dengan nasib orang lain. Bagi para pengikut, pemimpin adalah harapan untuk suatu kehidupan yang lebih baik.[21]

Kiai sebagai pemimpin pesantren sedangkan santri bisa dikatakan sebagai pengikut kiai, agar terjadi hubungan yang baik diantara keduanya maka harus terjadi keseimbangan timbal balik dengan kata lain saling menguntungkan. Pemimpin yang baik pasti menyadari bahawa mereka juga harus menjadi pengikut yang baik.[22]

Beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional yang didefinisikan Mukti Ali adalah sebagai berikut:

a. Adanya hubungan yang akrab antara kiai dan santri,
b. Tradisi ketundukan dan kepatuhan santri terhadap kiai,
c. Pola hidup sederhana *(zuhud)*,
d. Kemandirian atau indepedensi,
e. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan,

[21]Max Waber, *The Theory of Social and Economic Organization*, (diterjemahkan oleh Hendarson and Talcott Parsons), The Free Perss, New York, 1966, 358.
[22] Veithzal Rivai, Arviyan Arifin, *Islamic Leadership, Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Disiplin ketat,

g. Berani menderita untuk mencapai tujuan,

h. Pendidikan dengan tingkat religiositas yang tinggi.[23]

3. Relasi Kuasa Kiai Dengan Masyarakat

Kiai dalam kehidupan masyarakat memiliki posisi penting pada stratifikasi sosial. Menurut Dhofier dalam Babun Kepemimpinan kiai di masyarakat mengakar pada kultural. Kiai merupakan golongan elite secara kultural, ekonomi, sosial, maupun politik. Kiai adalah pengajar agama yang kebanyakan memiliki tanah yang luas.[24]

Menurut Imam Suprayogo posisi kiai sebagai elite agama memiliki pengikut dan jama'ah yang begitu luas di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian merika terlibat dalam persoalan untuk pengambilan keputusan bersama, kepemimpinan, penyelesaian probem-probem sosial, pengembangan pendidikan dan kemasyarakatan.[25]

Kiai dikalangan masyarakat sebagai pemimpin kultural yang lebih luwes dalam menghadapi tradisi lokal. Menurut

[23] Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. (Jakarta : Rajawali Press,1987), 19-20.
[24] Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 86
[25] Imam Suprayogo. *Kyai dan Politik, Membaca citra politik kyai*,(Malang: UIN-Malang Press, 2007), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Geertz dalam Babun[26] mereka mampu menempatkan pandangan yang realistis tentang apa yang bersifat Islam atau bukan. Hal ini dibuktikan dengan pada proses islamisasi yang terjadi di masyarakat seperti tradisi selamatan yang lebih menonjolkan unsur Islamnya dari pada non-Islamnya.

Peran kiai di masyarakat tidak hanya mencakup keagamaan melainkan ada beberapa hal yang melibatkan kiai. Berbagai masalah yang dihadapi sehari-hari tentang urusan rumah tangga, ekonomi, jodoh, pengobatan selalu kiai yang dijadikan sebagai tumpuan. Masyarakat Islam yang hidup di sekitar kiai dengan sendirinya akan menyesuaikan pandangan hidup, perilakunya dengan kiai, dan mencontoh sebagai teladan dalam kehidupannya. Bahkan kiai di masyarakat petuahnya dan keputusannya lebih didengar dari pada tokoh lainnya.[27]

4. Relasi Kuasa Kiai Dengan Pemerintah

Menurut Imam Suprayogo melemahnya peran politik kyiai, dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, baik sebagai akibat langsung maupun tidak langsung yang berasal dari kebijakan politik pemerintah, tuntutan riil masyarakat maupun kondisi objektif kyai itu sendiri. [28] Kebijakan politik pemerintah tersebut akan melahirkan sejumlah kebijakan pemerintah dalam bentuk

[26] Ibid.
[27] Imam Suprayogo. *Kyai dan Politik, Membaca citra politik kyai,*(Malang: UIN-Malang Press, 2007), 3.
[28] Ibid. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

regulasi yang terkait dengan pesantren dan kiai. Ketika kiai masuk dalam politik atau ada relasi dengan pemerintah maka suara kiai akan menjadi pertimbangan pemrintah dan kiai bisa mempengaruhi kebijakan politik pemerintah yang tidak menguntung pesantren.

Kiai sebagai figur publik selalu ada untuk siapa saja yang membutuhkan termasuk pemerintah. Hampir setiap peristiwa besar dalam negeri ini tidak lepas dari kiprah seorang kiai. Mulai dari peristiwa merebut dan mempertahankan kemerdekaan, terjadinya peristiwa G30S/PKI pada tanggal 30 September 1965, hingga pada peristiwa reformasi dari pemerintahan orde baru yang otoriter menuju pemerintah demokrasi.

Peristiwa terpilihnya Gus Dur sebagai persiden RI ke 4 yang terpilih dengan cara demokrasi melalui wakil rakyat bukanlah suatu yang boleh dikatakan peristiwa biasa, namun peristiwa tersebut merukan suatu yang amat penting. Saat sidang umum MPR bulan Oktober 1999 Gus Dur diidealisasi sebagai tokoh wakil Tradisi Pesantren dalam proses demokratisasi yang dapat memperlancar proses pemilihan presiden. Pertengkaran antara kelompok *"modernism Islam"* melawan *"nasionalis skuler"* memanas. Dua kekuatan utama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok politik Indonesia dapat diredam dan jalan buntu stagnasi politik dapat ditembus olah Tradisi Pesantren.[29]

Demikian ini sebagai mana yang disampaikan oleh kiai Abdullah Abbas pimpinan pondok pesantren Buntet. Gus Dur bersedia menjadi presiden setelah mendapatkan restu dari para ulama pesantren. Para ulama bukannya mendorong, akan tetapi hanya merestui *"ijtihad"* Gus Dur menjadi presiden, meskipun mempertanyakan terkait kesehatannya yang belum pulih. Rakyat Indonesia tau dan faham bahwa situasi politik dalam dalam kondisi yang gawat. Para ualama pesantren prihatin semua calon presiden memiliki kelemahan masing-masing, ada yang karena jenisnya, ada yang karena pengetahuannya, dan ada yang karena akhlaqnya. Di antara calon yang paling ringan daruratnya adalah mbak Mega, tetapi kalau Gus Dur tidak mencalonkan diri, kelompok-kelompok politik yang bertikai akan bentrok. Orang-orangnya Habibie dari Banten dan Jakarta , sudah siap bentrok dengan orang-orangnya Megawati.[30]

B. Kepemimpinan Kiai

Konsep yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah "relasi kuasa" dan "kepemimpinan KH. Abdullah Faqih. Kedua konsep tersebut akan dijelaskan secara perinci pada pembahasan di bawah ini.

[29] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesntren, Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* (Jakarta: LP3ES, 2011), 259.
[30] Ibid, 260

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai pemimpin Islam tradisional, kiai adalah orang yang diyakini penduduk desa mempunyai otoritas yang besar wibawanya. Hal ini karena kiai adalah orang yang dianggap suci yang dianugerahi berkah. Karena otoritas ini berada "di luar dunia kehidupan dan profane sehari-hari"[31] maka kiai dipandang memiliki kekuatan suci yang merupakan pembawaan dan anugerah dari Allah.

Keberadaan kiai dalam pesantren adalah sangat fital karena peran dan fungsi kiai terhadap pesantren itu sendiri. Terdapat dalam diri kiai beberapa kemampuan antara lain ia sebagai perancang (arsitektur), pendiri dan pengembang (*developer*), dan sekaligus sebagai seorang pemimpin dan pengelola (*leader dan manager*) pesantren.[32]

Hasil riset Mastuhu menjelaskan bahwa jenis 1) kepemimpinan Pesantren adalah karismatik keagamaan yang disebut kepemimpinan karismatik yang berbeda dengan karismatik keilmuan yang disebut kepemimpinan rasional. 2) Pada dasarnya gaya kepemimpinan pesantren adalah kombinasi dari gaya-gaya kepemimpinan pesantren; karismatik, otoriter kebapakan, dan *laissez faire*.[33]

1. Pengertian Kepemimpinan Kiai

Dalam bahasa Arab, kepemimpinan sering diterjemahkan sebagai *al-riayah, al-imarah, al-qiyadah,* atau *az-zaamah.* Kata-kata tersebut memiliki satu makna sehingga disebut sinonim atau *murodif,*

[31] Max Waber, *The Theory of Social and Economic Organization*, 53.
[32] Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memeliahara Budaya Organisasi,* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), 55.
[33] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga kita bisa menggunakan salah satu dari keempat kata tersebut untuk menterjemahkan kata pemimpin. Sementara itu, untuk menyebut istilah *kepemimpinan pendidikan,* para ahli lebih memilih istilah *Qiyadah Tarbawiyah.*[34]

Sedangkan pemimpin di dalam Al-Qur'an menggunakan istilah *Khalifah Ulu al-amri, Imam* dan *Malik*.[35] *Khalifah* dari segi bahasa terdiri dari tiga huruf *kha', lam,* dan *fa* memiliki makna yang terkandung yaitu kedudukan, belakangan, dan perubahan. *Ulu al-amri* secara istilah terdiri dari dua kata *Ulu* berarti pemilik dan *al-amr* berarti urusan atau perkara. Jika digabungkan menjadi satu, maka artinya pemilik urusan atau pemilik kekuasaan. Pemilik kekuasaan disini dapat bermakna *imam* dan *ahi al-Baith,* bisa juga bermakna perkara penyeru kejalan kebaikan dan pencegah ke jalan kemungkaran.[36] Sedangkan kata *imam* berasal dari huruf *hamzah* dan *mim,* kedua huruf tersebut memiliki banyak arti, antara lain pokok, tempat kembali, jamaah, waktu, dan maksud. Para ulama mendefinisikan kata *imam* sebagai setiap orang yang dapat diikuti dan ditampilkan ke depan dalam berbagai permasalahan.[37] Sedang *al-Malik* terdiri dari tiga huruf *mim, lam* dan *kaf* yang artinya kuat dan sehat. Jadi *al-Malik* bermakna seorang yang memiliki kewenangan

[34] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 2007), 269.
[35] Abi Hasan Nurudhin Muhammad bin Abdul Hadi, *Shohih Bukhori* (Lebanon: Dar Al khotob Al-ilmiyah,1971), 309.
[36] Mardiah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), 49.
[37] Ibid, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memerintahkan sesuatu dan melarang sesuatu dalam kaitan dengan sebuah pemerintahan.[38]

Terdapat dua trem yang perlu difahami dalam studi kepemimpinan. Pertama pemimpin *(leader),* yaitu orang yang memimpin, mengetuai, atau pemengepalai. Kedua, aktifitas dan segala hal yang berhubungan dengan praktik memimpin.Trem kedua inilah yang disebut dengan kepemimpinan *(leadership)*[39]. Banyak tokoh yang mendifinisikan tentang kepemimpinan diantaranya Robbin mendefinisikan kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok kearah tercapainya tujuan.[40] Begitu pula Gibson mendefinisikan kepemimpinan sebagai usaha menggunakan suatu gaya mempengaruhi dan tidak memaksa. untuk memotivasi individu dalam mencapai tujuan.[41]

Stogdil mengatakan: "*There are almost as many defenitions of leader ship as there are pesons who have attempted to define the concept"* (jumlah definisi kepemimpinan hampir sama banyak dengan orang yang mendefinisikan konsep itu).[42] Walaupun demikian, tampaknya ada kata sepakat bahwa kepemimpinan mencakup suatu proses pengaruh, seperti yang dikatakan Stephen P. Robbins: *"Leadership as*

---

[38] Ibid, 50.

[39] Hadri Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), 16,28.

[40]Robbin Stephen P, *Organizational Behaviour , Edisi Terjemahan*, (New Jersey:Pearson Education International, 2001), 3.

[41]Gibson, James L, John M. Ivancevich dan James H. Donnelly Jr, *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses*, Alih Bahasa Nunuk Adiarni, (Jakarta : Binarupa Aksara, 1996), 4.

[42] Ralp M Stogdill, *Handbook of Leadership: A Survey of the Literature* (New York: Free Press, 1974) p. 259; Wayne K Hoy and Cecil G. Miskel, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice,* second Edition (New York: Random House, 1982), 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

the ability to influence a group toward the achievement of goals.[43]Dari beberapa pendapat tentang kepemimpinan bisa didefinisikan kepemimpinan adalah sebagai kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok kearah tercapainya tujuan dan dapat pula dirumuskan sebagai proses memengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha-usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu.[44]

Sedangkan Manullang mengungkapkan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk berbuat guna mewujudkan tujuan-tujuan yang sudah ditentukan.[45] Hal yang sama juga diungkapkan Stogdill sebagaimana diterjemahkan Wahjosumidjo mengemukakan kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka perumusan dan pencapaian tujuan".[46] Jadi Kepemimpinan adalah suatu proses kegiatan dalam menentukan dan mencapai suatu tujuan yang diinginkan secara bersama atau organisasi dengan menggerakkan dan mempengaruhi orang agar bersedia melakukan sesuatu pekerjaan secara profesional.

Sebagaimana difinisi di atas Achmad Mohyi memberikan definisi kepemimpinan sebagai berikut *leadership* atau kepemimpinan adalah suatu proses kegiatan mempengaruhi, mengorganisir,

---

[43] Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior,* (Mexico: Prenticel Hall, 2003), 314.
[44] Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional,* (Bandung: Angkasa, 1982), 254.
[45]Manullang, *Manajemen Sumber Daya Manusia,* Edisi Pertama, (Yogyakarta : BPFE, 2001), 141
[46]Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta : Ghalia Indonesia), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggerakkan, mengarahkan bawahan untuk melaksanakan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan.[47] Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan, adanya sumber pengaruh bisa didapatkan secara formal maupun non formal.

Pengaruh secara formal bisa dilakukan dengan cara berorganisasi seperti kepala sekolah dalam lembaga pendidikan, sedangkan secara non formal bisa melalui struktur organisasi yang tidak formal di lingkungan masyarakat yang ada, jenis pengaruh seperti ini biasanya banyak dilakukan oleh pranata sosial, diferensi sosial, keturunan, kyai, *ustadz* dan lain sebagainya. Konsep kepemimpinan erat sekali hubungannya dengan kekuasaan, dengan adanya kekuasaan pemimpin dapat mempengaruhi orang lain sehingga ia dapat melakukan kerjasama yang baik, oleh karena itu praktik kepemimpinan dalam manajemen erat sekali hubungannya untuk mempengaruhi orang lain dalam bertingkah laku baik secara individu maupun secara kelompok tertentu.[48]

Menurut George Terry di dalam bukunya "*Principles Of Management*" mengartikan kepemimpinan sebagai hubungan dimana satu orang yakni pemimpin mempengaruhi pihak lain untuk bekerjasama sukarela dalam usaha mengerjakan tugas-tugas yang

[47]Achmad Mohyi, *Teori Dan Perilaku Organisasi*, Trionongsih-Ratih Juliati (ed) (Malang, UMM Press, 1999), 175.
[48]Robbins Stephen P, *Organisation Behaviour; Concepts, Controversies and Applications*, (New Jersey : Prentice-Hall International Inc. Fifth edition, 1991), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pemimpin tersebut.[49]

Sedangkan pengertian secara umum para ahli atau pakar masing- masing berbeda dalam mendefinisikan pemimpin, berikut adalah beberapa definisi kepemimpinan: Menurut Imam Suprayogo, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas individu atau *group* untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan.[50] Menurut Rivai, definisi kepemimpinan secara luas adalah meliputi proses mempengaruhi dan menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan dan mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.[51]

Ibrahim Bafadhal mendefinisikan kepemimpinan sebagai keseluruhan proses mempengaruhi, mendorong, mengajak, menggerakkan dan menuntun orang lain dalam proses kerja agar berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[52] Pendapat yang disampaikan Taufiq Abdullah[53] menyatakan kepemimpinan adalah soal penilaian masyarakat terhadap seseorang individu tertentu dari sudut pandang sistem sosial yang ada. Keterikatan hubungan antara

---

[49]George R. Terry, *Asas -asas Manajemen*, Terjemahan: Winardi, (Bandung : Alumni, 1986), 343. 35.

[50]Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi dan Misi Pendidikan Islam*,(Malang: STAIN Press, 1999), 160.

[51]Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*,(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), 2.

[52]Ibrahim Bafadhal, *Manajemen Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi* , (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), 44.

[53] Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat, Pantulan sejarah Indonesia,* (Jakarta: LP2ES, 1987), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur individu dan sistem sosial inilah yang merupakan faktor utama yang dapat memapankan suatu kepemimpinan itu sendiri. Artinya selama individu yang disebut pemimpin tersebut dianggap memenuhi beberapa kebutuhan dari sistem sosial dan komunitas yang menyokongnya selama itu pula ia dapat dikatakan berhasil mempertahankan ikatan emosionalnya dengan para pengikutnya sehingga kepemimpinanya pun dapa terus berlangsung.

Dari penjelasan di atas kepemimpinan merupakan tingkah laku dari pemimpin menggambarkan sebenarnya suatu dinamika kegiatan dari seseorang pemimpin berdasarkan kepemimpinannya. Dengan sendirinya ada beberapa hal yang bersifat universal, namun terdapat pula beberapa yang bersifat spesifik dan sangat tergantung pada situasi budaya, kelompok yang dipimpin dan tujuannya untuk keberhasilan organisasi.

Dari definisi beberapa pakar diatas tentang kepemimpinan maka dapat ditentukan beberapa kriteria sebagai berikut: Pertama,Tercapainya sasaran yang merupakan keluaran dari hasil perjuangan kebersamaan antara pemimpin dan bawahannya. Kedua, Semangat juang dari kelompoknya yang merupakan *Esprit de Corps*. Ketiga, Kepuasan dari anggota -anggota kelompoknya. Dari ketiga indikator itulah keberhasilan kepemimpinan itu dapat terlihat, apabila dari indikator itu masih belum tampak maka suatu kepemimpinan itu tidak dapat dikatakan berhasil, untuk dapat mewujudkan indikator-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

indikator itu diperlukan upaya-upaya dari pemimpin dan bawahan untuk saling kerjasama, karena kekompakkan antara bawahan dan pemimpin sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan kepemimpinan.[54]

Sedangkan dalam perspektif Islam (Alqur'an), kepemimpinan (secara tekstual) digambarkan sebagai hubungan orang laki-laki yang mempunyai kelebihan (fadilah) atas orang perempuan, hal ini dapat dilihat dalam QS. An- Nisaa Ayat 34 yang berbunyi :

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرٗا

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah SWT telah melebihkan sebagian mereka (kaum laki-laki) atas sebagian yang lain (kaum wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shalehah ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur mereka dan pukullah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."[55]

Lebih spesifik lagi, keterangan tentang kepemimpinan dijelaskan di dalam beberapa kitab hadits Abu Daud yaitu; Kitabal Kharaj Wal Imarah, Shahih Bukhari yaitu; Kitab Jumu'ah, Shahih

[54] Mar'at, Pemimpin dan Kepemimpinan, (Jakarta : Gia Indonesia, 1985), 48-49.
[55] Al-Qur'anul Karim, Surat An Nisaa Ayat 34, Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim yaitu; Kitab Al-Imarah dan Sunan Turmudzi yaitu; Kitab Jihad, Nabi Muhammad SAW memberikan penjelasan tentang kepemimpinan dalam hadits yang artinya sebagai berikut :

> "Setiap orang adalah pemimpin dan setiap pemimpin harus mempertanggung jawabkan tentang hal yang dipimpinnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan bertanggung jawab atasnya, seorang perempuan adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya dan bertanggung jawab terhadapnya dan seorang budak adalah pemimpin atas rumah tuannya dan bertanggung jawab atasnya, perhatikanlah bahwa kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu akan dimintai pertanggung jawabannya atas apa yang dipimpinnya".[56] Pada hadist yang lain juga menyatakatan "Jika tiga orang berjalan dalam suatu perjalanan, angkatlah salah satu diantara mereka sebagai pemimpin".[57] Terdapat juga hadist yang lain menyatakatan "Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan *ulil amri* (pemimpin).[58] Dan tidaklah kami mengutusmu (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat semesta Alam".[59]

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa seseorang pemimpin dalam sistem manajemen kepemimpinan Islam menurut Ary Ginanjar membutuhkan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual *centre* secara transendental atau *God Spot*.[60] Seorang pemimpin harus mampu berhubungan baik dengan orang lain, menunjukkan prestasi kerjanya, menghargai dan mengerti setiap individu serta mempunyai sikap rahman (pengasih) dan rahim (penyayang) terhadap yang

---

[56]Sunan Abu Daud: *Kitab Al-Kharaj Wal Imarah* (Hadits ke 2539), Shahih Bukhari: *Kitab Jumu'ah* (Hadits ke 844), Shahih Muslim: *Kitab Al-Imarah* (Hadits ke 3408), dan Sunan Turmudzi: *Kitab Jihad* (Hadits ke 1627), t.th, t., Alam Al-Kutub, Beirut

[57] Lihat *Al Maktabah Shamilah*, Sunan Abi Dawud, 2610 dan 2611.

[58] Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya,* (Surabaya: Surya Citra Aksara, 1993), 128

[59] Ibid, 107.

[60]Ary Ginanjar, *Emosional Spiritual Quotient* (Jakarta : Arga, 2001), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipimpinnya. Sikap jujur atau dipercaya menjadi dasar efektif untuk membangun suatu pengaruh dan menjadi pemimpin yang diikuti oleh pengikutnya.

Sebagaimana pendapat Tobroni bahwa Karakteristik kepemimpinan spiritual yang berbasis etika religious diantaranya adalah kejujuran sejati, *fairness* pengenalan diri sendiri, fokus pada amal shaleh, spiritualisme yang tidak dogmatis, bekerja lebih efisien, mengembangkan potensi diri, keterbukaan menerima perubahan (*visioner*), *doing the right thing*, disiplin tetapi tetap fleksibel, cerdas dalam bertindak dan rendah hati.[61]

Dengan demikian seorang pemimpin dalam perspektif Islam dituntut untuk bekerja keras secara optimal, komunikatif, cerdas, amanah, jujur dan dapat mempengaruhi bawahannya sehingga akan menciptakan pemimpin yang berwibawa, tegas, adil dan bijaksana serta dicintai oleh pengikutnya. Dari berbagai pendapat mengenai pengertian kepemimpinan di atas memberikan gambaran bahwa kepemimpinan mempunyai sifat universal dan merupakan suatu gejala sosial. Beragamnya pendapat para ahli seperti diuraikan di atas tentang pengertian kepemimpinan, disebabkan karena keingintahuan para ahli dengan cara meneliti mengapa atau mencari sebab-sebab mengapa seorang pemimpin berhasil mempengaruhi

[61]Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip- prinsip Spiritual Etis* (Malang : UMM Press, 2005), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau menggerakkan orang lain untuk melaksanakan keinginannya dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Pemimpin disebuah pesantren dikenal dengan sebutan kiai. Sedangkan bawahannya diantaranya kepala pondok, kepala madrasah, dewan *ustadz* atau pengurus pondok pesantren. Hasibuan,[62] mendefinisikan pemimpin adalah seseorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan. Menurut Robert Tanembaun, pemimpin adalah mereka yang menggunakan wewenang formal untuk mengorganisasi, mengarahkan dan mengontrol bawahan yang bertanggung jawab, supaya semua bagian pekerjaan dikoordinasikan demi mencapai tujuan.

Stephen P Robbins[63] mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan. Setidaknya mengandung empat implikasi penting tentang kepemimpinan, yaitu: pertama, kepemimpinan melibatkan orang lain. Kepemimpinan tidak bisa berdiri sendiri tapi harus ada orang lain yang terlibat didalamnya, baik sebagai karyawan atau pengikut yang akan menerima pengarahan dari pimpinan; kedua, kepemimpinan mengharuskan distribusi kekuasaan. Dalam

[62]Hasibuan Malayu. *Manajemen Dasar-dasar, pengertian, dan masalah* (Jakarta : Bumi aksara, 2001), 53.
[63]Stephen P Robbins. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jilid 2 Jakarta : PT Prenhallindo,1996), 334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan, seorang pemimpin tidak seharusnya memegang kekuasaan secara penuh, tetapi ia harus membagi bagi kekuasaannya dengan anggota kelompok di bawahnya. Sekalipun demikian, ia tetap mempunyai kekuasaan lebih besar daripada yang lainnya; ketiga, kepemimpinan harus mempunyai pengaruh. Tanpa pengaruh, kepemimpinan tidak akan berarti apa-apa. Pemimpin yang memiliki kemampuan mempengaruhi anggota kelompoknya akan lebih mudah mengarahkan mereka ke arah tujuan yang ingin dicapai; keempat, kepemimpinan berkaitan dengan nilai. Dengan kata lain bahwa seorang pemimpin haruslah bermoral, pemimpin yang mengenyampingkan aspek moral dalam kepemimpinannya cenderung akan bersikap melanggar aturan dan etika-etika yang ada.

Pemimpin utama bagi masyarakat adalah orang yang dapat memuaskan berbagai ragam kehendak dan keinginan warganya, dapat menjaga dari ancaman musuh. Pemimpin yang sanggup memimpin, membimbing, mengarahkan kepada masyarakat menuju kepada kebahagiaan baik dunia maupun kebahagiaan nanti di akhirat. Menurut Al Farabi, pimpinan utama dalam arti yang sebenarnya adalah orang utama yang dapat menentukan dan mengarahkan perbuatan warganya menuju kebahagiaan.[64]

Menurut Ibnu Khaldun, kriteria pemimpin ideal adalah pemimpin yang memiliki pengetahuan yang luas, adil dan objektif,

[64] Alfarabi, *Kitab Alsiasah Almadinah, Tahqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar,* II. (BAirut: Dar. Almasyriq, 1993), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kemampuan manajemen, berbadan sehat, berakhlaqul karimah, dan taat beragama.[65] Dari sejumlah kriteria yang ditentukan tersebut kiai sebagai pemimpin pesantren dapat kita jumpai dari sosok figur yang memiliki pengetahuan yang luas terlebih dalam hal ilmu agama. Keadilan kiai dalam memimpin pondok pesantren dapat kita lihat dari persamaan hak santri dihadapan kiai tanpa memandang dari latar belakang keluarga orang kaya atau miskin.

Kiai sebagai pemimpin pondok pesantren memiliki kemampuan manajerial yang tidak bisa diragukan lagi sehingga kegiatan pesantren bisa berjalan dengan baik serta mendapat kepercayaan dari masyarakat luas. Selain memiliki kemampuan manajerial kiai juga dikenal sebagai figur yang berakhlaqul karimah serta taat beragama. Akhlaqul karimah dan ketaatan beragama dapat dilihat dari keteladanan kiai dalam kehidupan keseharian sebagai sebagai panutan bagi para santri.

Ditinjau dari segi tugas dan fungsi Kiai sebagai pimpinan pondok pesantren sangatlah unik. Keunikan tersebut karena kiai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang

[65]Ibn Khaldun, *Muqodimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pusaka Firdaus, 1986), 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diasuhnya, melainkan bertugas pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat.[66]

Kepemimpinan kiai meluas tanpa batas teritorial bakan lintas sektoral. Hal demikian ini lebih disebabkan karena kiai memiliki peran *multiplayer*. Kepemimpinan kiai sebagai penerus para Nabi mengemban misi *rahmatan lil alamiin* nampaknya sebagai penyebab kiai berbuat apa saja yang bermanfaat bagi umat.

Max Weber meninjau masalah kepemimpinan dari sedut pandang legalitas otorita. Weber membedakan legalitas otorita menjadi tiga, yaitu otorita rasional, otorita tradisional, dan otorita karismatik. Otorita rasional mempunyai hubungan formal dengan birokratis. Tipe monokratik merupakan salah satu bentuk kepemimpinan rasional berdasarkan kompetensi teknik. Otorita tradisional mempertahankan legalitas otorita dan menuntut orang lain agar mengakui otorita tersebut dengan berlindung di balik baju tradisi. Otorita patrimonial merupakan otorita tradisional yang didesentralisasikan. Otorita patrimonial memperolah otorita berikut imbalan-imbalan kemudahan, seperti pinjaman tanpa garapan, pembebasan pajak, dan berbagai macam kemudahan lain dari atasan. Legalitas otorita kharismatik diperoleh seseorang karena kharisma pribadinya, bukan karena kemudahan sosial ataupun kompetensi teknik. Kharisma pribadi tersebut biasanya dijabarkan dalam sifat-

[66]Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat, seperti suci, perkasa, berdarah biru, atau beragam kepribadian dan tanda-tanda yang dianggap mengindikasikan sifat-sifat tersebut. Selain itu, dikenal pula apa yang disebut sebagai rutinisasi otorita karismatik, seperti memilih paus dari para bishop, memilih kepala suku berdasarkan keperkasaannya, memilih Dalai Lama berdasarkan tanda-tanda reinkarnasi Sang Budha, memilih raja dari keturunannya, memilih pemimpin berdasarkan kastanya dan memilih kiai dari keturunannya. [67]

Kepemimpinan pesantren merupakan kombinasi dari gaya kepemimpinan karismatik, otoriter-kebapakan, dan *laissez-faire*.[68] Ketiga gaya kepemimpinan tersebut dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi dengan mempertimabangkan aspek-aspek pendidikan di dalam pondok pesantren demi tercapainya tujuan pendidikan pesantren.

Sebagaimana yang disampiakan oleh Imron Arifin tentang kepemimpinan kiai identik dengan kepemimpinan Islam yang ditandai dengan istilah *khalifah* yang berarti wakil Tuhan untuk menjaga dan melestarikan bumi. Ada pula yang memberi istilah *amir* yang merupakan kata jamak dari *umara* yang berarti pemimpin formal keagamaan yang disebut *ulil amri".*[69]

---

[67]Weber dalam Abdul Halim Subadar, *Modernisasi Pesantren, tudi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren,* (Yogyakarta: LKIS, 2013), 62.
[68]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* 6.
[69] Imoron Arifin, *Kepemimpinan Kiai*, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaiman di ungkapkan oleh Manfred Ziemek menempatkan kedudukan seorang kiai sebagai pemimpin sentral yang berkuasa penuh di dalam pesnatren. Dalam pesantren kiai memiliki otoritas dan wewenang yang menentukan semua aspek kegiatan pendidikan, sosial, dan kehidupan keagamaan atas tanggung jawab tunggal kiai.[70]

Menurut Babun Suharto kepemimpinan pesantren adalah kemampuan seorang untuk mengasuh, mengarahkan, membina dan mempengaruhi pengurus, ustadz, dan santri untuk mencapai suatu tujuan pendidikan pesantren. Kepemimpinan dipegang oleh seorang kiai dan kiai dipandang sebagai tokoh ideal dan sentral oleh komunitas pesantren.[71]

Kiai sebagai pengajar Islam membuahkan pengaruh yang melampaui batas-batas desa di mana pesantren mereka berada.[72]

a. Kiai

Sebagaimana dinyatakan Zamakhsyari Dhofier, menurut asal-usulnya kata "Kiai" mempunyai arti yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang mereka di antaranya adalah:

1) Kiai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, semisal gelar yang diberikan kepada "Kiai

[70] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, 138.
[71] Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 140.
[72] Zamaksary Dhofir, *Tredisi Peantren*, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta.

2) Kiai sebagai gelar untuk orang-orang tua yang memiliki keutamaan ilmu agama dalam hal ini adalah agama Islam.

3) Kiai juga diberikan bagi orang yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Bagian yang ketiga inilah yang lebih dikenal dikalangan masyarakat Indonesia.[73]

Manfred Ziemek mengatakan bahwa pengertian kia yang paling luas dalam Indonesia modern adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membuktikan hidupnya demi Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pendangan Islam melalui kegiatan Pendidikan.[74]

Kiai mempunyai kekuatan sangat besar dalam pesantren dan santrinya harus taat. Kiai merupakan elemen paling penting dari suatu pesantren.[75]

b. Santri

Istilah yang sering kali digunakan dalam lingkungan pesantren santri memiliki "panca jiwa" yang menjadikan kehidupan di pesantren tercipta suatu harmoni. Panca jiwa tersebut adalah jiwa ikhlas, sederhana, mandiri, ukhuwah, dan kebebasan.

---

[73] Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*,(Jakarta: LP3S,1994). 55
[74] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M,1986) 131.
[75] Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: AliEf Press, 2004), 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keikhlasan santri tercermin dalam kehidupan santri yang lebih mendalami ilmu agama sebagai oreintasi kehidupan *ukhrowi* bahkan mereka berkeyakinan bahwa kehidupan dunia akan mengikuti kehidupan akhirat. Digambarkan kehidupan duania ibarat rumput sedangkan kehidupan akhirat ibarat padi. Ketika menanam padai maka rumputpun akan tumbuh mengikuti padi, tetapi ketika menanam rumput maka tidak akan tumbuh padi. Begitulah perbandingan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

2. Model dan Gaya Kepemimpinan

Gaya atau sikap kepemimpinan secara umum adalah sebuah kualitas yang tersembunyi yang akan mendapatkan sebuah kepercayaan, kerjasama serta kejujuran akan menentukan kualitas atau lemahnya dalam mengembangkan organisasi yang dipimpinnya, yang dimaksud kualitas dalam hal ini antara lain pembawaan, penampilan diri, kelakuan diri pada setiap waktu, komunikasi/bahasa juga suatu sikap yang harus diperhatikan, suka menegur secara lisan jika diperlukan, kritik, makian atau pengumpatan setiap anggota kelompok/unit harus dihindari, sikap suka menyindir/sindiran tidak menghasilkan sesuatu yang baik, sedapat mungkin harus dapat menguasai diri sehingga jika digambarkan akan muncul sebuah ikhtiar.

Sikap Pemimpin penampilan baik fisik maupun moral, integritas. Cara memutuskan, adil, dapat diandalkan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengetahuan, daya tahan, kesetiaan, semangat, tegas, inisiatif dan Hati-hati.

Dari beberapa indikasi diatas gaya atau sikap pemimpin sangat dipengaruhi oleh berbagai jenis model kepemimpinan berdasarkan organisasi apa yang dipimpinnya, maksudnya model kepemimpinan dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada konsep gaya kepemimpinan yang menjadi dasar berpijaknya.

Gaya yang beraneka ragam akan menghasilkan serta menunjukkan berbagai teori maupun pendekatan-pendekatan yang bermacam-macam. Dengan kondisi yang demikian ini, maka efektifitas sebuah kepemimpinan dapat teridentifikasi dengan berbagai kriterianya dengan gaya kepemimpinan yang diterapkan. Sebuah kepemimpinan Kepala Sekolah/kyai dll akan efektif sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan terhadap para bawahan (guru dan karyawan). Harsey dan Blanchad dalam Sugeng[76]menjelaskan " *The Style of leader is the consistent behavior pattens that they use when they are working with and trhough other people as perceived by those people*. Artinya bahwa Gaya kepemimpinan adalah pola prilaku para pemimpin yang konsisten mereka gunakan ketika mereka bekerja dengan dan melalui orang lain seperti yang dipersepsi orang-orang itu.

[76] Sugeng P, *Prilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan SDM*, (Penelitian PPS UIN Malang, tidak dipublikasikan, 2005), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu gaya kepemimpinan yang efektif jika mengandung unsur-unsur mempengaruhi, mendorong (memotivasi) mengarahkan serta menggerakkan para bawahannya sesuai dengan kondisi agar mereka mau bekerja dengan penuh semangat dan dedikasi yang tinggi dalam mencapai tujuan ini ada 2 pendekatan yang perlu ada yaitu pendekatan rasional dengan indikatornya :

a. Melihat pengambilan keputusan sebagai suatu proses dan bukan tindakan sekali jadi
   1) Menyadari pentingnya model, teknik dan metode pengambilan keputusan membenarkan jalan keluar yang ditempuh berdasarkan metode yang dipilih.
   2) Mendefinisikan kendala-kendala pada permulaan proses pengambilan keputusan berlangsung.
   3) Menjatuhkan pilihan atas satu alternatif tertentu dengan cepat.
   4) Terus berusaha memperjelas situasi problematik yang dihadapi.
   5) Terus berusaha mencari informasi baru.
   6) Terus berusaha untuk mengembangkan diri dan menambah wawasan pengetahuan
   7) Menuntaskan tindakan yang telah mulai diambil.
b. Sedangkan pendekatan inisiatif kebalikan dari pendekatan rasional. Gaya pemimpin akan :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Selalu memperhatikan keseluruhan situasi problematik yang dihadapinya.
2) Terus menerus mempertajam rumusan permasalahan yang dihadapi dalam pikirannya.
3) Membenarkan keputusan yang diambilnya berdasarkan hasil akhir yang dicapai.
4) Mempertimbangkan berbagai alternatif dan pilihannya secara serentak.
5) Bergerak dari satu langkah dalam proses analisis kelangkah yang lain dan kembali lagi ke langkah semula.
6) Menjajaki dan mengambalikan berbagai alternatif dengan cepat.[77]

Sedangkan Hersey dan Blancharde menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan yang efektif ada 4 macam yaitu :

a. Gaya Instruktif, penerapannya pada bawahan (guru dan karyawan) masih bermuatan baru bertugas.
b. Gaya Konstruktatif, penerapannya pada bawahan (guru dan karyawan) yang memiliki kemampuan tinggi namun kemauan rendah.
c. Gaya Partisipatif, penerapannya pada bawahan (guru dan karyawan) yang memiliki kemampuan rendah, namun memiliki kemauan kerja yang tinggi.

[77]Sondang P. Siagian, *Manajemen Abad 21* (Jakarta, Bumi Aksara, 1996),104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Gaya Delegatif, penerapannya pada bawahan (guru dan karyawan) yang memiliki kemampuan tinggi dan kemauan tinggi.[78]

Dari ke empat gaya kepemimpinan tersebut diatas memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Gaya pertama kepemimpinan instruktif mencakup :

1) Memberi pengarahan secara spesifik tentang apa, bagaimana, dan kapan kegiatan dilakukan.
2) Kegiatan lebih banyak diawasi secara ketat
3) Kadar direktif tinggi
4) Kadar suportif rendah
5) Kurang dapat meningkatkan kemampuan pegawai
6) Kemampuan motivasi pegawai rendah, dan
7) Tingkat kematangan bawah rendah.

Gaya kedua kepemimpinan konsultatif ciri-cirinya antara lain :

a. Kadar direktif rendah
b. Kadar suportif tertinggi
c. Komunikasi dilakukan secara timbal balik
d. Masih memberikan pengarahan yang spesifik

[78]Hersey, P. & Blanchard, K. *Management of Organizational Behavior: UtilizingHuman Resources*(Engle-wood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall. 1989),1-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pimpinan secara bertahap memberikan tangung jawab kepada bawahan/pegawai walaupun bawahan masih dianggap belum mampu dan tingkat kematangan bawahan rendah ke sedang.

Gaya ketiga kepemimpinan partisipatif dengan ciri-cirinya :

a. Pimpinan melakukan komunikasi dua arah
b. Secara aktif mendengar dan respon semua kesukaran bawahan
c. Mendorong bawahan untuk menggunakan kemampuan secara operasional
d. Mendorong bawahan untuk berpartisipasi dan tingkat kematangan bawahan Melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan
e. dari sedang ke tinggi; kepemimpinan ini juga dikenal dengan istilah kepemimpinan terbuka, bebas atau *non directive*.

Pemimpin dengan pendekatan ini hanya sedikit memegang kendali dalam proses pengambilan keputusan. Sebab hanya menyajikan informasi mengenai suatu permasalahan dan memberikan kesempatan kepada anggota tim untuk mengembangkan strategi dan jalan keluarnya. Tugas pemimpin adalah mengarahkan team untuk tercapainya konsensus.

Asumsi model atau gaya kepemimpinan sejati ini adalah bahwa para karyawan akan lebih siap menerima tanggung jawab terhadap solusi tujuan dan strategi dimana mereka diberdayakan untuk mengembangkan. Kelemahannya adalah pembentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsensus banyak membuang waktu dan hanya berjalan bila semua orang yang terlibat memiliki komitmen terhadap kepentingan utama organisasi.

Gaya keempat Kepemimpinan delegatif mempunyai ciri-ciri

a. Memberikan pengarahan bila diperlukan saja
b. Memberikan *suport* dianggap tidak perlu lagi
c. Penyerahan tanggung jawab kepada bawahan untuk mengatasi dan menyelesaikan tugas.
d. Tidak perlu memberi motivasi tingkat kematangan bawahan sangat tinggi. Secara umum baik diketahui maupun pengamatan para ahli seorang pemimpin dalam melakukan proses .

kepemimpinan digolongkan kedalam Otokratis, Militeristis, Paternalistis, Kharismatis, *Laisses faire* dan Demokratis. Secara otokratis adalah model kepemimpinan yang tidak menyenangkan, mensejahterakan dan melindungi bawahannya. Hal ini dikarenakan oleh karakteristik pimpinan itu sendiri, seperti menganggap bahwa organisasi/lembaga adalah miliknya sendiri. Tindakannya sebagai orang yang diktator terhadap para anggota organisasinya dengan asumsi mereka adalah para bawahan dan merupakan sebagai alat bukan sebagai manusia.

Begitu juga dalam menggerakkan anggota organisasi memakai unsur-unsur paksaan, ancaman-ancaman pidana. Bawahan hanya menurut dan menjalankan perintah-perintahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak membantah karena pemimpinan model otokratis adalah pemimpin anti kritik, saran maupun pendapat. Kepemimpinan model ini juga sebuah kepemimpinan yang dikendalikan oleh seseorang yang mempunyai harga diri tinggi, orang lain dianggap bodoh bahkan dianggap tidak ada, tidak berpengalaman dan layak untuk dibimbing.

Indikator lain pemimpin otokratis adalah pemimpin yang merasa pandai dalam bidang dan bagiannya, tingkah laku dalam mengarahkan anggota kelompoknya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan disusun sendiri sebelumnya.

Segala keputusan dan kebijakan berada di tangannya, dia menganggap oleh orang lain dianggap lebih mengetahui dari pada orang lain dalam kelompok organisasi tersebut, keputusannya dianggap sah bawahannya mengikuti tanpa ada pertanyaan, sehingga pemimpin semacam ini dianggap super.

Secara militeristis, seseorang dikatakan sebagai pimpinan yang militeristis, jika pimpinan tersebut memiliki beberapa indikator sifat antara lain :

a. Untuk menggerakkan bawahannya ia menggunakan sistem perintah yang biasa digunakan dalam ketentaraan
b. Gerak-geriknya senantiasa tergantung pada pangkat dan jabatan
c. Senang akan sesuatu yang bergaya formalitas secara berlebih-lebihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menuntut bawahannya untuk senantiasa disiplin keras serta kaku terhadap bawahannya
e. Menyukai upacara-upacara (seremonial) dalam berbagai hal dan keadaan
f. Tidak mau menerima kritik dari bawahannya.[79]

Secara paternalistis pimpinan yang mempunyai sifat ke Bapak-Bapakan. Dalam pengertian ini semua bawahannya atau anak buahnya dianggap sebagai anak-anak atau manusia yang belum dewasa sehingga dalam berbagai hal masih membutuhkan bantuan, perlindungan yang kadang-kadang berlebih- lebihan. Pemimpin yang dengan tipe seperti ini jarang bahkan tidak pernah memberikan kesempatan kepada anak buahnya untuk bertindak sendiri, berinisiatif atau mengambil sebuah keputusan jarang ada kesempatan bagi bawahannya untuk berkreasi dan mewujudkan angan-angannya.

Segi lain yang ada pada pimpinan ini adalah tidak ada sifat keras atau kejam terhadap para bawahannya karena dalam segala hal sikapnya ramah dan baik, walaupun ada sikap negatifnya yakni sok maha tahu, namun dalam hal-hal tertentu tipe pemimpin seperti ini diperlukan, namun secara umum pimpinan seperti ini kurang baik.[80]

[79]Rijoatmodjo, Soeharto, *Ikhtiar Kepemimpinan Dalam Administrasi Negara di Indonesia*, (Jakarta, 1984), 78.
[80]Sunindhia, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988). 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemimpinan karismatik adalah kepemimpinan yang berdasarkan kepercayaan kesetiaan maupun kepatuhan para pengikutnya didasarkan pada kepercayaan semata, karena ada rasa mencintai, menghormati dan mengaguminya. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemimpin kharismatis bukan karena benar dan tidaknya apa yang dilakukan terutama dalam menguasai para bawahannya hanya disebabkan oleh kepercayaan yang luar biasa pada kemampuannya tersebut.[81]

Dengan kata lain pemimpin karismatik adalah pemimpin yang mempunyai kekuatan ghaib atau sakti yang secara ilmiah tidak dapat diterapkan dapat juga dikatakan sebagai seorang pemimpin yang mempunyai kemampuan luar biasa di luar kemampuan manusia biasa Kemungkinan-kemungkinan indikator yang dimiliki oleh pemimpin kharismatis yakni akan mempunyai kebutuhan yang tinggi akan kekuasaan, rasa percaya diri serta pendirian dalam keyakinan-keyakinan maupun cita-cita yang ada pada dirinya sendiri.

Kebutuhan akan kekuasaan akan memotivasi pemimpin tersebut untuk mencoba mempengaruhi para pengikut. Rasa percaya diri dan pendirian yang kuat meningkatkan rasa percaya diri para pengikut terhadap pertimbangan dan pendapat pemimpin tersebut. Pemimpin dengan pola serta ciri yang demikian ini akan

[81] Ibid, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih kecil kemungkinannya akan mencoba untuk mempengaruhi orang jika hendak mempengaruhi kemungkinan keberhasilannya adalah sangat kecil. Secara ilmiah para sarjana belum menemukan sebuah teori tentang sebab-sebab seorang pemimpin mempunyai kharisma tetapi mempunyai daya tarik yang amat besar dan umumnya mempunyai pengikut yang amat besar, walaupun pengikutnya tidak dapat menjelaskan mengapa menjadi pengikutnya.

Menurut Onong Uchjana Efendi, beliau mengatakan kepemimpinan kharismatis yaitu: Kepemimpinan berdasarkan kepercayaan. Sedangkan menurut Thomas Edow dalam karyanya: ”*The Theory of Charisma* yang menganalisa secara kritis pendapat Max Weber yang mengatakan kekuasaan kharismatis terjadi jika hasrat seseorang akan kekuatan yang ghaib, luar biasa, dan melebihi kekuatan manusia diakui oleh orang-orang lain sebagai landasan yang sah bagi ikut sertanya mereka dalam kegiatan untuk mengatasi kesulitan yang parah atau untuk menjamin suksesnya suatu tujuan.

Kepemimpinan kharismatis akan timbul dalam situasi dimana :

a. Para pemimpin memformalkan sentimen-sentimen yang baru muncul yang terdapat pada masa secara mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sentimen-sentimen yang dinyatakan seperti itu tampak berbahaya
c. Keberhasilan dapat diketahui dan dicatat

Kepemimpinan secara ”*Laises Faire*” (secara bebas) pemimpin menerangkan pada bawahannya, kemudian menyerahkan sepenuhnya kepada para bahawannya untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Ia hanya menerima laporan dengan tidak ikut campur dan semua pekerjaan tergantung prakarsa bawahannya.[82] Pada hakekatnya pemimpin tidak memimpin, tetapi membiarkan bawahannya sesuka-sukanya. Pemimpin hanya mempunyai tugas representatif untuk dunia luar ia adalah kepala bagian.

Pemimpin tidak mempunyai struktur kepribadian yang kokoh ia kurang cakap memimpin bawahannya, kurang dapat mempengaruhi, bahkan ia dapat dipengaruhi. Biasanya tidak kelihatan ada organisasi dan segala sesuatu dilaksanakan tanpa rencana dari pimpinan. Membiarkan anak buahnya untuk berbuat sendiri-sendiri, petunjuk, pengawasan dan kontrol terhadap anak buah tidak ada.

Pembagian tugas, cara bekerja diserahkan anak buah, kekuasaan dan tanggung jawab simpang siur, keadaan tidak mudah dikendalikan, akhirnya terjadi kekacauan. Jika setiap anggota

[82] Baharusan dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam,* (Yogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberi kebebasan sendiri-sendiri tanpa adanya pengawasan, petunjuk, maka proses pengambilan keputusan akan lambat bahkan tidak berkeputusan dan cenderung menjurus kepada keadaan chaos ”*The task may not be undertaken, and conditions may become some wahat chostil*.

Kepemimpinan demokratis, model ini mau menerima saran-saran dari anak buah juga berupa kritikan-kritikan akan diminta dari anak buahnya. Yang kesemuanya itu bertujuan demi suksesnya pekerjaan bersama, indikasi yang lain gaya kepemimpinan ini adalah diberinya kebebasan yang cukup kepada anak buahnya, dasarnya adalah menaruh kepercayaan bahwa mereka itu akan berusaha sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan sebaik-baiknya, juga senantiasa berusaha memupuk kekeluargaan, persatuan membangun semangat dan gairah bekerja. Secara garis besar indikator kepemimpinan yang demokratis :

a. Pandangannya bertitik tolak manusia adalah makhluk yang termulia di dunia
b. Selalu berusaha mengsinkronkan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari para bawahannya
c. Senang menerima saran pendapat dan kritik dari bawahannya
d. Selalu berusaha menjadikan bawahannya lebih sukses daripada dirinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Selalu berusaha mengutamakan tim *work* dalam usaha mencapai tujuan
f. Berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pimpinan baik secara intelektual, emosional maupun spiritual.[83]

Menurut Tjiptono dan Diana[84], mengatakan gaya kepemimpinan demokratis dikenal juga dengan gaya kepemimpinan konsultatif atau konsesus, hal ini dikarenakan pimpinan yang menggunakan gaya pendekatan ini senantiasa melibatkan bawahannya untuk melakukan keputusan dari hasil pembuatannya walaupun keputusan akhir berada pada pimpinan tetapi setelah menerima masukan dan rekomendasi dari anggota tim.

Pada sebuah kritik mengatakan bahwa keputusan yang paling populer serta disukai tidak merupakan suatu keputusan yang baik, dan sesuai dengan sifatnya kepemimpinan demokratis cenderung menghasilkan keputusan yang disukai dari pada keputusan yang tepat.

Pada sebuah penelitian gaya kepemimpinan otokratis *laises faire* dan demokratis ada kesimpulan bahwa pada kepemimpinan otoriter terdapat agresifitas, pertentangan, usaha mencari kambing hitam, masa bodoh bawahan bekerja juga ada pimpinan, ada perasaan tidak senang pada pimpinan sedangkan kepemimpinan

[83] Sunindhia, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*,...42.
[84] Tjiptono,F & Diana,A, *Total Quality Management*,(Andi : Jogjakarta, 2001), 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demokratis terdapat kerjasama timbal balik antar kelompok, dapat menimbulkan suasana kerja dan produktifitas kerja. Pada *Laises faire* dalam melakukan pekerjaan paling minimal tidak teratur (semrawut) tidak menyukai pimpinan dan adanya ketidakpuasan.

Berdasarkan pada gaya kepemimpinan di atas dapat dipahami bahwa pada seorang pemimpin adanya wujud kepribadian *(personality)*, kemampuan *(ability)* dan kesanggupan *(capability)*. Sebagai pimpinan pada sebuah lembaga pendidikan Kepala Sekolah dapat mengorganisasikannya semua personil yang ada pada situasi efisien, demokratis serta kerjasama institusional dengan mendasarkan kepada keahlian/perfesionalisme para bawahan, begitu juga pada program pendidikan untuk murid hendaknya direncanakan, diorganisasikan, serta diatur.

Semuanya itu erat hubungannya antara manajemen dengan kepemimpinan, hal ini disebabkan kepemimpinan merupakan salah satu bagian dari manajemen seperti yang ditulis oleh Kotter[85] (a). Manajemen berhubungan dengan usaha untuk menanggulangi kompleksitas, sedangkan kepemimpinan menanggulangi perubahan, (b). Manajemen berkaitan dengan perencanaan dan penganggaran dalam mengatasi kompleksitas, kepemimpinan mengenai penentuan arah perubahan melalui pembentukan visi, (c). Manajemen mengembangkan kemampuan untuk melaksanakan

[85] Kotter dalam Tjiptono dan Diana, *Total Quality Management*,..155-156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rencana melalui pengorganisasian dan penyusunan staff, kepemimpinan mengarahkan orang untuk bekerja berdasarkan visi, (d). Manajemen menjamin pencairan rencana melalui pengendalian dan pemecahan masalah, kepemimpinan memotivasi dan mengilhami orang agar berusaha melaksanakan rencana, maka dalam mencapai keefektifan Kepala Sekolah selaku pimpinan dilembaga diharapkan mampu untuk mengembangkan dan menyeimbangkan antara aktivitas manajerial maupun aktivitas kepemimpinannya.

Seorang pemimpin biasanya mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen watak dan kepribadian sendiri yang unik dan khas. Kekhasannya gaya hidupnya tersebut sedikit banyak pasti akan berpengaruh dan mewarnai perilaku kepemimpinannya.

Sebagaimana diskripsi gaya kemimpinan diatas tipe atau gaya kepemimpinan menurut W. JReddin, sebagaimana dikutip Kartini Kartono[86] membentuk tiga pola dasar, yaitu:

a. Kepemimpinan yang berorientasikan tugas *(task orientation)*
b. Kepemimpinan berorientasikan hubungan kerja *(relationship orientation)*
c. Kepemimpinan berorientasikan hasil yang efektif *(effectives orientation)*

[86] Kartini Kartono. *Pemimpin dan Kepemimpinan*,(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemimimpinan yang berorientasi pada hasil biasanya berpandangan bahwa hasil sebagai hal yang utama dalam organisasi. Ia tidak terlalu mementingkan bagaimana cara yang dilakukan oleh para bawahan yang penting hasil yang ditargetkan tercapai. Dari ketiga pola dasar kepemimpinan ini melahirkan beberapa tipe kepemimpinan yang diantaranya:

2) Tipe otokratis; biasanya keras, diktatoris, keras kepala, mau menang sendiri, berorientasi pada tugas, dan sombong.
3) Tipe otokrasi yang bijak; biasanya lebih tertib, ahli dalam mengorganisir, dan ketat dalam menerapkan peraturan-peraturan.
4) Tipe birokrat; biasanya kaku, patuh pada peraturan dan norma-norma, berdisiplin dan keras.
5) Tipe pelindung; biasanya terbuka, penolong, lembut hati, dan ramah tamah.
6) Tipe pembangun; biasanya kreatif, inovatif, dan distributor tugas yang baik.
7) Tipe eksekutif; biasanya memperhatikan pada kualitas, berwawasan, percaya pada kemampuan bawahan, motivator dan terbuka.
8) Tipe kompromis; biasanya plin-plan, berpandangan sempit, penjilat, dan transaksional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Tipe pembelot; biasanya bermoral rendah, menghindar dari tugas dan tanggung jawab, tidak loyal dan sukar ditebak.[87]

Selain tipe kepemimpinan diatas di bawah ini akan di jelaskan tipe kepemimpinan yang sering berlaku di pondok pesantren.

1. Kepemimpinan Karismatik Kiai

Seorang kiai yang mempunyai santri atau murid tetap, apalagi didatangi orang dari tempat yang jauh-jauh, sudah pasti akan memupuk wibawa, malahan semacam lembaga kekuasaan tidak resmi. Pondok pesantren yang merupakan pusat pendidikan, sumber kepemimpinan non formal dan juga menyediakan ruang bagi kegiatan, sudah pasti mengandung berbagai kemungkinan untuk menjalani peranan yang lebih luas.[88]

Segala masalah kepesantrenan bertumpu pada kiai. Dan berkat tempaan pengalamannya mendirikan pesantren sebagai realisasi cita-cita kiai, akhirnya timbullah corak kepemimpinan yang sangat pribadi sifatnya, yang berlandaskan pada penerimaan masyarakat sekitar dan warga pesantrennya secara mutlak. Karena itu, ciri utama penampilan kepemimpinannya kiai adalah watak karismatik yang dimilikinya.[89]

---

[87] Kartini Kartono. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, 28.
[88] Dawam Raharjo. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, 10.
[89] Abdurrahman Wahid..*Beberapa Pemikiran tentang Kepemimpinan dalam Pengembangan Pesantren*., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi para kiai sekarang, penurunan kualitas kepemimpinan itu juga disebabkan karena kepemimpinannya kerap tidak mengimbangi kemajuan dan perkembangan pesantren yang dikelolanya. Masalah kedua adalah, bahwa kepemimpinan pesantren tengah menghadapi suatu perubahan zaman yang cenderung kurang memperhatikan seorang pemimpin. Pada saatnya nanti, mengenai soal terakhir ini, bukan hal mustahil bila santri juga tidak memperhatikan lagi soal kekharismahan kiainya. Hubungan santri dengan kiai, mungkin menjadi seperti layaknya hubungan murid dengan gurunya.[90]

Otoritas kharismatik merupakan antitesis dari otoritas legal rasional dan otoritas tradisional, dan semata-mata didasari oleh karisma pribadi, daya tarik pribadi dan kualitas istimewa dari pribadi pemegang otoritas tersebut. Dalam hal ini peraturan tradisi bias diabaikan. Pemimpin karismatik dipatuhi pengikutnya karena mereka menaruh kepercayaan terhadap kharisma pribadinya. Pada mulanya, secara teologis, kharisma merupakan anugerah Tuhan bagi individu yang beruntung tersebut.

Kharisma pemimpin berlangsung sepanjang ada pengakuan dari pengikutnya dan jika mereka tidak lagi

[90]Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*,..39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempercayainya maka kharismanya-pun akan hilang.[91] Sebab perubahan era globalisasi merubah pula karakter masyarakat. Saat ini sebuah organisasi bukan hanya ditentukan atau hanya cukup dengan mengandalkan kharisma dari seorang pemimpin saja, akan tetapi juga kemampuan dari seorang pemimpin untuk merespon segala yang ada dan terjadi disekitarnya, serta memiliki *good will* untuk selalu melakukan perubahan dan pengembangan organisasinya. Dalam hal ini seorang pemimpin hendaknya memiliki kecerdasan yang tinggi dalam merespon lingkungannya, karena seorang pemimpin tidak berdiri sendiri dalam memimpin sebuah organisasi melainkan ia terkait dengan faktor lain, yakni situasi (*situation*) termasuk di dalamnya tugas, tekanan, lingkungan, dan sebagainya serta pengikut (*followers*) yang didalamnya terdapat norma-norma, nilai-nilai, keterpaduan, dll.[92]

2. Kepemimpinan Spiritual

Menurut analisa Tobroni[93] dalam kepemimpinan spiritual akan tampak beberapa sikap etis yakni:

[91] David Berry. *Pokok Pokok PIkiran dalam Sosiologi*, (Jakarta : CV Rajawali,1982), 204-205.

[92]Hughes, Ginnet and Curphy.*Leadership; Enhancing The Lesson of Experience 4thEd*.(McGraw Hill Irwin, 2002), 24.

[93]Tobroni.*The Spiritual Leadership Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis*. (Malang : UMM Press,2005), 64-106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Sikap etis religius manusia kepada Tuhan, yakni Iman, Islam, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, sabar, taubat, dzikir.

b) Sikap etis religius yang terkait dengan sesama manusia dapat dibedakan menjadi dua, yakni etika religius yang terkait dengan sifat-sifat pribadi misalnya *sidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas dan cekatan), *kholifah* , mujtahid dan mujahid, istiqomah, *iffah* (menjaga kehormatan), *sahiyun* (dermawan), *Adl* (adil) serta etika religius terkait dengan sikap terhadap sesame manusia yakni Silaturrahmi, Ukhuwah (persaudaraan), *Musawah* (egalitarian), *tawadlu'* (rendah hati), *husnudzon* (berprasangka baik).

c) Sikap etis religius yang berkenaan dengan aktivitas berkarya dann kepemimpinan, yakni: tabligh, ruhul jihad, bekerja sebagai ibadah dan *ahsanu a'mala* (bebuat yang terbaik), *musyarakah* (membentuk tim) dan *ta'awun* (kerjasama), *alwafa* (menepati janji).

Dari beberapa uraian diatas tidak berlebihan jika Tobroni menyebut kepemimpinan spiritual sebagai puncak kepemimpinan, karena dalam kepemimpinan spiritual seorang memimpin dengan menggunakan seluruh potensi kecerdasan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memimpin dengan ruh, memimpin dengan hati, memimpin dengan tangan dan professional.[94]

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan pe- dan an yang memiliki arti tempat tinggal para santri. Menurut C.C Berg, berasal dari bahasa India, *Shastri*, yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.[95]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, dan orang yang saleh.[96] Sebagaimana dinyatakan oleh Zaini Muhtaram bahwa istilah santri yang mula-mula dan biasanya memang dipakai untuk menyebut murid yang mengikuti pendidikan Islam, merupakan perubahan bentuk dari kata India - *shãstri* yang berarti orang yang tahu kitab-kitab suci (Hindu) atau seorang ahli kitab suci. Adapun kata *shãstri* diturunkan dari kata *shãstra* yang berarti kitab suci atau karya keagamaan bisa juga dikatakan karya ilmiah.[97]

---

[94]Tobroni.*The Spiritual Leadership Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis*..106

[95] Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Ummat*. (IMTIYAZ Surabaya:2011). 9

[96] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, edisi 9 , 1997), 878.

[97] Zaini Muhtarom, *Islam di Jawa: Dalam Perspektif Santri dan Abangan* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurcholis Madjid menyatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga yang merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi sejarah, pesantren tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengIslamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.Tentunya ini tidak berarti mengucilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.[98]

Abdurrahman Mas'ud mengatakan, "Secara teknis pesantren adalah tempat santri tinggal dan belajar. Tempat ini mengacu pada ciri utama pesantren yakni lingkungan pendidikan secara menyeluruh dalam arti utuh."[99]. Dalam sejarah perjalanan pendidikan di Indonesia, tentu tidak dapat dipisahkan dengan peran lembaga pendidikan yang telah mapan sebelumnya yaitu pesantren[100] dalam bentuknya yang sangat khas dengan mengedepankan pelajaran agama sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Pondok pesantren juga mampu menampakkan wajahnya hingga kini di tengah budaya kapitalisme dan libralisme pendidikan yang semakin masif.

---

[98] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), 3.
[99] Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 1.
[100] Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini Sa'id Aqiel Siradj menyatakan, " Tidak dapat disangkal lagi bahwa pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual Islam tradisional."[101] Sehingga dalam hal ini pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki orientasi masa depan yang tidak hanya mencetak manusia-manusia yang cerdas, kaya dengan pengetahuan, akan tetapi pesantren dengan khazanah keilmuannya, dan sekaligus sebagai ahli waris tradisi intelektual Islam tradisional, serta menginginkan santrinya[102] atau anak didiknya menjadi orang yang memiliki akhlak dan budi pekerti baik.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sa'id Aqiel Siradj bahwa pesantren memiliki sejarahnya sendiri, baik dari awal berdirinya, perkembangan, hingga terkenal dalam bentuknya seperti sekarang ini. Namun banyak orang belum tahu tentang sejarah bagaimana pondok pesantren itu memperolah bentuknya yang kita kenal sekarang ini. Tradisi pesantren sebenarnya lebih dulu berkembang di Timur Tengah dan yang paling akhir dari khalifah Usmaniyah di Turki pada awal abad ke-20 M. Tradisi ini mengalami perkembangan yang luar biasa, sehingga dalam hal ini banyak percampuran antara budaya barat dan timur, antara Islam dan tradisi

[101]Sa'id Aqiel Siradj, et al., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 287.
[102]Makna inti kata santri adalah pelajar sekolah Islam. Kendati demikian, kata itu juga menunjukkan pada segmen komunitas Islam Jawa yang menekankan pentingnya kesalehan normatif (Shalat lima waktu, puasa ramadhan, berhaji ke Mekah dan lain-lain). Penjelasan ini dapat dilihat di buku. Mark R. Woodward, *Islam Jawa.*,113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hellenisme Yunani. Percampuran budaya tersebut terjadi pada masa akhir imperium Umayyah dan awal imperium ‘Abbasiyah terutama pada pemerintahan al-Ma’mun. Hal yang demikian tidak berhenti begitu saja, bahkan terus berlanjut dalam pada itu terjadi penerjemahan besar-besaran yang dilakukan dari berbagai macam produk intelektual seperti Yunani, Persia, India dan Cina.[103]

Selanjutnya, Abdurrahman Wahid memaparkan bahwa asal usul tradisi keilmuan di pesantren dapat dilihat pada perkembangan ilmu-ilmu keislaman sejak ia ada dalam masyarakat Islam yang pertama. Salah satu watak utama dari Islam adalah memberi *pressure* yang berat sekali pada aspek pendidikan. Hal yang demikian dapat dilihatdari sumber motivatif, seperti al-quran dan hadist yang mengatakan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Maka dengan demikian Islam mencoba sejak dini merancang keilmuannya sendiri.[104]

Pada masa awal Islam kita telah mengenal banyak ulama yang ahli dalam penafsiran Al- quran, seperti sahabat Abdullah ibn ‘Abbas, ahli hukum agama, Abdullah ibn Mas’ud, serta masih banyak yang lainnya.[105]Keadaan yang demikian itu terus berkembang dan bahkan terjadi pemekaran dan pendalaman

[103]Sa’id Aqiel Siradj, et al., *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 287.
[104] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 214-215.
[105]Ibid., 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga banyak ulama Islam pada masa abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah bahkan seterusnya sampai beberapa abad kemudian.

Dilihat dari sudut pandang yang berbeda tampak jelas bahwa sejarah ilmu-ilmu tradisional yang ada di pesantren berasal dari pengaruh Hellenisme dalam sejarah perkembangan tradisi intelektual Islam. Sebagaimana dinyatakan oleh Sa'id Aqiel Siradj bahwa untuk memahami semua itu harus kita lihat dari sudut pandang. Pertama,harus ditunjukkan kecenderungan utama (*mainstream*) yang menguasai perkembangan ilmu-ilmu tradisional dalam masa-masa paling awal. Ciri paling menonjol dalam perkembangan itu adalah kuatnya kecenderungan tekstualisme (*naz'ah nashiyyah*) dalam memberikan interpretasi atas ketentuan-ketentuan skriptual. Kecenderungan ini ditandai dengan keterikatan yang telah mapan dan tanpa *reserve* terhadap teks-teks ajaran. Untuk lebih memahami hal ini maka harus mengadakan reduksi yang agak berlebihan, sehingga dapat dikatakan bahwa kecenderungan tekstualis itu telah membawa dua dampak yang tidak terelakkan. Pertama, upaya penafsiran rasional atas teks ajaran berdasarkan kajian deduktif dengan landasan tujuan utama pensyari'atan (*maqasid al- syari'ah*) teks-teks ini tidak mendapat tempat yang sewajarnya. Kedua, kajian emperis atas teks-teks itu dengan menginterpretasikannya di bawah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sorotan budaya perkembangan sosial yang harus melaju cepat juga tidak diperhatikan.[106]

Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa sebagai lembaga, pesantren mempunyai ciri-cirinya sendiri yaitu pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dari tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Hal ini memang tidak disadari selama ini oleh sebagian orang.Yang membedakan antara keduanya adalah bentuk manifestasinya yang mampu menampilkan manifestasi yang berubah dari waktu-kewaktu. Hal yang membedakan dengan lembaga Islam yang lain adalah pesantren dalam perkembangannya memiliki sistem pengajaran yang dikenal dengan nama pengajian kitab kuning. Selain itu, pondok pesantren juga membangun dan melesatarikan budaya selama berabad abad serta kemampuan dalam menghadapi tantangan zaman.[107]

Dalam kajian semacam ini kita akan mendapatkan pemahaman baru, bahwa perjalanan panjang dunia pesantren sampai menemukan bentuknya yang kita kenal sekarang ini tidak terlepas dari pergualatan pemikiran yang sedemikian kompleks. Kontak dengan tradisi Yunani ternyata telah mengubah pemahaman mendasar dalam landasan epistemologi Islam pada masa awal.

---

[106]Sa'id Aqiel Siradj.*Pesantren Masa Depan.,Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 288.
[107] Abdurrahman Wahid,*Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 213-214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya Abdrurrahman Wahid menyatakan, berdasarkan adanya kontak itu maka di pesantren terjadi suatu keadaan di mana peningkatan fiqih sufistik di satu pihak dan dipihak lain pendalaman ilmu fiqih itu sendiri melalui bermacam alat bantu. Sehingga muncul banyak tokoh-tokoh yang dianggap pandai serta memiliki pengetahuan tentang ilmu agama yang telah mencapai batas sangat tinggi. Orang-orang semacam Kiai Mahfud Tremas dan Kiai Hasyim Asy'ari justru tidak dikenal sebagai tokoh tarekat tetapi sebagai sarjana-sarjana yang memiliki kualifikasi sendiri dibidang ilmu pengetahuan tanpa harus bertopang pada hirarki ketarekatan. Namun berbeda dengan kebanyakan ulama-ulama di daerah-daerah lain, dan di Timur Tengah, tetap saja berpegang pada sufistik yang telah berkembang selama berabad-abad di Indonesia.[108]

Perjalanan panjang sebagaimana dijelaskan di atas merupakan bagian dari perjalanan menuju bentuk keilmuan dan tradisi di pesantren sebagaimana dikatakan Abdurrahman Wahid;

" Di satu pihak, kita melihat adanya kitab-kitab fiqih yang mendalam dengan penguasaan alat-alat bantu yang sangat mengagumkan tetap di ajarkan di pesantren-pesantren, seperti terlihat dari pengajian kitab fiqih seperti *Al-Muhadzdzab, Fath al-*

[108] Ibid., 226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahhab, Qulyubi wa 'Umairah, bahkan *Bujairami* yang merupakan komentar fiqih yang sangat dalam."[109]

Dengan demikian jelaslah bahwa penguasaan atas ilmu-ilmu keIslaman dalam arti pendalaman yang menuju pada penguasaan fiqih merupakan sesuatu yang khas di Indonesia.Walaupun demikian pada saat yang bersamaan tidak melupakan bagian lain, yaitu fiqih sufistik yang merupakan tradisi keilmuan sebelum abad ke-19 yakni pengamalan ilmu yang paling utama.[110]

Pendidikan pesantren yang ada di Indonesia tak terpisahkan dari budaya lain sehingga pada akhirnya menjadi bagian penting dari perkembangan pendidikan nasional. Untuk mengetahui lebih jauh tentang pendidikan pesantren yang merupakan cikal bakal pendidikan nasional, maka peneliti akan menjelaskan beberapa hal yang terkait dengan pendidikan pesantren.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sa'id Aqiel Siradj, Sekian lama pesantren dipandang sebagai lembaga ekslusif, sampai akhirnya mengalami perubahan yang sangat terbuka dan menggembirakan. Kini saatnya orang berpikir bahwa sekolah formal tidak mungkin dapat diandalkan untuk mendidik manusia secara utuh. Banyak orang yang mengeluh bahwa akhlak dan perilaku pelajar saat ini cenderung merosot dengan berbagai bentuk tindaknya yang merisaukan banyak pihak. Oleh karena itu patut dipikiran

[109] Ibid., 227.
[110] Ibid., 229-230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan "pesantren masuk sekolah" sesudah "sekolah masuk pesantren" . Apabila pesantren sudah mampu menerima keberadaan sekolah, pertanyaannya adalah mungkinkah sekolah bisa menerima keberadaan pesantren?[111]. Sehingga pendidikan yang ada merupakan wadah sebagai pencetak generasi emas bangsa yang menjadi harapan-harapan baru serta terciptanya peradaban baru yang mampu membuktikan eksistensi bangsa Indonesia di mata dunia.

Selanjutnya Sa'id Aqiel Siradj menjelaskan bahwa setiap bangsa yang ada di dunia, tanpa terkecuali di Indonesia, menempatkan pendidikan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas kebudayaan dan peradaban. Dengan beranggapan bahwa pendidikan tanpa budaya menjadi sesuatu yang gersang dari nilai-nilai luhur. Sebaliknya kebudayaan tanpa pendukung-pendukungnya pada akhirnya akan memudar sebagai sumber nilai dan menjadi "tidak terhitungkan" dalam perjalanan sejarah. [112] Untuk itu pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai dasar untuk hidup berbangsa dan bernegara.

Menurut Ibnu Khaldun, sebuah Negara bagi manusia dilatarbelakangi paling tidak dua faktor, pertama menjamin rakyat untuk hidup berdampingan, tentram, tenang, serta bersama-sama berusaha saling melengkapi dalam rangka menciptakan berbagai

[111]Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan.,Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 281.
[112]Ibid, 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk kebudayaan bagi mempertahankan kehidupannya. Kedua, mempertahankan diri dan komunitasnya dari serangan pihak luar.[113]

Dalam podok pesantren yang merupakan miniatur dari sebuah Negara tentu saja santri sebagai masyarakat pondok pesantren akan membutuhkan hidup berdampingan dengan tentrem, tenang, serta bersama-sama beradaptasi dengan kehidupan tanpa mengedepankan ego untuk mempertahankan budaya kehidupan dari keluarga dan daerah masing-masing.

Manusia adalah makhluk berbudaya. Kebudayaan yang telah dilahirkan oleh manusia sangat mempengaruhi karakter dan sepak terjang manusia, baik secara individu maupun kolektif.[114] Walaupun budaya bisa berpengaruh terhadap karakter manusia namun dengan berbekal ilmu pengetahuan setidaknya manusia bisa membedakan prilaku mana yang mencerminkan akhlaq yang terpuji dan mana yang mencerminkan akhlaq tercela.

Di samping itu menurut Herimanto dan Winarno, " Dengan akal budinya manusia mampu menciptakan, mengkreasi, memerlakukan, memperbarui, memperbaiki, mengembangkan, meningkatkan sesuatu yang ada untuk kepentingan manusia."[115] Kesemuanya merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki manusia dan menjadi penting pengaruhnya, akan tetapi perlu

[113] Ibn Khaldun, *Muqodimah Ibn Khaldun…*, 397
[114] M. Jufri Dolong, "Kapitalisme dan Pendidikan Liberal Kapitalistik", *Empirisma Jurnal Kebudayaan dan Pemikiran Islam*. Vol. 20.No. 1 Januari (2011), 145.
[115] Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik. Karena dengan pendidikan, manusia akan mampu mengubah wajah dunia, dan menjadikan suatu bangsa memiliki peradaban yang tinggi sehingga disegani oleh bangsa-bangsa lain diseluruh dunia.

Selanjutnya Herimanto dan Winarno menjelaskan bahwa dalam pandangan filsafat pendidikan, manusia adalah makhluk yang dapat dan harus dididik. Pada dasarnya, manusia merupakan kesatuan pribadi yang utuh dan dipandang sebagai *psycho-physics-netral,* yakni memiliki kemandirian jasmani dan ruhani yang bisa dikembangkan melalui pendidikan.[116]

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa orang-orang Yunani, lebih 600 tahun SM telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia. Ada dua kata yang penting dalam kalimat itu, pertama "membantu" dan kedua " manusia". Manusia perlu dibantu agar berhasil menjadi manusia. Seorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Itu menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Karena itulah sejak dahulu banyak manusia gagal menjadi manusia. Agar tujuan itu dapat dicapai dan program data disusun maka ciri-ciri manusia yang telah menjadi manusia itu haruslah jelas.[117]

---

[116]Ibid., 182.

[117] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya Ahamad Tafsir memberikan argumennya. Apabila dilihat dari sudut pandang pendidikan, maka pesantren memiliki pandangan dan pengertian yang berbeda dengan pendidikan secara umum. Pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah keduanya merupakan lembaga pendidikan yang mengandung makna pedagogis. Dalam hal ini, proses belajar mengajar merupakan inti aktivitasnya. Walaupun kedua lembaga itu memiliki titik temu karena kesejatiannya dalam usaha mewariskan dan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.[118]

Yang membedakan dengan pendidikan secara umum, pendidikan pesantren pada hakikatnya tumbuh dan berkembang sepenuhnya berdasarkan motivasi agama.[119] Pesantren menitik beratkan pendidikan pada aspek pembinaan pengetahuan, sikap, dan kecakapan dengan berorientasi pada ajaran agama. Sehingga pesantren sampai saat ini terus berusaha mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam.

a. Sejarah Pendidikan Pesantren

Sebagaimana dinyatakan oleh Haidar Putra Daulay, " Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Menurut sejarah ,masuknya Islam ke Indonesia

[118] Ibid., 185.
[119]Ibid., 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara damai. Berbeda dengan berbagai daerah diberbagai belahan dunia lainnya."[120]

Menurut Imron Arifin, sejarah pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Indonesia dimulai pada awal masuknya Islam ke Indonesia, dimana pondok pesantren yang dianggap tertua adalah pondok pesantren yang berada di daerah Aceh.[121] Untuk mengetahui lebih jauh tentang sejarah pondok pesantren maka perlu menelaah lebih jauh terkait masa awal berdirinya pondok pesantren sampai saat sekarang ini.

Sebagai institusi pendidikan cukup tua maka pesantren memiliki akar sejarah yang sangat jelas. Orang-orang yang mendirikan dapat ditelusuri meskipun terdapat sedikit perbedaan pemahaman. Dikalangan ahli sejarah terdapat perselisihan ketika menyebutkan pendiri pondok pesantren pertama kali. Dari pendapat yang ada mengatakan bahwa yang pertama kali mendirikan pesantren adalah Shaikh Maulana Malik Ibrahim.

Menurut Muh. Said dan Junimar Affan bahwa orang pertama yang mendirikan pesantren adalah Sunan Ampel atau Raden Rahmat di Kembang Kuning Surabaya. Dalam kutipan yang sama, menurut Kiai Machrus Aly menginformasikan bahwa di samping Sunan Ampel (Raden Rahmat) Surabaya, ada ulama yang mengatakan

---

[120] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesai* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 3.
[121] Arifin Imron, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pesantren Tebuireng. (*Malang: Kalimashada design, 1993), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalau Sunan Gunung Jati (Shaikh Sharif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama. Upaya membangun pesantren dilakukan ketika mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam *khalwat*, beribadah secara Istiqamah untuk ber-*taqarrub* kepada Allah.[122]

Yang dianggap paling berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren adalah Raden Rahmat yang dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Pada awal perjuangannya, dia mendirikan pesantren di Kembang Kuning dengan tiga orang santri, yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairoh, dan Kiai Bangkuning. Kemudian pindah ke Ampel Denta Surabaya dan mendirikan pondok pesantren di sana.[123]

Sebagaimana dinyatakan oleh Mujamil Qomar, banyak sarjana berpendapat bahwa orang pertama yang mendirikan pesantren di Indonesia khususnya di Jawa adalah Shaikh Maulana Malik Ibrahim dengan beralasan bahwa dia sebagai peletak dasar pertama dan penyebar agama Islam pertama di Jawa. Sedangkan Raden Rahmat atau Sunan Ampel dianggap sebagai wali pembina pertama di Jawa Timur.[124]

---

[122]Ibid., 8.
[123] Abu Yazid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 144.
[124] Mujamil Qomar, *Pesantren. Dari Transformasi Metodologi.Menuju Modernisasi Institusi* ,(Jakarta. Erlangga. 2005), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Tipologi Pesantren**

Perkembangan pesantren sampai sekarang dijadikan sebagai tempat santri menuntut ilmu. Setidaknya ada dua kelompok pembagian tipologi, pertama tipologi pesantren dibuat berdasarkan elemen yang dimiliki. Kedua, tipologi pesantren didasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakannya.[125]

Ditinjau dari keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di luar, pesantren dapat dibagi menjadi dua yaitu pesantren tradisional *(salaf)* dan pesantren modern *(kholaf).* Pesantren *salafi* bersifat konserfatif, sedangkan pesantren *kholafi* bersifat adeptif, adeptasi dilakukan terhadap perubahan dan perkembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi modern.[126]

Pesantren tradisional *(salaf)* menurut Husni Rahim menyelenggerakan sistem pendidikan Islam non-klasikal dengan metode bandongan dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) dan ditulis dengan bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan. Sedangkan *khalafiyah* adalah pesantren sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum yang ada dan menggabungkan dengan pengetahuan umum.[127]

---

[125] Ali Anwar. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. (IAIT Press:2011). 24
[126] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam,* (Jakarta: Erlangga, 2007), 58.
[127] Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*. (Logos Wacana Ilmu:2005) 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum tipologi pesantren dapat dibagi atas dua jenis yaitu: a. Pesantren *salafiah,* dan b. Pesantren *khalafiah.* Kategori pesantren salafiah adalah yang dikategorikan sebagai pesantren yang hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan dan madrasah, sedangkan pesantren khalafiah adalah yang dikategorikan sebagai pesantren modern yang selain mengajarkan pengetahuan keagamaan, madrasah, dan keterampilan praktis.

Keragaman dan keunikan pondok pesantren juga terdapat pada sistem pembelajarannya. Hal ini terkait dengan kenyataan, sejauh mana sebuah pondok pesantren tetap mempertahankan sistem pembelajaran lama yang cenderung menggunakan pendekatan individual atau kelompok dan sejauh mana pondok pesantren menyerap sistem pendidikan modern yang lebih mengedepankan klasikal. Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan kedalam tiga bentuk yaitu a) Pondok pesantren salafiyah b) Pondok pesantren khalafiyah ,dan c) Pondok pesantren campuran/kombinasi.[128]

3. **Tradisi Pesantren**

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal di dalam pesantren

[128]Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, ,*Pondok Pesantren dan Madrasah iniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. (Jakarta, 2003), 28-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Klasik. Oleh karena itu santri merupakan elemen penting dari sebuah pesantren. Walaupun demikian akan tetapi dalam tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri. Pertama, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga mengajar santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Kedua, santri kalong, Yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka pulang pergi dari rumahnya. Pesantren besar akan lebih banyak santri mukimnya, sedangkan pesantren kecil akan lebih banyak santri kalongnya.[129]

Adapun tradisi pesantren yang lain adalah tradisi gotong royong yang sering kita kenal dengan *roan*. Istilah *roan* sangat populer digunakan dalam kegiatan gotong royong atau kerja bakti dalam membersihkan lingkungan sekitar yang mengikut sertakan para santri di pesantren. Hampir seluruh pesantren yang tersebar di pulau jawa menggunakan istilah *roan* dalam kegiatan gotong royong ini.

[129] Zamakhsyari Dhofier, *Tadisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktivitas *roan* ini sama halnya dengan kegiatan-kegiatan kebersihan di kampung halaman. Melalui aturan pengurus dari pesantren, para santri diarahkan untuk membersihkan lokasi-lokasi mana yang akan dibersihkan sesuai dengan pembagian, misal kamar, masjid, aula, halaman, kamar mandi/WC, dan lain sebagainya. Selain dalam kegiatan membersihkan, tradisi *roan* juga dilakukan para santri dalam pekerjaan pembangunan pondok pesantren. Bagi santri, kegiatan *roan* ini memiliki makna tersendiri, terutama dalam hal kebersamaan, peduli dengan hal-hal yang baik, dan kepedulian dalam menjaga kebersihan lingkungan serta menyadari arti penting seberat apapun beban atau kesulitan yang dihadapi jika dilakukan bersama-sama akan terasa ringan, mudah, dan relatif cepat.[130]

Selain itu terdapat juga tradisi musyawarah, musyawarah di pesantren lebih dikenal dengan sebutan *batsul masail*. Dalam sejarah, Musyawarah memiliki peranan yang penting dalam membangun fundamental pendidikan di pesantren. Tradisi intelektual dibangun melalui suasana kebersamaan dan kekeluargaan. Hal ini, berpengaruh terhadap musyawarah yang diselenggarakan santri di pesantren. Banyak pesantren di Indonesia telah melahirkan produk tradisi intelektual. Produk itu dibuktikan pada banyaknya cendekiawan Muslim di Indonesia yang lahir dari

[130] Tim Penulis Rumah Kitab. *Pendidikan Karakter BerbasisTradisi Pesantren*. (Rene Book, Jakarta :2014) 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

basis pendidikan pesantren. Kerena dalam musyawarah, terdapat nilai kebersamaan dan pendidikan kritis.

Tradisi musyawarah menempatkan pesertanya sebagai subyek pendidikan yang membuka peluang peserta lain untuk terlibat aktif menyampaikan pendapatnya. Tradisi musyawarah juga dijadikan sebagai kekhasan pendidikan yang terdapat aspek kritis santri dalam berpikir, menganalisis, berpendapat, dan beragumentasi dalam berpendapat.[131]

[131] Ibid, 143-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
SEKETSA BIOGRAFI KH. ABDULLAH FAQIH DAN GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN LANGITAN

A. Biografi KH. Abdullah Faqih bin KH. Rofi'i

KH Abdullah Faqih merupakan tipikal kiai yang *low profile*, demikian ini bisa kita saksikan bersama dalam kehidupannya yang bisa dibergaul dengan siapa saja mulai dari orang besar sampai orang kecil dengan tanpa membeda-bedakannya, semua mendapat perlakuan yang sama. Peran KH. Abdullah Faqih bukan hanya mengurus pondok pesantren akan tetapi juga mengurus ummat bahkan urusan bangsa sekalipun. KH. Abdullah Faqih banyak berkiprah dibalik layar dari pada di garda depan. Hanya dalam kondisi-kondisi darurat KH. Abdullah Faqih muncul dan setelah kondisi sudah stabil akan kembali ke pangkuan pesantren dengan berbagai aktivitas yang ada di pesantren bersama para santri.

1. KH. Abdullah Faqih Masa Belajar

KH. Abdullah Faqih lahir dari pasangan bahagia Kiai Rofi'i dan Nyai Khodijah.[1] Bersama tiga bersaudara, yaitu: Abdullah Faqih, Khozin, dan Hamim. Semenjak kecil kepengasuhan tiga bersaudara tersebut berada di bawah KH Abdul Hadi Zahid, Pengasuh Pondok Pesantren Langitan generasi keempat. Ini terjadi lantaran Ayahanda tiga bersaudara, Kiai Rofi'i

[1] Muhammad Hasyim dan Muhammad Sholeh, *Potret dan Teladan Syaikhina…,* 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(adik KH Abdul Hadi) wafat saat KH. Abdullah Faqih kecil, kurang lebih ketika berusia tujuh atau delapan tahun, ini sebagaimana yang dikatakan KH Muhammad Faqih (putra KH. Abdullah Faqih). Dan ibunya, Nyai Khodijah dinikah oleh KH Abdul Hadi Zahid. Semenjak itulah KH Abdul Hadi yang mengarahkan kehidupan, mulai mondok hingga berkeluarga. KH. Abdullah Faqih lahir pada tanggal 2 Mei 1932 M Ketiga bersaudara tersebut menjalani kehidupan kecil sebagaimana layaknya anak-anak.[2]

Sebagaimana layaknya anak-anak yang lain, ketiga bersaudara ini bermain bersama penuh canda-tawa dan tangis disatu kesempatan. Bedanya, mereka bertiga hidup dalam suasana dan lingkungan yang kental nilai-nilai religius. Demikian ini terjadi lantaran mereka berada dalam kepengasuhan kiai yang alim, KH Abdul Hadi Zahid. Waktu terus berjalan, lambat laun watak dan karakter ketiga bersaudara ini sudah mengalami perbedaan sedikit demi sedikit. KH. Abdullah Faqih dan Hamim muda senang bergelut dengan kitab-kitab keagamaan sementara Khozin muda suka bepergian melancong dari satu daerah ke daerah yang lain.

Bahkan diriwayatkan Khozin muda melancong dalam waktu yang lama entah kemana tanpa ada yang tahu dari pihak keluarga. Ayahandanya KH. Abdul Hadi Zahid mencari kemana-mana belum juga kunjung diketemukan. Setelah ditemukan ternyata dia berada di luar jawa dan sudah berkeluarga. Hingga akhirnya dia bersama keluarganya tinggal dan menetap di Bandung. Kini hanya Abdullah Faqih dan adiknya Hamim yang masih

[2] Muhammad Hasyim dan Muhammad Sholeh, *Potret dan Teladan Syaikhina*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama keluarga KH. Abdul Hadi asik dengan pelajaran agama di bawah pengasuhan sang Ayah. Setelah belajar pada Ayahanda, kini tiba saatnya Abdullah Faqih muda pergi mencari ilmu keluar dari satu pesantren ke pesantren yang lain.

Abdullah Faqih mondok dari satu pesantren ke pesantren yang lain guna mencari ilmu dan kalam hikmah. Jika kita melihat kealiman KH. Abdullah Faqih dalam membaca kitab dan memberikan fatwa, mungkin kita akan berpikir bahwa dia mondok dalam waktu yang cukup lama. Ternyata demikian ini tidaklah benar adanya, KH. Abdullah Faqih hanya mondok selama 4 tahun. Dalam sebuah kesempatan KH. Abdullah Faqih pernah bercerita bahwa "saya mondok di Lasem dua setengah tahun, di Senori enam bulan, setelah itu satu bulan pindah ke pesantren lain. Total semuanya tidak lebih dari empat tahun".[3]

Meski hanya empat tahun, namun konsentrasi dan usahanya dalam memperoleh ilmu sangat luar biasa. Tidak hanya sebatas pada usaha panca indera dengan membaca dan mengamati pelajaran, namun KH. Abdullah Faqih juga menggunakan dasar batin. Selama mondok selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Dengan segala kekurangan dan keprihatinan KH. Abdullah Faqih menjalani masa-masa di medan ilmu. KH. Abdullah Faqih pernah bercerita dalam sebuah pengajian, "Saya belajar di Lasem kurang lebih dua tahun setengah, kebanyakan bekal teman-teman saat itu bisa dapat 24-40 kg beras. Tapi bekal saya hanya

[3] Muhammad Hasyim dan Muhammad Sholeh, *Potret dan Teladan Syaikhina*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dibelikan 6 kg beras". KH. Abdullah Faqih juga sempat dawuh, "Saya tidak pernah meminta tambahan kiriman. Saya niati tirakat meski awalnya terpaksa. Makan ketela saja pernah. Sementara yang paling sering sehari makan nasi ketan satu lepek dan kopi satu cangkir. Bahkan pernah dalam bulan Ramadhan tidak sahur dan tidak buka, tapi cuma minum air putih sebanyak-banyaknya".[4]

Menurut KH. Abdurrahman Faqih (putra KH. Abdullah Faqih) kondisi perihatin ini diterima dengan ikhlas oleh KH. Abdullah Faqih. Karena ini termasuk pembelajaran kesederhanaan dalam mengarungi kehidupan. Cara ini juga diterapkan KH. Abdullah Faqih dalam mendidik putra-putranya. KH. Abdurrahman Faqih berkata, "Abah kalau memberikan uang saku kepada putra-putranya (termasuk saya) ketika mondok tidak berlebihan bahkan kurang dari bekal santri pada umumnya, meskipun dia sebetulnya mampu memberikan jatah yang lebih besar lagi. Ini semua dilakukan dengan harapan agar kelak sang anak bisa berpikir dan hidup sederhana.[5]

Berkat usaha dan *riyaḍōh* yang dilakukan olehnya hingga akhirnya berbuah pada ilmu yang diperoleh selama mondok di pesantren menjadi bersinar. KH. Abdullah Faqih sangat menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman (*dirāsah islāmiyah*). Menurut KH. Qohwanul Adib (menantu), anugerah (*fadōl*) ini muncul karena usaha yang luar biasa dalam membersihkan hati (*tazkiyah an-nafs*) sehingga KH. Abdullah Faqih

[4] Muhammad Hasyim dan Muhammad Sholeh, *Potret dan Teladan Syaikhina..,* 8.
[5] Ibid.., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat *futūh* (terbuka hatinya) dari Allah. *Futūh* dalam eskatologi pesantren bisa juga disebut sebagai ilmu *ladunni* yang jarang terjadi pada setiap orang pada umumnya.

Selama empat tahun belajar di pondok pesantren, KH. Abdullah Faqih muda telah mengambil ilmu dari para guru yang utama. Mereka pakar ilmu keIslaman dan selalu istiqamah dalam kehidupannya. Selama mondok di Lasem KH. Abdullah Faqih belajar kepada beberapa kiai, diantaranya: KH Baidhowi, KH Ma'shum, KH Fathurrohman, KH Maftuhin, KH Manshur, dan KH Masduqi. Sementara di Bangilan KH. Abdullah Faqih belajar kepada kiai KH Abu Fadhol dan para kiai yang lain. Kemudian KH. Abdullah Faqih melanjutkan pengembaraan dengan *tabarrukkan* ke pondok-pondok lain diantaranya di pesantren Watu Congol yang diasuh oleh KH Dalhar. Di pesanten ini pula pernah mondok Abuya Dimyathi, Pandeglang, Banten.[6]

KH. Abdullah Faqih selama mondok di Lasem mendapat perhatian khusus dari KH Ma'shum. Puncaknya Abdullah Faqih dipinang menjadi menantu dapat Nyai Hunainah, putri persusuan (*raḍā'*) sekaligus keponakan KH Ma'shum. Nasab Nyai Hunainah adalah binti Bisyri bin Martosuro bin Sumijo yang merupakan saudara Warijo (menurunkan KH Maimun Zubair). Semenjak kecil, Nyai Hunainah sudah difirasati oleh KH Makshum berbeda

[6] http://langitan.net/?page_id=2262 26/11/2015 diakses tanggal 24 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan saudara lain. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Kiai Munir, saudara Nyai Hunainah.[7]

Menanggapi lamaran kiai Ma'shum, Abdullah Faqih muda tidak langsung bersedia, namun perlu waktu untuk berpikir dan berkonsultasi untuk memberikan jawaban yang terbaik. Dalam hati dan fikiran Abdullah Faqih masih ragu menerima pinangan itu. Bahkan di tengah-tengah suasana keraguan dan kebingungnnya seperti ini KH. Abdullah Faqih sempat pulang ke Langitan. Sesampai di rumah Abdullah Faqih malah mendapat dawuh dari KH Abdul Hadi Zahid, "Ojo pilih-pilih tebu, manuto opo seng didawuhno kiaimu" (Jangan pilih-pilih, ikutilah petunjuk kiaimu). Mendengar wejangan sang Ayah, lalu Abdullah Faqih muda merasa mantab untuk menerima pinangan. Kemudian diterimalah pinangan KH. Ma'shum dan dilanjutkan ke pernikahan untuk menjalani kehidupan berumah tangga yang sederhana namun penuh dengan kedamaian.[8] Hal ini menunjukan bahwa KH Abdullah Faqih merupakan santri terpilih yang memiliki tingkat keilmuan yang tinggi.

Pada awal-awal pernikahan kehidupan masih berat. Maklum KH. Abdullah Faqih menikah masih berstatus sebagai santri dan tentu belum memiliki persediaan nafkah keluarga. Namun kondisi ini dijalani dengan tabah dan sabar. Baru setelah punya beberapa anak kondisinya baru mulai tertata. KH. Abdullah Faqih sempat dawuh, "Sak wise aku duwe anak mujab uripku wes mulai ketoto sak durunge *mashaqot*", (setelah punya anak

[7] Muhammad Hasyim dan Muhammad Sholeh, *Potret dan Teladan Syaikhina..,* 17.
[8] Ibid 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mujab hidup saya mulai tertata, sebelumnya masih berat), tambah KH. Abdullah Habib.

KH. Abdullah Faqih bersama Nyai Hunainah dikaruniai dua belas putra-putri yang kelak menjadi penerus perjuangan ayah ibundanya dalam menegakkan panji-panji Islam. Kedua belas putra-putri KH. Abdullah Faqih adalah 1. KH Ubaidillah Faqih (beristrikan Nyai Hj, Faridah Sarang Rembang) 2. Agus Rofiq (meninggal usia kecil) 3. KH Muhammad Faqih (beristrikan Nyai Hj. Elok Faiqoh Cirebon) 4. Agus H Mujab Faqih (alm) (beristrikan Neng Anisah Gresik) 5. Agus H Mujib Faqih (meninggal di Makkah Al Mukarromah) 6. KH Abdullah Habib Faqih (beristrikan Ning Hj. Nailatul Muna Kediri) 7. Ning Salamah Faqih (diperistri Ust. H. Ahsan Ghozali Gresik) 8. Ning Hanifah Faqih (diperistri KH. Qohwanul Adib MC. Purwodadi) 9. KH Abdurrahman Faqih (beristrikan Ning Hj. Tuhfatul Mardliyah Mranggen Demak) 10. Neng Zaimah (meninggal usia kecil) 11. Agus H Machshoem Faqih (beristrikan Neng Faiz Inayati Ploso Kediri) 12. Ning Hj Amiroh Faqih (diperistri almarhum Ust. Saiful Barri Pekalongan)[9]

Dari beberapa guru di atas, penulis menemukan sekilas tentang tiga guru KH. Abdullah Faqih, yaitu KH. Ma'shum, KH. Abu Fadhol dan KH. Nahrowi Dalhar. KH. Ma'shum merupakan tokoh penting dalam pembentukan karakter KH. Abdullah Faqih. Bahkan KH. Ma'shum disebut-sebut sebagai satu dari tiga tokoh yang paling berpengaruh dalam

[9] Muhammad Hasyim dan Muhammad Sholeh, *Potret dan Teladan Syaikhina..,* 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penempaannya, yaitu KH. Ma'shum, KH. Abdul Hadi Zahid dan Kiai Bisri (mertua).

Selama mondok di Lasem, KH. Ma'shum adalah salah satu guru utama. Saat itu hingga sekarang nama KH. Ma'shum sangatlah mashur sebagai ulama' besar. KH. Ma'shum adalah salah satu ulama karismatik yang ratusan bahkan ribuan santrinya menjadi Kiai dan sebagian mengasuh pondok pesantren. Diantara santrinya yang mewakili adalah: KH. Mahrus Ali (Lirboyo) KH. Bisri Syamsuri (Jombang), KH. Abdullah Faqih (Langitan), KH. Fuad Hasyim (Cirebon), KH. Saifuddin Zuhri (Menteri Agama), KH. Ali Ma'shum (putra KH. Ma'shum yang diambil menantu KH. Munawwir, Krapyak), KH. Yusuf Hasyim (Jombang), KH. Ahmad Syaichu, dan Prof. Dr. H. Mu'thi Ali.[10]

Beberapa kesamaan antara KH. Ma'shum dan KH. Abdullah Faqih antara lain: Pertama dalam hal *wirā*nya. Kiai Ma'shum dikenal sangat hati-hati dalam menerima rejeki, terutama yang dikonsumsi. Sehari-hari KH. Ma'shum hanya makan nasi dan sambel korek. Hal ini sebagaimana yang dipraktikkan oleh *salafus al-ṣalih* dalam menirakati ilmunya.

Kedua, dalam berpakaian juga sama, KH. Ma'shum tidak pernah memiliki sarung lebih dari tiga. Hal ini sabagaimana yang disampaikan oleh KH. Zainuddin Maftuhin, Lc. (salah satu *dhurriayah*): "KH. Ma'shum itu tidak pernah memiliki sarung lebih dari tiga. Kalau KH. Ma'shum punya yang baru, pasti yang lainnya diberikan pada orang

[10] Muhammad Hasyim dan Muhammad Sholeh, *Potret dan Teladan Syaikhina..,* 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain."[11] KH. Abdullah Faqih juga seperti itu, sampai wafat dia dalam hidupnya hanya memiliki sarung tidak lebih dari tiga, padahal jika menghitung hadiah dari para tamu berapa saja jumlahnya. KH. Abdullah Faqih menerima tetapi tidak pernah menyimpannya. Menerima dan langsung diberikan kepada orang lain.

Ketiga, masalah kepekaan sosial, KH. Abdullah Faqih juga memiliki kesamaan dengan KH. Ma'shum. Jika Kiai Ma'shum saat itu berada dalam masa disintegrasi bangsa, berhadapan dengan penjajah dan G 30 S/PKI, maka KH. Abdullah Faqih berada dalam pemenuhan kesatuan teretorial wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan maraknya liberalisme, fundamentalisme, transnasional, dan faham sesat. Kedua tokoh ini sama-sama berada dalam garda depan.

Termasuk salah satu dari guru utamanya adalah KH. Abu Fadhol Senori, Tuban. KH. Abu Fadhol dikenal sebagai kiai yang sangat *'ālim* dan *'allamah.* Kiai nyentrik ini juga sangat terkenal dengan kedisiplinannya. Tidak segan-segan santri dihardik ketika terlambat mengaji meski hanya empat menit. "Nek gak niat ngaji mbalek wae" (kalau tidaka niat mengaji kembali saja), demikian ucapnya. Mungkin kedisiplinan KH. Abdullah Faqih dalam mendidik putra putrinya dan para santri dipengaruhi oleh sikap gurunya ini.

KH. Abu Fadhol dalam kehidupannya lebih bergaya hidup sufi dan nyentrik, berpenampilan sangat sederhana namun memiliki kecerdikan yang

[11] Muhammad Hasyim dan Muhammad Sholeh, *Potret dan Teladan Syaikhina..,* 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar biasa. Saat menerangkan tentang kesederhanaan KH. Abdullah Faqih pernah bercerita, "Kiai Fadhol itu kalau mengajar tidak pernah menarik iuran santrinya. Terkadang ia mengaji sambil berjualan. Ketika ada orang yang membeli maka pengajian diistirahatkan sebentar".[12]

Kemudian ke*nyentrikan* KH. Abu Fadhol terlihat kemampuannya pada sekitar dekade 70-an, telah mampu membuat Bronfit, modifikasai sepeda motor dan sepeda pancal. Padahal sejarah hidup KH. Abu Fadhol tidak pernah belajar otomotif. Apalagi hidup di daerah pedesaan terpencil yang jauh dari arus teknologi. Selain pandai otomotif KH. Abu Fadhol juga pandai elektronik. Dia juga mampu mereparasi barang-barang elektronik seperti radio, televisi , kipas angin, dan lain sebagainya walaupun tidak pernah belajar elektronik.

Selain itu, KH. Abu Fadhol juga banyak menghasilkan karya yaitu menulis kitab. Beberapa karya KH. Abu Fadhol yang diterbitkan antara lain adalah *Tashil al-Masālik.* Kitab ini sekarang menjadi salah satu bacaan wajib santri Langitan jika sedang menempu studi kitab Alfiyah. Sebuah kitab yang berisi 1002 nadzam tentang gramatika bahasa Arab. Ditulis oleh ulama Andalusia bernama Ibnu Malik. Kitab ini juga dikaji hampir di seluruh pesantren nusantara, terutama yang bertipologi *salaf*.

KH. Nahrowi Dalhar, atau yang akrab disapa Mbah Dalhar adalah seorang ulama terkemuka pada masanya. KH. Nahrowi Dalhar berasal dari desa Watu Congol dan masih turunan bangsawan, dari Sultan Amangkurat

[12] Muhammad Hasyim dan Muhammad Sholeh, *Potret dan Teladan Syaikhina..,* 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

III. Tapi bukan itu semata yang membuat namanya kemudian dikenal luas. Melainkan karena tingkat keilmuannya tersebutlah nama-nama seperti, KH. Mahrus Ali dari Lirboyo, KH. Dimyati Banten, KH. Marzuqi dari Giri Loyo dan KH. Abdullah Faqih Langitan.

KH. Nahrowi Dalhar mula-mula menimba ilmu kalam selama dua tahun kepada Kiai Ushul. Yakni seorang Kiai sepuh yang mendirikan pesantren di Seleman, Magelang. Kemudian dilanjutkan pada Syaikh Abdul Al-Kahfi At-Tsani di Somolangu, Kebumen. Di pesantren itulah Mbah Dalhar mendapatkan kesempatan untuk belajar ke Makkah dan berguru pada Sayyid Muhammad Babashal Al Hasa'i Seorang mufti syafi'iyah yang tinggal di Misfalah. Mbah Dalhar menuntut ilmu di tanah suci selama kurang lebih 25 tahun.[13]

Mbah Dalhar ini, menurut riwayat orang-orang terdekatnya, disebut-sebut memiliki kedekatan dengan Nabi Khidir As. Mbah Dalhar juga terkenal dengan *riyāḍohnya* yang di luar kelaziman manusia pada umumnya. Misalnya ketika belajar di Makkah, mbah Dalhar pernah *khalwat* (menyepi) di dalam gua yang sempit selama kurang lebih tiga tahun. Dan dalam jangka waktu itu mbah Dalhar terus berpuasa, dengan hanya berbuka tiga butir kurma setiap hari. Bahkan dia juga sanggup membaca zikir *sirri* selama tiga hari tiga malam tanpa berhenti.[14]

[13] Muhammad Hasyim dan Muhammad Sholeh, *Potret dan Teladan Syaikhina..,* 16.
[14] Ibid 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. KH. Abdullah Faqih Mengabdi

Setelah kembali ke Langitan, KH. Abdullah Faqih muda langsung ikut mengabdi di pesantren. Saat itu KH. Abdullah Faqih dikenal dengan sebutan Gus Faqih. KH. Abdullah Faqih aktif mengajar dan mulai ikut menata keberadaan pondok. Dalam pengabdiannya, KH. Abdullah Faqih pernah menjadi lurah pondok dan banyak memberikan warna dalam pemikiran serta pengembangan pesantren.[15]

KH. Abdullah Faqih dikenal disiplin. Rajin terjun langsung ke kamar-kamar asrama untuk mengajak belajar, musyawarah, dan shalat malam. Begitu pula dalam ketertiban suasana, KH. Abdullah Faqih cinta kebersihan sehingga kondisi pondok yang tidak bersih akan diperhatikannya dengan serius.

KH. Abdullah Faqih juga sangat perhatian dalam masalah ketertiban keamanan. Sebagai bukti suatu saat, KH. Abdullah Faqih mengamati perilaku santri yang melanggar keluar pondok tanpa izin pengurus. Ternyata para santri itu keluar malam dengan bantuan perahu menuju Babat.

Gelagatnya tercium oleh KH. Abdullah Faqih. Sekedar informasi, dahulu jembatan di atas belum jadi sehingga jika mau ke babat harus lewat tambangan. Saat itu KH. Abdullah Faqih mendahulu duduk diatas perahu kemudian menutup (ngrukupi, jawa) tubuhnya dengan sarung, ketika perahu sudah berjalan, ditengah-tengah KH. Abdullah Faqih membuka

[15] Muhammad Hasyim dan Muhammad Sholeh, *Potret dan Teladan Syaikhina..,* 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarung dan semua sontak terkaget-kaget. “Ayo podo ate nandi kabeh. Podo melanggar yo. Balik!. Tak aturno Bapak (KH Abdul Hadi Zahid) engko” (Ayo pada mau ke mana semua. Pada melanggar ya. Balik!. Nanti saya laporkan Bapak). [16]

Semua santri ketakutan, bahkan ada santri yang kemudian takut dan bersembunyi sampai kuburan desa sebelah. Rasa takut ini pun ada yang bertahan sampai berhari-hari di sana. Rasa itu mereda biasanya setelah KH Abdul Hadi Zahid menyuruh mereka untuk balik lagi ke pesantren.

Selain mendapat tugas dalam pondok, KH Abdul Hadi mengutus kepadanya untuk berdakwah keluar pondok mengisi pengajian-pengajian agama kepada masyarakat. Dengan bekal ilmu dakwah dan retorika secara autodidak, ternyata gaya pidatonya banyak disukai masyarakat. KH. Abdullah Faqih memiliki bahasa yang santun dan berisi. Banyak orang simpati dengan model pidatonya. Cara mengarahkan yang halus dan kritiknya masih mengedapankan bahasa budi sehingga orang yang dikritik merasa tidak direndahkan.

Waktu demi waktu nama KH. Abdullah Faqih semakin berkibar di atas mimbar. KH. Abdullah Faqih dikenal kalangan luas. Hingga semua berubah ketika datang nasehat dari salah satu gurunya. “Hidup ini pilihan Qih (maksudnya Abdullah Faqih). Jika engkau memilih jadi dai kemungkinan engkau akan menjadi orang yang tenar dan dikenal banyak orang tapi tidak punya generasi. Setelah mati maka sirnalah engkau.

[16] Muhammad Hasyim dan Muhammad Sholeh, *Potret dan Teladan Syaikhina..,* 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun jika engkau mau merawat pesantren, meski tidak begitu terkenal namun akan memiliki banyak generasi. Hidup adalah pilihan".[17]

Ungkapan sang guru di atas sangat membekas di hati KH. Abdullah Faqih muda sehingga mulai saat itu menjaga jarak dengan mimbar. KH. Abdullah Faqih lebih banyak mencurahkan tenaga dan pikirannya di pesantren Langitan. Dan puncaknya adalah tahun 1971 M ketika Ayahanda tercinta wafat. KH. Abdullah Faqih hampir tidak pernah menerima undangan pidato kecuali pada acara-acara penting dan berada di luar jam mengajar pesantren.

3. KH. Abdullah Faqih Wafat

Kematian adalah suatu hal yang pasti datang dan tidak bisa dihindari, setiap makhluk hidup di muka bumi ini akan menghadapi apa yang disebut kematian. Tinggal waktu dan tempatnya saja yang masih menjadi misteri. Kematian adalah *sunnatullāh*. Seperti halnya siang dan malam, semua yang pernah hidup sudah pasti akan mati. Semua itu sudah sewajarnya terjadi dan seharusnya tidak tersalu disesali. Apalagi sampai menangis meraung-raung atau menyobek-nyobek baju. Bahkan jika dilakukan, hal yang terakhir ini merupakan suatu yang tercela dalam pandangan agama Islam. Namun ketika yang meninggal adalah seorang ulama, maka kita patut merasakan bersedih, selayaknya orang yang mengalami kehilangan besar dalam hidupnya.

[17] Muhammad Hasyim dan Muhammad Sholeh, *Potret dan Teladan Syaikhina..*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meninggalnya seorang ulama patut kita bersedih karena dengan meninggalnya seorang ulama berarti hilangnya ilmu yang dimilikinya. Allah SWT. Tidak akan menghapuskan ilmu dari muka bumi ini dengan cara mencabutnya satu persatu dari dada para ahli ilmu, tetapi dengan memanggil para ulama. Jadi dengan wafatnya seorang ulama berarti sebuah kehilang besar bagi umat manusia. Kehilangan suri tauladan, kearifan, kebijaksanaan dan fatwa-fatwa yang menentramkan jiwa. Para ulama itu, yang dengan melihat wajahnya saja sanggup meneduhkan hati, dan membuat kita senantiasa ingat kepada Allah SWT.

Meskipun begitu, meninggalnya seorang ulama tidak lebih hanya sekadar perpisahan jasmaniah belaka. Jasadnya boleh jadi telah meninggalkan kita, tetapi ruh perjuangan, semangat, ilmu dan keteladanannya tetap tinggal di hati para santri dan orang-orang yang mencintainya. Jadi selama kita masih mau meneruskan perjuangannya, meneladani budi pekerti dan terus mengajarkan ilmu-ilmunya, maka pada hakikatnya ia masih tetap tinggal bersama kita.

Para ulama adalah ahli waris sah Rasulullah SAW. dan sebagaimana Rasulullah SAW. mereka bertugas untuk menyempurnakan budi pekerti umat manusia, dan menyebarkan agama Islam. Kita tahu itu semua bukan tugas yang sederhana. Dan ketika seorang ulama wafat, sebagai konsekwensinya para penerusnya harus menjaga dan melestarikan tradisi keilmuan yang telah mereka bangun dengan susah payah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, kita harus berani menatap ke depan. Melaju dengan bekal keilmuan yang didapatkan dari KH. Abdullah Faqih, dan mewujudkan visi masa depan. Persiapannya, pesantren sebagai salah satu lembaga yang diharapkan akan mencetak ulama, harus melakuakan kaderisasi dengan sungguh-sungguh. Meskipun zaman kian berubah, dan hari kemarin jelas lebih baik dari hari ini, tetapi kita harus tetap optimis dan jangan sampai kehilangan harapan.

Sudah selayaknya generasi penerus ulama harus berusaha keras melanjutkan perjuangan mereka. Mempetahankan nama beasar mereka, dengan senantiasa meneladani prilaku dan juga amalan yang mereka *istiqamah*kan sepanjang waktu. Bahkan mencoba menggapai kemuliaan, keagungan dan derajat yang lebih tinggi dari merka. Hanya itu hal-hal yang bisa kita lakukan, selain meratapi kepergian mereka.

Akhirnya, ketika seorang ulama meninggal dunia maka sebagai generasi penerus kita harus mengambil intisari perjuanganya, meneladani kearifan dan kebijaksanaannya, kemudian menerapkannya sesuai dangan perkembangan zaman. Sesuai dangan ungakapan selama ini yang telah kita amalkan:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيْمِ الصَّالِحِ وَالْاَخْذُ بِالْجَدِيْدِ الْاَصْلَحِ

“Melestarikan khazanah lama sekaligus mengadopsi kebaruan inovasi yang konstruktif”[18]

[18] KH. Ubaidillah Faqih, *dalam Potret dan Teladan Syaikhina KH. Abdullah Faqih,* Langitan:Kakilangit book, 2012, hal. 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Implementasi Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih

1. Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih Di Pesantren

KH. Abdullah Faqih tergolong sosok yang tekun dan istiqomah dalam mendidik para santri. KH. Abdullah Faqih mendidik para santri tidak mengenal waktu, hampir semua waktunya digunakan untuk mendidik santri, mulai dari mengaji, jamaah sholat sampai mengawasi dan memantu aktifitas santri semuanya dalam pengawasannya.

KH. Abdullah Faqih memantau para santri secara *kontinue* dengan menggunakan alat bantu pengeras suara sehingga ketika terdengar suara santri yang kiranya kurang berkenan KH. Abdullah Faqih langsung bisa mendengar lewat penyadapan suara. Sebagaimana yang disampaikan Ust. Mustaqim "KH. Abdullah Faqih memantau santri dengan alat bantu penyadap suara sehingga kalau ada terdengar suara santri yang kiranya kurang berkenan, maka KH. Abdullah Faqih langsung memanggil pengurus untuk mengambil tindakan". Sekarang di pondok putri alat bantu ipon itu sudah diganti dengan CCTV, insyaAllah akan segera menyusul pemasangan CCTV di pondok putra".[19] Demikikan ini menunjukkan betapa besar perhatian dan tanggung jawabnya kepada para santri sehingga tak sedikitpun aktivitas santri yang dibiarkan lepas dari pantauan KH. Abdullah Faqih.

[19] Ustadz Mustaqim (Rois Am Pondok Pesantren Langitan), *Wawancara*, Tuban 14-12-2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem pembelajaran yang diterapkan oleh KH. Abdullah Faqih adalah pembelajaran kontekstual. Menurut Mustaqim "KH. Abdullah Faqih dalam mendidik para santri dengan model pembelajaran kontekstual".[20] Ketika terjadi kemarau panjang KH. Abdullah Faqih mengajak para santri melakukan sholat istisqo' bersama. Ketika terjadi krisis multidimensi KH. Abdullah Faqih mengajak santri untuk berdo'a bersama dan beristighosah agar bangsa ini segera terbebas dari berbagai persoalan yang menjerat bangsa ini.

Pada hari kamis 15 Juli 2010 pukul 21.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Langitan dilaksanakan tasyakuran dalam rangka hataman kitab Fathul Mu'in yang dibacakan oleh KH. Abdullah Faqih. Dalam sambutan yang disampaikannya memberikan tausyiah "aku mung iso macakno, awakmu ngetutno, Allah seng njelasno" dari perihal diatas KH. Abdullah Faqih memberikan sebuah penjelasan bahwa apa yang engkau dapat (santri Musyawirin) dalam belajarmu maka berikanlah kepada orang lain jangan sampai engkau menolak atau tidak mau memberikan sedikitpun kepada orang yang membutuhkan dan insyaAllah dari apa yang engkau bisa dan engkau berikan kepada orang lain, ilmu serta kemampuanmu akan senantiasa bertambah.[21]

KH. Abdullah Faqih adalah figur yang kiai yang peduli terhadap kebersian. Demikian ini nampak dalam kehidupannya ketika

[20] Ibid, 14-12-2015.
[21] http://langitan.net/?p=1099 19-12-2015. Di akses tanggal 27 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memimimpin kerja bakti langsung terjun ikut memantau kegiatan roan bersama. Selain itu KH. Abdullah Faqih juga peduli terhadap lingkungan dengan memunculkan kebijakan larangan merokok. Dari kerja keras tersebut akhirnya berbuah pada penghargaan yang diberikankan oleh WHO dan menteri kesehatan.

2. Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih di Masyarakat

Setiap hari rumah KH. Abdullah Faqih tidak pernah sepi dari kunjungan tamu, di ruang tamu sederhana itu terdapat sofa dan meja kaca yang sederhan pula. Terdapat suguhan makanan kecil di dalam toples kaca. Biasanya setelah para tamu dipersilahkan duduk, salah satu *khodam* KH. Abdullah Faqih akan datang membawa nampan berisi teh yang seduh dalam cangkir porselen. Di sofa itu dan dengan hidangan itu pula KH. Abdullah Faqih menerima para tamu, siapapun orangnya.

Ketika datang bertamu, dengan membawa berbagai maksud dan tujuan. Mereka datang karena rindu pada kehangatan senyum KH. Abdullah Faqih. Mereka datang karena haus akan nasehat-nasehat yang KH. Abdullah Faqih sampaikan, pada kebijaksanaan yang terselip di sana sini kalimat nan jernih. Atau karena suatu persoalan pelik yang tak sanggup mereka selesaikan sendiri.

Telah diakui banyak orang bahwa KH. Abdullah Faqih selalu memberikan jawaban atau solusi dari setiap tamu yang masuk. Jawaban-jawaban itulah merupakan tanda bahwa KH. Abdullah Faqih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki mata hati *(baṣīrah)* yang jarang dimiliki manusia pada umumnya. KH. Abdullah Faqih manyampaikannya dengan gaya tutur yang santun dan mengedepankan bahasa budi.

KH. Abdullah Faqih menerima tamu-tamunya tanpa harus memilih strata sosial atau profesi tertentu. KH. Abdullah Faqih tidak mengistimewakan pejabat, petani atau pedagang kaki lima dan tidak pernah takut pada wartawan. Mereka semua mendapatkan sambutan yang sama, hangat dan penuh perhatian. Bahkan setiap orang yang masuk kediaman KH. Abdullah Faqih seolah-olah menjadi orang yang benar-benar dihormati dan diperhatikan.

KH. Abdullah Faqih berikan penghormatan yang istimewa kepada ahli ilmu. Seringkali kegiatan pesantren atau madrasah diliburkan demi menyambut kedatangan seorang ulama atau *habīb* (keturunan Baginda Muhammad Saw.). Bukan hanya itu, tradisi yang berlaku dalam penyambutan tamu ulama tertentu santri-santri dibariskan sepanjang jalan mulai dari pintu gerbang sampai Musholla Agung dan semuanya dianjurkan mengenakan baju gamis atau jubah dan peci putih. Sementara *group* shalawat al-Muqtashida secara khusus disiagakan paling depan guna mengiringi langkah sang ulama dengan lantunan shalawat *Badr*. Orang yang tidak terbiasa dengan hal itu barangkali akan mengira bahwa saat itu di Pesantren Langitan tengah berlangsung sebuah pesta tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk seorang tokoh sebesar KH. Abdullah Faqih, *open house* tiap hari mungkin terlalu memakan waktu. Tapi itulah yang terjadi, KH. Abdullah Faqih tidak menjaga jarak dengan santri, alumni, dan masyarakat. Semua waktu memang dicurahkan untuk ilmu dan kemaslahatan umat. Semua bisa masuk, tidak pandang elit maupun *alit*, desa ataupun kota, terpelajar atau tidak. Semua akan mendapat minuman, suguhan, dan perlakuan yang sama.

"KH. Abdullah Faqih adalah sosok yang mempunyai kepedulian tinggi dibidang sosial hal ini terbukti ketika becana tsunami di Aceh KH. Abdullah Faqih memberikan bantuan dana kepada para korban tsunami. Dana tersebut berasal dari pribadi KH. Abdullah Faqih dan sumbangan para santri sebagai bentuk kepedulian terhadap bencana alam. Begitu juga ketika terjadi bencana gunung merapi KH. Abdullah Faqih menganjurkan kepada para santri untuk menyumbangkan pakaian layak pakai untuk para korban gunung merapi".[22]

"Ketika bupati Tuban Fathul Huda berkunjung kepadanya menyampaikan keluh kesahnya terkait dengan pembangunan rumah sakit NU yang mengalami kesulitan dana maka KH. Abdullah Faqih dawuh: optimis, jangan pesimis, saya insyaAllah juga akan menyumbang."[23]

[22] Ustadz Mustaqim (Rois Am Pondok Pesantren Langitan), *Wawancara*, Tuban, 14-12-2015.
[23] Ibid, 14-12-2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Pada setiap *event* muktamar NU KH. Abdullah Faqih selalu menyumbang baik secara jelas maupun secara tersembunyi. Bahkan pernah KH. Abdullah Faqih mencetak buku karya KH. Abu Fadhol dengan niatan tabarukan dan apabila ada sisa uang supaya disumbangkan untuk keperluan muktamar"[24]

KH. Abdullah Faqih terkenal kepemimpinannya bukan hanya di pondok, tapi juga di mata masyarakat. Karena KH. Abdullah Faqih dulu adalah seorang *mubaligh.* KH. Abdullah Faqih menghabiskan banyak waktunya untuk berdakwah di tengah masyarakat dan hampir tidak ada waktu luang.[25]

Materi dakwah KH. Abdullah Faqih lebih mengangkat masalah *ahlu al-sunnah wa al jamā'ah.* Pada saat *ahlu al sunnah wa al jamā'ah* sering beradu pendapat dengan orang non NU. [26] KH. Abdullah Faqih sangat getol dan sering men-*caunter* pemikiran orang-orang yang tidak sejalan dengan ajaran Aswaja.

KH. Abdullah Faqih mulai mengurangi jam dakwah di masyarakat setelah KH. Abdul Hadi wafat, hal ini terjadi pada sekitar tahun 1971-an.[27] Sejak itu pengaruhnya di pesantren semakin besar seiring dengan peran yang dilakukan kepada santri dan pondok pesantren.

---

[24] Ibid, 14-12-2015.
[25] Muhammad Hasyim dan Muhammad Sholeh, *Potret dan Teladan Syaikhina..,* . 231.
[26] Ibid 232.
[27] Ibid 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanggapan masyarakat terhadap kiai dan pondok Langitan, berbeda antara satu dengan yang lain. Sebagian masyarakat memandang kiai dan pondok pesantren dianggap sebagai figur dan lembaga pilihan. Demikian ini sebagaimana hasil wawancara dengan masyarakat "kiai adalah figur yang patut diteladani karena kiai sebagai pewaris para nabi. Sementara itu pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan pilihan disebabkan pendidikan sekaligus dipraktikan dalam kehidupan bersama kiai dan *ustādh*".[28]

Sebagian masyarakat memandang kiai dan pondok pesantren sebagai pendidikan alternatif bagi mereka yang putranya sudah semakin jauh dari akhlaq terpuji. Sebagai mana disampaikan masyaraka dalam wawancara. "pondok pesantren sebagai pendidikan yang pas bagi anaknya yang sudah mengalami dekadensi moral. Pondok pesantren di pandang sebagai bengkel moral santri."[29]

Masyarakat yang lain memaknai kiai sebagai pemimpin multitalenta. Kapan saja dan dimana saja kiai dibutuhkan oleh umat kiai selalu bersedia untuk membantu dan berkontribusi. Demikian ini sebagaimana ungkapan masyarakat "kiai sebagai figur pemimpin multi talenta".[30]

[28] Masyarakat, *Wawancara*, Tuban pada tanggal 23-03-2018
[29] Masyarakat, *Wawancara*, Tuban pada tanggal 25-03-2018
[30] Masyarakat, *Wawancara*, Tuban pada tanggal 27-03-2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih di Pemerintah

KH. Abudullah Faqih di Era Orde Baru memposisikan diri pada tengah-tengah, tidak terlalu dekat juga tidak anti terhadap pemerintah. KH. Abdullah Faqih terlibat dalam berbagai kegiatan pemerintah mulai dari pemilu sampai sempat menjadi team perumus undang-undang tentang pendidikan.

KH. Abdullah Faqih juga selalu *wanti-wanti* pada para santri agar ikut mensukseskan Pemilu, bahkan melarang santri untuk golput. Ini merupakan bukti bahwa KH. Abdullah Faqih sangat mencintai tanah air, sehingga KH. Abdullah Faqih mendidik para santri untuk taat kepada pemerintah dan mendukung program-program pemerintah. Namun demikian KH. Abdullah Faqih juga tetap menjaga jarak dengan pemerintah agar tidak terlalu dekat karena tugas utamanya adalah mendidik para santri.

Tumbang rezim Orde Baru merupakan awal era Reformasi, perubahan terjadi disejumlah lini baik masyarakat maupun pemeritahan. Lengsernya Persiden Soeharto kemudian digantikan oleh Persiden BJ. Habibi sebagai persiden Indonesia ke 3 dimasa transisi hingga naiknya Gus Dur menjadi persiden RI ke 4 sebagai alternatif kebuntuan politik dalam negeri.

Di tengah situasi politik bangsa Indonesia yang dilanda krisis multidimensi dan disintegrasi bangsa para ulama terpanggil untuk ikut serta menyelesaikan persoalan bangsa. Diantara para ulama nama KH.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah Faqih merupakan tokoh yang paling berpengaruh dalam pencalonan Gus Dur menjadi Peresiden RI. Selanjutnya para ulama itu lebih populer denga sebutan kiai *khaṣ*.

Kiai *khaṣ* yang berjumlah lima orang dipopulerkan oleh Gus Dur menjelang pencalonannya sebagai presiden oleh Poros Tengah tahun 1999 sebagai forum Langitan menunjukkan betapa kuatnya karisma mereka. Sebagai koordinator Forum Langitan ini adalah KH. Abdullah Faqih. Dengan sendirinya kelima itu mendapat pengakuan nasional terhadap kemampuan keilmuan dan supranarutalnya.[31]

KH. Abdullah Faqih termasuk salah satu Kiai *khaṣ* atau Kiai Utama. Syarat Kiai *khaṣ* punya wawasan dan kemampuan ilmu agama yang luas, memiliki laku atau daya spiritual tinggi, mampu mengeluarkan kalimat hikmah atau anjuran moral yang dipatuhi dan jauh dari keinginan duniawi. Menurut Gus Dur (almarhum), KH. Abdullah Faqih termasuk seorang wali. Kewaliannya bukan lewat tariqat atau tasawuf, tapi karena kedalaman ilmu fiqihnya. Gus Dur sangat hormat dan patuh kepada KH. Abdullah Faqih.[32]

Di dunia Islam khususnya di tanah air dikenal adanya istilah Kiai *khaṣ*. Sebutan Kiai *khaṣ* atau Kiai Sepuh mulai santer terdengar semasa hidup Abdurrahman Wahid dimana keberadaannya juga turut andil dalam menentukan kebijakan Gus Dur, baik saat menjadi Ketua

[31] Abdul Latif Bustami, *Kiai Politik, Politik Kiai*, (Malang: Pustaka Bayan, 2009), 201.
[32] https://gudangilmuduit.blogspot.com/2012/03/kiai-faqih-kiai-khas.html. Di akses tanggal 17 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PBNU, Ketua Dewan Syuro PKB bahkan ketika menjabat presiden sekalipun.

Apapun ucapan dari Kiai *khaṣ* ini akan didengar dan dilaksanakan Gus Dur. Walau tak pernah berembuk sebelumnya, namun apa yang dilontarkan para Kiai Sepuh ini akan selalu sama dalam satu pendapat.

Sosoknya yang kharismatik membuat para Kiai *khaṣ* dikenal umat muslim tanah air. Kiai *khaṣ* semakin menjadi figur penting dengan menjadi pengasuh pondok-pondok pesantren terkemuka di tanah air. Mengenal sosok tokoh yang suaranya selalu didengar Gus Dur, berikut nama-nama Kiai *khaṣ* tersebut.

Di antara kelima kiai *khaṣ* yang di populerkan oleh Gus Dur adalah:

KH Abdullah Abbas

KH Abdullah Abbas merupakan ulama besar di Jawa Barat yang lahir pada 7 Maret 1922. Sepanjang hidupnya, KH Abdullah Abbas mendedikasikan ilmunya untuk mengasuh Pesantren Pesantren Buntet yang berada di Desa Mertapada Kulon, Astanajapura, Cirebon, Jawa Barat. Pesantren Buntet sendiri merupakan salah satu pesantren tertua di Indonesia yang berdiri sejak abad 18 M.

KH Abdullah Abbas sejak kecil mendapat pembinaan langsung dari ayahnya, Kiai Abbas. KH Abdullah Abas juga pernah menempa ilmu Islam di beberapa pesantren seperti Pesantren di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemalang dipimpinan oleh Kiai Makmur, Pesantren di Lasem pimpinan Kiai Ma'sum hingga Pesantren di Lirboyo dibawah Kiai Abdul Karim Manaf.

KH Abdullah Abbas meninggal dunia pada 10 Agustus 2007 di Rumah Sakit Tentara (RST) Ciremai dalam usia 85 tahun. KH Abdullah Abbas dikebumikan Pemakaman Keluarga Pesantren Buntet atau TPU Gajang Ngambung di Desa Buntet, Astana Japura, Kabupaten Cirebon.

Mbah Liem

Kiai karismatik ini bernama KH Muslim Rifa'i Imampuro atau yang akrab dipanggil Mbah Liem. Mbah Liem selalu mengenakan topi yang kadang dipadu dengan sorban putih hingga tampak seperti petani di sawah. Penapilannya yang eksentrik tersebut maka Mbah Liem juga sering disebut Kiai Nyentrik.

Nama pesantren yang didirikannya juga tak kalah unik yakni Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti yang terletak di Kecamatan Karang Anom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Mbah Liem merupakan salah satu Kiai *khaṣ* yang dekat dengan Gus Dur, bahkan ia juga dikenal disegani oleh presiden kedua, Soeharto.

Tokoh karismatik ini meninggal dunia dalam usia 91 tahun saat menjalani perawatan di Rumah Sakit Islam (RSI) Klaten. Mbah Liem dimakamkan di samping makam istrinya di Pendopo Perdamaian komplek Pondok Pesantren Al Muttaqin Pancasila Sakti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH Ilyas Ruhiyat

KH Ilyas Ruhiyat lahir di Cipasung pada 13 Januari 1934. Ayahnya merupakan ulama besar di kabupaten tersebut, KH Ruhiat dan ibunya Hj Aisyah. KH Ilyas Ruhiyat memimpin Pesantren Cipasung. Semasa hidupnya KH Ilyas Ruhiyat sering mengikuti pengajian kepada sejumlah tokoh pimpinan pondok pesantren di Jawa Barat, diantaranya Kiai Saefulmillah, Abdul Jabar dan Ustaz Bahrum.

KH Ilyas Ruhiyat pada tahun 1990 merupakan ulama NU yang sangat disegani di tingkat nasional. Pada Muktamar NU tahun 1995 di Cipasung Tasikmalaya, ia mendapat amanah untuk memimpin NU bersama Gus Dur.

Pada masa itu KH Ilyas Ruhiyat mampu membawa NU melewati masa-masa sulit karena menolak intervensi Orde Baru. Kiai Ilyas pernah pula menolak permintaan pemerintah yang memohon kesediaannya menjadi anggota MPR demi menuntut independensi NU. KH Ilyas Ruhiat meninggal dunia pada Desember 2007 dalam usia 73 tahun. KH Ilyas Ruhiat dimakamkan di Kampung Cipasung, Desa Cipakat, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.

KH Chudlori

KH Chudlori merupakan pendiri Pesantren Tegalrejo, Magelang. Ayah Kh Chudlori merupakan seorang penghulu di Tegalrejo dibawah pemerintahan Belanda. Kakeknya, Abdul Halim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga seorang penghulu yang menangani administrasi urusan agama di daerah pedalaman kabupaten Magelang.

Semasa kecil KH Chudlori pernah menjadi santri KH Hasyim Asyari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Gus Dur cukup dekat dengan KH Chudlori karena ia juga pernah nyantri di Pesantren Tegalrejo.

KH Chudlori merupakan salah satu ulama yang disepuhkan di kalangan Nahdliyyin. Bukan saja karena nama besar pesantren dan kiprah keulamaannya, namun juga karena kiprah politiknya yang konsisten memperjuangkan aspirasi warga Nahdliyyin. Dalam setiap perubahan situasi politik, KH Chudlori termasuk salah seorang kiai yang selalu ditunggu fatwa-fatwa politiknya oleh warga Nahdliyyin.

KH Abdullah Faqih

KH Abdullah Faqih merupakan pengasuh Pesantren Langitan, Tuban, Jawa Timur. Ia juga merupakan sosok Kiai *khaṣ* yang semasa hidup begitu dekat dengan Gus Dur, KH Abdullah Faqih juga salah satu sosok utama yang mendorong Gus Dur maju sebagai presiden.

Majunya Gus Dur sebagai calon presiden sebenarnya banyak ditentang para kiai saat itu, namun KH Abdullah Faqih justru mengundang beberapa tokoh kiai sentral NU untuk membahas masalah itu. Mereka diundang untuk berembuk di Pondok Pesantren Langitan Tuban. Hasil pertemuan yang digagas Kiai Langitan itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya mendukung pencalonan Gus Dur untuk maju sebagai calon presiden yang didukung poros tengah. [33]

Bukan hanya itu, tetapi setelah Gus Dur menjadi persiden fatwa-fatwa KH. Abdullah Faqih sering dijadikan referensi utama. Sehingga muncul istilah suara langit yang bisa diartikan muncul dari Langitan tetapi juga bisa diartikan muncul dari langit karena suara itu muncul dari hasil istikhoroh KH. Abdullah Faqih.

Sejak itu nama KH. Abdullah Faqih dan pondok pesantren Langitan semakin populer. Berbagai media baik cetak maupun elektronik ikut andil dalam mempublikasikannya. Meski memiliki pesantren besar dengan berbagai kegiatan namun tidak menghalangi KH. Abdullah Faqih untuk melakukan perubahan sosial. KH. Abdullah Faqih selalu mengikuti perubahan yang terjadi di masyarakat. Contohnya pada masa pra reformasi. Melihat perkembangan dinamika sosial dan politik yang tidak menentu pada krisis ekonomi pada tahun 1998, KH. Abdullah Faqih tergerak hati mengumpulkan para ulama guna menyikapinya.

Saat itu KH. Abdullah Faqih menggandeng Rabithah Ma'ahid Islami (RMI) dengan menghasilkan rumusan meminta dengan hormat kepada Presiden Republik Indonesia yang saat itu dijabat Bapak Soeharto untuk turun dari jabatan. Meski pada akhirnya

[33] https://krjogja.com/web/news/read/1639/Lima_Kiai_Khas_Penentu_Kebijakan_Gus_Dur. Di akses tanggal 17 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil pertemuan itu diberitakan media dan sempat menjadi perbicangan hangat tokoh-tokoh nasional.

Bola panas terus menggelinding dan puncaknya pada tahun 1999 saat pemilihan umum. Saat itu terjadi benturan dua kekuatan besar, yaitu partai pemenang pemilu dan partai berkuasa. Masing-masing partai mengeklaim akan terjadi prahara jika tidak dari partai mereka yang menjadi presiden.

Sebagimana dilansir oleh Tempo Online pada 1 Maret 2012 muncul poros tengah yang mengusulkan Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid) menjadi presiden. Untuk menerima lamaran itu, Gus Dur meminta restu kepada KH. Abdullah Faqih dan kiai-kiai sepuh lain yang bergabung dalam Poros Langit". Awalnya KH. Abdullah Faqih merasa berat melepaskannya, namun karena memang kondisi yang menuntut demikian maka dengan segala pertimbangan KH. Abdullah Faqih memberikan restu. Saifullah Yusuf, wakil Gubernur Jawa Timur membuka tabir politik, bahwa sebenarnya sosok di balik majunya Gus Dur menjadi persiden adalah KH. Abdullah Faqih.[34]

Dalam perkembangan selanjutnya, fatwa-fatwa KH. Abdullah Faqih menjadi rujukan penting bagi presiden RI yang saat itu dijabat oleh Gus Dur. Hal ini sebagaiman yang dikatakan oleh KH. Musthofa Bisri dan Khafifah Indar Parawansa bahwa fatwa KH.

[34] https://nasional.tempo.co/read/387276/kiai-faqih-sosok-di-balik-gus-dur-jadi-presiden. Diakses tanggal 20 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah Faqih memiliki kekuatan tersendiri dalam pengambilan kebijakan Gus Dur.

Banyak yang merasa kehilangan atas kepergian KH. Abdullah Faqih KH. Abdullah Faqih. Bukan hanya kalangan santri dan warga Nahdliyin, tapi Bangsa Indonesia secara umum. Menurut Pimpinan Pusat Muslimat NU, Khofifah Indar Parawansah dalam Hasyim, KH. Abdullah Faqih merupakan salah satu pilar penyangga kekuatan spiritual Bangsa Indonesia. KH. Abdullah Faqih diketahui mulai "berperan" terhadap Bangsa Indonesia pada awal-awal reformasi, sebagai salah satu kiai yang berjasa memecahkan kebuntuan konflik politik berkecamuk saat itu [35].

Selanjutnya, fatwa-fatwa KH. Abdullah Faqih banyak diambil oleh Gus Dur sebagai salah stu referensi untuk melanjutkan gerakan reformasi. Fatwa-fatwa itulah yang kemudian dikenal dengan istilah "sinyal dari langit". Karena memang munculnya didasrkan pada *istikharah* (meminta petunjuk) yang dilakukan di Pesantren Langitan.

Selain hal-hal yang bersifat politis, KH. Abdullah Faqih juga seringkali mengorganisir masyarakat, khususnya santri dan warga nahdliyin, untuk melakukan do'a bersama dan istighotsah ketika bangsa ini tengah dilanda suatu musibah. Menurut Khofifah, langkah semacam itu sekarang ini jarang ditempuh oleh kiai-kiai lain. Dan

[35] Muhammad Hasyim dan Muhammad Sholeh, *Potret dan Teladan Syaikhina KH. Abdullah Faqih*, (Tuban: Kakilangit, 2012) 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalaupun ada, pengaruhnya tidak sebesar apa yang dilakukan oleh KH. Abdullah Faqih.[36]

Sedangkan, KH. Musthofa Bisri menyebut KH. Abdullah Faqih sebagai salah satu dari tiga penyangga Tanah Jawa. Dua yang lain, masing-masing sudah meninggal dunia lebih dulu. Yaitu Kiai Abdullah Salam dari Kajen wafat tahun 2001, Pati Jawa Tengah dan Kiai Abdullah Abas dari Cirebon Jawa Barat wafat 2007. Sebutan itu sudah sepantasnya dan tidak terlalu berlebihan. Kita tahu, ketiga kiai itu sama-sama memiliki pesantren, dan dikenal luas sebagai pribadi yang ikhlas dan istiqomah, juga memiliki keilmuan dan kebijaksanaan yang tinggi.

Ketiganya menjadi rujukan umat ketika mengadapi suatu persoalan. Banyak pula tokoh-tokoh bangsa yang datang kepada ketiga kiai tersebut untuk mendapatkan nasihat dan petunjuk ketika akan mengambil langkah-langkah tertentu. Dulu, ketika Almaghfurlah Gus Dur memutuskan untuk menjadi persiden RI, mereka bertiga sama sekali tidak menghalang-halangi. Meskipun sebelumnya mereka sangat menganjurkan Gus Dur bersedia menjadi Kiai Bangsa, dan bukan hanya sekedar Presiden.

Dalam percaturan politik apa yang dibayangkan oleh masyarakat umum tentang sosok KH. Abdullah Faqih ternyata tidak semuanya benar. Mungkin banyak orang yang membayangkan dengan

[36] Ibid. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjunnya KH. Abdullah Faqih ke dalam politik praktis mungkin berdampak negatif terhadap aktivitas KH. Abdullah Faqih di pondok pesantren, atau mungkin banyaknya tamu-tamu dari pejabat pemerintah akan sedikit mengganggu kegiatan pembelajaran di pesantren. Semua anggapan itu ternyata salah, karena berkat kepiawian KH. Abdullah Faqih dan rasa cintanya KH. Abdullah Faqih kepada pesantren maka tak sedikitpun kegiatan politik itu mengganggu aktivitas pembelajaran di pondok pesantren Langitan. Hal ini disebabkan karena KH. Abdullah Faqih hanya meluangkan waktunya untuk urusan politik pada hari Selasa, yang mana pada hari itu kegiatan ngaji di setiap hari Selasa libur. Libur ngaji hari Selasa ini sudah berjalan sejak dulu. Bagi setiap tamu dalam urusan politik mereka sudah tau tentang jadwal tersebut. Begitu juga kegiatan politik yang menghendaki kehadiran KH. Abdullah Faqih maka sudah barang tentu dijadwalkan pada hari Selasa sehingga KH. Abdullah Faqih bisa hadir dengan tanpa mengorbankan kegiatan pondok pesantren.

Hubungan KH. Abdullah Faqih dengan Gus Dur dapat diklasifikasikan menjadi dua fase sebagaimana yang diinformasikan oleh Abdullah Thoyib matan Rois ‘Am pondok pesantren langitan tahun 2001 s/d 2003 sekarang menjabat wakil kepala Madrasah Tsanawiyah “ fase 1 adalah masa hubungan antara KH. Abdullah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faqih dengan Gus Dur masih harmonis dan fase 2 ketika hubungan keduanya nampak kurang harmonis"[37]

Pada fase pertama ini hubungan KH. Abdullah Faqih dengan Gus Dur nampak begitu harmonis, karena pada waktu itu Gus Dur masih setia kepada dawuh-dawuh KH. Abdullah Faqih bersama dengan kiai sepuh yang lain. Pada saat itu Gus Dur dalam bertindak dengan petunjuk dan restu dari KH. Abdullah Faqih dan para kiai sepuh yang lain. Namun, karena iklim politik maka akhirnya menjadikan Gus Dur tidak selalu mematuhi KH. Abdullah Faqih bersama kiai yang lain.

Pada fase kedua inilah nampak hubungan KH. Abdullah Faqih dengan Gus Dur menjadi kurang harmonis, hal ini lebih disebabkan karena KH. Abdullah Faqih bersama dengan kiai sepuh yang lain sudah tidak lagi diindahkan, maka mulailah para kiai meninggalkan Partai Kebangkitan Bangsa dan mendirikan partai baru yang diberi nama PKNU. Para kiai meninggalkan Gus Dur dan PKB ini bukan semata-mata karena kepentingan politik belaka, akan tetapi lebih didasari kemauan umat dan karena dipandang Gus Dur semakin meninggalkan syariat yang idam-idamkan para kiai tersebut.

Disaat Gus Dur ditinggalkan oleh para kiai maka akhirnya muncullah istilah kiai kampung yang notabenya mereka adalah para kiai-kiai musholla yang masih mendukung Gus Dur. Munculnya kiai

[37] Abdullah Thoyib, *Wawancara*, Tuban 13 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kampung ini setidaknya bisa memberikan legitimasi kepada Gus Dur sebagai pengganti dukungan dari para kiai pondok pesantren. Namun, begitu para kiai kampung ini berjalan sesuai dengan kehendaknya sendiri akan tetapi Gus Dur tetap masih memohon fatwa serta restu dari para kiai *khaṣ*.

Kiprah KH. Abdullah Faqih dalam percaturan politik sebagai deklarator PKB secara tidak langsung membawa dampak kepada pondok pesantren, hal ini terbukti pada masyarakat yang di luar pendukung PKB setidaknya merasa enggan untuk memondokkan anaknya di pondok pesantren Langitan.

Di sisi yang lain naiknya Gus Dur sebagai RI 1 atas restu KH. Abdullah Faqih dan Kiai *khaṣ* menjadi suatu ikon tersendiri sebagai daya tarik masyarakat untuk memondokkan ke pondok pesantren Langitan sehingga, mampu meningkatkan grafik santri mencapai 5.500 santri dibandingkan pada tahun 1999 sekitar 4.500 santri. Hal demikian ini diperkuat lagi dengan istilah pers poros langit yang semakin meningkatkan popularitas pondok pesantren Langitan.

Istilah poros langit muncul dan mencuat bersamaan dengan menjelang Sidang Umum (SU) MPR, terutama terkait dengan pencalonan KH. Abdurrahman Wahid sebagai presiden. Pada saat itu di dalam tubuh kaum Nahdliyin terjadi perbedaan, ada yang mendukung pencalonan Gus Dur, yang dipelopori kelompok Poros Tengah, namun sebagian yang lain bersikap sebaliknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam situasi seperti itu beberapa kiai sepuh NU mengadakan pertemuan di Pondok Pesantren Langitan Tuban, untuk membahas persoalan bangsa. Dari sinilah akhirnya muncul istilah Poros Langitan yang suaranya sangat berpengaruh terhadap kebijakan bangsa terlebih dalam pencalonan Gus Dur sebagai Presiden.

Bersamaan dengan munculnaya istilah poros langit muncul istilah popular kiai Langit pada sejumlah kiai dikalangan Nadlatul Ulama termasuk diantaranaya KH. Abdullah Faqih. Mbah Faqih dikenal sebagai kiai Langit bukan karena pesantren langitan akan tetapi berbagai pertimbangan penting kenegaraan dan kebagsaan selalu dikeluarkan setelah mendapat sinyal langit, maksudnya berdsarkan istikhoroh, kata Khofifah Indar Parawansa (gubernur Jatim).[38]

Pondok pesantren Langitan sering sekali dijadikan tempat pertemuan para ulama dalam membahas persoalan bangsa. Demikian ini terjadi lantaran KH. Abdullah Faqih sebagai pengasuh adalah tergolong ulama' *khaṣ* dan dari sisi usia termasuk kiai sepuh yang disegani oleh para ulama Nusantara.[39]

Gus Dur butuh motivasi dan dukungan dari KH. Abdullah Faqih dalam memimpin bangsa Indonesia. Karena Gus Dur memandangnya sebagai ulama *khaṣ* yang mempunyai indra ke enam dalam arti apa yang di sampaikan berdasarkan wangsit dari Allah.

[38] https://www.merdeka.com/peristiwa/kiai-langitan-sang-pemberi-inspirasi.html, 14/07/2019.
[39] Sutrisno Rachmat. kepala kantor Kemenag Kab. Tuban 2005-2009 dan kepala Kantor wilayah Kemenag provinsi Jawa Timur 2010. *Wawancara* Pada tangal 15 Pebruari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam memutuskan persoalan penting Gus Dur tidak langsung membuat keputusan, akan tetapi lebih dahulu mengkomunikasikan kepada KH. Abdullah

KH. Abdullah Faqih *khaṣ* dengan personifikasi sangat rendah hati, sopan santun dan sangat proporsional baik terhadap kawan atau lawan politik termasuk dengan kalangan nasionalisme sangat *welcome*.[40]

Ibu Heni Relawati Rini maindit Golkar yang waktu itu menjabat sebagai bupati Tuban sering sekali sowan kepadanya untuk meminta nasehat terkait dengan persoalan pemerintah kabupaten Tuban. Terhadap kehadiran bupati dari partai Golkar ini ia terima dengan baik sambil memberikan beberapa nasehat. Begitu juga sikap ibu bupati terhadap nasehatnya menjadi referensi dalam memimpin kabupaten Tuban.[41]

Pada umumnya orang kalau sudah bersebrangan politik akan susah komunikasi, namun tidak demikian terjadi padanya, KH. Abdullah Faqih menganggap semua sebagai umat. "Selama menjadi kepala Kemenag saya sering mendampingi bupati besamanya, saya melihatnya mempunyai keistimewaan dan daya tarik baik oleh kawan maupun lawan politik. KH. Abdullah Faqih patut menjadi panutan baik dari segi ucapan maupun tindakan".[42]

[40] Ibid.
[41] Ibid.
[42] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Sejarah Pondok Pesantren Langitan

1. Awal Masa berdiri Pondok Pesantren Langitan

Berawal dari sebuah suarau kecil yang diasuh oleh KH. Muhammad Nur hingga akhirnya berkembang menjadi pondok pesantren besar dengan santri berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan dari negeri Malaysia. KH. Muhammad Nur adalah keturunan seorang kiai dari Desa Tuyuhan Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang Jawa Tengah, dan jika dirunut lebih ke atas lagi maka ia adalah juga termasuk keturunan Mbah Abdurrahman, Pangeran Sambo.

Di surau kecil itu KH. Muhammad Nur berdakwah mengajarkan ilmu agama kepada keluarga dan tetangga dekat. Selain mengajarkan ilmu agama surau kecil itu juaga dimanfaatkan oleh KH. Muhammad Nur untuk menggembleng keluarga dan tetangga dekat sebagai bekal untuk meneruskan pejuangan dalam mengusir kompeni penjajah dari tanah air.[43]

Berkat *riḍo* Allah yang disertai dengan ketekunan dan keistiqomahan pengasuh, kini suaru kecil itu telah berubah menjadi pondok pesantren yang sekarang ini dihuni oleh lebih dari 2500 santri.

[43] Muhammad Hasyim dan Muhammad Sholeh, *Potret dan Teladan Syaikhina KH. Abdullah Faqih*, (Tuban: Kakilangit, 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santri tersebut berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan sebagian Malaysia. KH. Muhammad Nur mengajarkan ilmunya dan menggembleng keluarga dan tetangga dekat untuk meneruskan perjuangan dalam mengusir kompeni penjajah dari tanah Jawa

KH. Muhammad Nur mengasuh pondok pesantren Langitan kurang lebih 18 tahun, tepatnya mulai tahun 1852 M. sampai dengan tahun 1870 M. Cita-cita luhur dan semangatnya dalam membidani berdirinya pesantren ini nampaknya cukup membuahkan hasil yang signifikan, terbukti dengan tampilnya putra-putrinya dalam mengemban amanat sekaligus menjadi pemimpin umat setelah KH. Muhammad Nur wafat pada Hari Senin, 30 Jumadil Ula 1297 H. dan dimakamkan di komplek pesarehan Sunan Bejagung lor Tuban.[44]

Setelah KH. Muhammad Nur wafat kepengasuhan pondok pesantren dilanjutkan oleh putranya, yaitu KH. Ahmad Sholeh. KH. Ahmad Sholeh adalah putra ke dua dari Sembilan bersaudara. Pendidikan KH. Ahmad Sholeh mengaji kepada ayahnya sendiri lalu dilanjutkan dengan mengaji kepada H. Abdul Qodir Sidoresmo Surabaya dan sempat pula melakukan studi (*tabārrukkan*) kepada beberapa ulama besar Masjidil Haram, di antaranya adalah Syeh Ahmad Zaini Dahlan saat menunaikan ibadah haji Ke Mekkah pada tahun 1289 H.

[44] http://langitan.net/?page_id=68 26/11/15. Di akses tanggal 27 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa kepengasuhan Mbah Sholeh – pangilan akrab KH. Ahmad Sholeh Pondok Pesantren Langitan mengalami perkembangan yang cukup pesat baik dalam segi kuantitas maupun kualitas. Hal ini dibuktikan dengan semakin melubernya jumlah santri. Begitu juga dalam sisi sarana dan fasilitas, semakin lama semakin meningkat.

Berapa nama santri yang mengaji di pondok pesantren Langitan pada masa kepemimpinan KH. Ahmad Sholeh antara lain: KH.Muhammad Kholil Bangkalan Madura, K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri NU), H.Wahab Hasbulloh, Jombang, KH. Syamsul Arifin (ayahanda KH. As'ad Syamsul Arifin), KH. Shidiq (Ayahanda mantan Rois Am NU, KH. Ahmad Shiddiq), KH. Khozin yang kelak akan meneruskan mata rantai kepengasuhan KH. Ahmad Sholeh, KH. Hasyim, Padangan Bojonegoro, KH.Umar Dahlan Sarang Rembang dan masih banyak satri yang tidak disebut satu persatu. Sebuah fakta sejarah yang cukup membanggakan, dimana sebuah lembaga pendidikan dengan segala keterbatasan sarana dan fasilitas mampu mencetak Ulama besar.

KH. Ahmad Sholeh mengasuh pondok pesantren Langitan selama 32 tahun, tepatnya sejak tahun 1870 sampai dengan 1902 KH. Ahmad Sholeh wafat pada tahun 1320 H. bertepatan dengan tahun 1902 M, dimakamkan di Pemakaman Umum Desa Mandungan Kecamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Widang Kabupaten Tuban, kurang lebih 400 m. sebelah utara lokasi Pondok Pesantren Langitan.[45]

Setelah KH. Ahmad Sholeh wafat pada tahun 1902 dan kepengasuhan dilanjutkan oleh putra menantunya yang bernama KH. Muhammad Khozin yaitu KH. Muhammad Khozin, putra KH. Shihabuddin Rengel Tuban.

KH. Muhammad Khozin mengaji di Pondok Pesantren Langitan, kemudian dilanjutkan dengan menimba ilmu di Pesantren Kademangan di bawah asuhan KH. Mohammad Kholil Bangkalan, selama dua tahun. Pada tahun 1894 M, KH. Mohammad Khozin dijodohkan dengan putri KH.Ahmad Sholeh, Ning Shofiyah dan sejak itu KH. Muhammad Khozin mulai aktif mengajar hingga menerima tugas mulia memimpin dan mengasuh pesantren sepeninggal ayah mertuanya pada tahun 1320 H./1902 M.

Waktu pun bergulir, selang beberapa tahun kemudian tepatnya pada tahun 1904 M. KH. Muhammad Khozin berkesempatan menunaikan ibadah haji di Makkah Al Mukarramah. Kesempatan emas ini dimanfaatkan oleh KH. Muhammad Khozin untuk mengaji (tabarrukan) kepada Syeh Makhfudz At Termasi dan beberapa masyayekh lain di Masjid Al Haram.

Dalam periode ini, sekembalinya dari menunaikan ibadah haji terjadi banjir yang cukup dahsyat, lokasi Pondok Pesantren Langitan

[45] http://langitan.net/?page_id=69 26/11/15. Di akses tanggal 27 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digenangi air Bengawan Solo dan terancam erosi cukup berat. Sehingga dengan terpaksa KH. Muhammad Khozin memindahkan bangunan-bangunan pondok yang semula berada di tepi Bengawan Solo ke arah utara. Upaya ini juga dibarengi dengan perluasan areal pondok dan perbaikan sarana dan fasilitas pemukiman santri yang rusak akibat banjir. Pondok yang berhasil dibangun pada saat itu adalah sebanyak empat unit yang terdiri dari Pondok Kidul yang sekarang disebut dengan Pondok Al Ghozali, Pondok Lor yang terkenal dengan nama Pondok Al Maliki, Pondok Kulon atau yang saat ini lebih populer dengan nama Pondok As Syafii dan Pondok Wetan yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Al Hanafi.

KH. Khozin mengasuh dan mengembangkan pesantren ini selama kurang lebih sembilan belas tahun mulai tahun 1902 M. sampai dengan tahun 1921 M, KH. Muhammad Khozin wafat pada tahun 1340 H./1921 M. dimakamkan di Pemakaman Umum Desa Mandungan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban.[46] KH. Muhammad Khozin mengasuh pondok ini selama 19 tahun mulai tahun 1902 M. sampai dengan tahun 1921 M.

Setelah KH. Muhammad Khozin wafat pada tahun 1921 M. kemudian kepengasuhan dilanjutkan oleh menantunya yaitu KH. Abdul Hadi Zahid. KH. Abdul Hadi Zahid lahir di Desa Kauman Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan pada tanggal 17 Rabi'ul Awwal

[46] http://langitan.net/?page_id=70. Di akses tanggal 27 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1309 H. Sejak berusia sebelas tahun KH. Abdul Hadi Zahid sudah mulai belajar di Pondok Pesantren Langitan hingga usia sembilan belas tahun, dan atas saran KH. Muhammad Khozin akhirnya KH. Abdul Hadi Zahid melanjutkan studi di Pesantren Kademangan Bangkalan Madura di bawah asuhan KH. Kholil selama tiga tahun. Pada usia 13 tahun, KH. Abdul Hadi Zahid belajar di Pesantren Jamsaren Solo asuhan KH. Idris.

Setelah itu KH. Abdul Hadi Zahid kembali lagi nyatri di Pondok Pesantren Langitan hingga pada usia 25 tahun, dan diambil menantu oleh KH. Muhammad Khozin, dijodohkan dengan Ning Juwairiyah. Setelah menikah kemudian membangun rumah tangga di Langitan sekaligus berkhitmah mengamalkan ilmu bersama para santri.

Pada usia yang relatif muda, 30 tahun KH. Abdul Hadi Zahid sudah menerima tugas berat sebagai pengasuh Pondok Pesantren Langitan. Namun meskipun begitu, di bawah asuhannya Pondok Pesantren Langitan saat itu mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Terbukti mulai periode ini (tahun 1949 M) mulai dikembangkan sistem pengajaran klasikal yang dahulu belum dikenal, dengan cara mendirikan madrasah ibtida'iyah dan madrasah muallimin serta kegiatan ekstra kurikuler seperti *bahsul masāil li al-waqīah, jam'iyatu al-mubāllighīn, jam'iyatu al- qurro' wal ḥuffaẓ* dan lain-lain. Di samping itu kegiatan rutinitas berupa pengajian kitab baik sistem sorogan maupun weton terus dilestarikan dan kembangkan, terlebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sholat berjamaah, karena KH. Abdul Hadi Zahid adalah seorang ulama yang bertipikal sangat disiplin waktu dan terkenal keistiqomahannya.

Waktu pun terus bergulir, bergerak menuju suratan takdir. Mendung duka menyelimuti atmosfer Pondok Pesantren Langitan. Air mata sebagai kesaksian atas cinta kepada sang guru besar jatuh menetes tak tertahankan. Hari itu, 9 Shofar 1391 H. atau bertepatan dengan tanggal 5 April 1971 M. kiai panutan umat, pengemban amanat, telah kembali ke haribaan ilahi Rabbi setelah mengasuh Pondok Pesantren Langitan dalam masa yang cukup lama, 50 tahun (1921-1971 M.). Ribuan umat kehilangan tongkat, orang bijak kehilangan hikmat. Nadimu adalah perjuangan, nafasmu adalah keihlasan dan santri-santrimu akan siap bertahan mewarnai kehidupan dengan tuntunan keteladanan yang telah diajarkan.[47]

Selama 50 tahun. Kepemimpinan KH. Abdul Hadi berlangsung sejak tahun 1921 M. smpai dengan tahun 1971 M. kepengasuhan selanjutnya dipercayakan kepada adik kandungnya yaitu KH. Ahmad Marzuqi Zahid dan keponakannya KH. Abdullah Faqih. KH. Ahmad Marzuqi mengasuh pondok ini selama 29 tahun mulai tahun 1971 M. sampai dengan tahun 2000 M.[48] Sedangkan KH. Abdulloh Faqih mengasuh Pondok Langitan selama 41 tahun, mulai tahun 1971 sampai dengan 2012

[47] http://langitan.net/?page_id=71. Di akses tanggal 27 Agustus 2017
[48] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjalanan Pondok Pesantren Langitan dari periode ke periode selanjutnya senantiasa memperlihatkan peningkatan yang dinamis dan signifikan namun perkembangannya terjadi secara gradual dan kondisional. Bermula dari masa KH. Muhammad Nur yang merupakan sebuah fase perintisan, lalu diteruskan masa H. Ahmad Sholeh dan KH. Muhammad Khozin yang dapat dikategorikan periode perkembangan. Kemudian berlanjut pada kepengasuhan KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Ahmad Marzuqi Zahid dan KH. Abdulloh Faqih yang tidak lain adalah fase pembaharuan.

Dalam rentang masa satu setengah abad Pondok Pesantren Langitan telah menunjukkan kiprah dan peran yang luar biasa, berawal dari hanya sebuah surau kecil berkembang menjadi Pondok yang representatif dan populer di mata masyarakat luas baik dalam negeri maupun manca negara. Banyak tokoh-tokoh besar dan pengasuh pondok pesantren yang dididik dan dibesarkan di Pondok Pesantren Langitan ini, seperti KH. Kholil Bangkalan, KH. Hasyim Asy'ary, KH. Syamsul Arifin (ayahanda KH. As'ad Syamsul Arifin) dan lain-lain.[49]

Dengan berpegang teguh pada kaidah *"Al-Muhāfadhatu alā al qodīm as sholih wa al akhdhu bi al jadīdi al ashlāh* (memelihara budaya-budaya klasik yang baik dan mengambil budaya-budaya yang baru yang konstruktif), maka Pondok Pesantren Langitan dalam perjalanannya senantiasa melakukan upaya-upaya perbaikan dan

[49] http://langitan.net/?page_id=73 01-10-2015. Di akses tanggal 27 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontektualisasi dalam merekonstruksi bangunan-bangunan sosio kultural, khususnya dalam hal pendidikan dan manajemen.

Usaha-usaha ke arah pembaharuan dan modernisasi memang sebuah konsekwensi dari sebuah dunia yang modern. Namun Pondok Pesantren Langitan dalam hal ini mempunyai batasan-batasan yang kongkrit, pembaharuan dan modernisasi tidak boleh merubah atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren. Sehingga dengan demikian Pondok Pesantren Langitan tidak sampai terombang-ambing oleh derasnya arus globalisasi, namun justru sebaliknya dapat menempatkan diri dalam posisi yang strategis, dan bahkan kadang-kadang dianggap sebagai alternatif [50]

Pondok Pesantren Langitan adalah termasuk salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Berdirinya lembaga ini jauh sebelum Indonesia merdeka yaitu tepatnya pada tahun 1852 M, di Dusun Mandungan Desa Widang Kecamatan Widang Kabupaten Tuban Jawa Timur. Komplek Pondok Pesantren Langitan terletak di samping Bengawan Solo dan berada di atas areal tanah seluas kurang lebih 7 hektar serta pada ketinggian kira-kira tujuh meter di atas permukaan laut.

Lokasi pondok berada kira-kira empat ratus meter sebelah selatan ibukota Kecamatan Widang, atau kurang lebih tiga puluh kilo meter sebelah selatan ibukota Kabupaten Tuban, juga berbatasan

[50] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Desa Babat kecamatan Babat Kabupaten Lamongan dengan jarak kira-kira satu kilo meter. Dengan lokasi yang setrategis ini Pondok Pesantren Langitan menjadi mudah untuk dijangkau melalui sarana angkutan umum, baik sarana transportasi bus, kereta api, atau sarana yang lain.

Adapun nama Langitan itu adalah merupakan perubahan dari kata Plangitan, kombinasi dari kata plang (jawa) berarti papan nama dan wetan (jawa) yang berarti timur. Memang di sekitar daerah Widang dahulu, tatkala Pondok Pesantren Langitan ini didirikan pernah berdiri dua buah plang atau papan nama, masing-masing terletak di timur dan barat.

Di dekat plang sebelah wetan dibangunlah sebuah lembaga pendidikan ini, yang kelak karena kebiasaan para pengunjung menjadikan plang wetan sebagai tanda untuk memudahkan orang mendata dan mengunjungi pondok pesantren, maka secara alamiyah pondok pesantren ini diberi nama Plangitan dan selanjutnya populer menjadi Langitan. Kebenaran kata Plangitan tersebut dikuatkan oleh sebuah cap bertuliskan kata Plangitan dalam huruf Arab dan berbahasa Melayu yang tertera dalam kitab Fathul Mu'in yang selesai ditulis tangan oleh KH. Ahmad Sholeh, pada hari Selasa 29 Robiul Akhir 1297 Hijriyah.[51]

[51] http://langitan.net/?page_id=76. Di akses tanggal 27 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluhuran budi dan keperibadian para pengasuh Pondok Pesantren Langitan sungguh patut menjadi teladan dan tuntunan bagi semua insan. Selain memiliki kapabilitas ilmu agama yang mumpuni, mereka juga dengan tekun mengamalkannya dan berjuang menegakkan syari'at Islam.

2. Kurikulum Pesantren dalam Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih

Pondok pesantren secara umum bagaimanapun tipe dan latar belakangnya meletakkan pendidikan dan pengajaran sebagai tolak ukur bagi aktivitas-aktivitas lainnya. Dapat dikatakan bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan jantung dan sumber kehidupan terhadap kelangsungan dan eksistensi sebuah pesantren.

Pondok pesantren Langitan Tuban dalam merumuskan kurikulum bertujuan untuk menjunjung tinggi dan serta menegakkan agama Islam membentuk pribadi umat yang berbudi pekerti tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, terampil (*haveskill*), berfikir bebas dan berhikmat kepada masyarakat serta berdakwah Islamiyah. Sedangkan tujuan pendidikan pesantren secara umum adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan ummat Islam ditengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wal muslimin), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia[52]

Akan tetapi hal diatas ini, beda sekali dengan pesantren Langitan, malahan disana semua bidang studi agama lebih dominan hanya beberapa pelajaran umum yang diajarkan yang dipandang penting untuk dipelajari bagi santri[53]

a. Tujuan

Tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Langitan adalah tidak lepas dari tiga pokok dasar:

1) Membina anak didik menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas (alim) yang bersedia mengamalkan ilmunya, rela berkorban dan berjuang dalam menegakkan syiar Islam.
2) Membina anak didik menjadi manusia yang mempunyai keperibadian yang baik (sholeh) dan bertaqwa kepada Alloh SWT serta bersedia menjalankan syariatnya.
3) Membina anak didik yang cakap dalam persoalan agama (kafi), yang dapat menempatkan masalah agama pada proporsinya, dan bisa memecahkan berbagai persoalan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat

[52]Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Persepektif Global*,160.
[53] Observasi di pondok Langitan Tuban tanggal 17 Mei 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metodologi Pembelajaran

Sebuah program tanpa didasari oleh metode yang baik tidak akan berjalan efektif. Bahkan kadang-kadang dapat berbalik arah dari orientasi semula. Pondok Pesantren Langitan selama kurun waktu yang cukup panjang ini telah menerapkan beberapa methode pendidikan dan pengajaran dalam sistem klasikal (madrasiyah) dan non klasikal (ma'hadiyah).

c. Sistem Klasikal (Madrasiyah)

Sistem pendidikan klasikal adalah sebuah model pengajaran yang bersifat formalistik. Orientasi pendidikan dan pengajarannya terumuskan secara teratur dan prosedural, baik meliputi masa, kurikulum, tingkatan dan kegiatan-kegiatannya.

Pendidikan dengan sistem klasikal ini di Pondok Pesantren Langitan (baik pondok putra maupun pondok putri) telah berdiri tiga lembaga yaitu Al Falahiyah, Al Mujibiyah dan Ar raudhoh.

Lembaga pendidikan Al Falahiyah berada di pondok putra, lembaga pendidikan ini jenjang pendidikannya mulai dari RA/TPQ dengan masa pendidikan selama 2 tahun, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, masing-masing masa pendidikannya 3 tahun.

Lembaga pendidikan Al Mujibiyah berada di pondok putri bagian barat. Adapun tingkat pendidikannya adalah mulai dari tingkat MI, MTs dan MA, masing-masing selama 3 tahun. Lembaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Ar raudhoh berada di pondok putri di bagian timur. Fase pendidikannya adalah mulai MI, MTs, MA, masing-masing selama tiga tahun.

Ketiga lembaga di atas satu sama lain memiliki kesamaan dan keserupaan hampir dalam semua aspek termasuk juga kurikulumnya, karena ketiganya berada di bawah satu atap yaitu Pondok Pesantren Langitan . Adapun kurikulum Pondok Pesantren Langitan dapat dibaca pada "Daftar Kurikulum Madrasah Al Falahiyah Pondok Pesantren Langitan.

Sebagai penunjang dan pelengkap kegiatan yang berada di madrasah dan bersifat mengikat kepada semua peserta didik sebagai wahana mempercepat proses pemahaman terhadap disiplin ilmu yang diajarkan, maka di Pondok Pesantren Langitan juga diberlakukan ekstra kurikuler yang meliputi :

1). *Mushāwaroh* atau *Munāẓoroh* (diskusi)

Kegiatan musyawaroh berlangsung setiap malam mengecualikan malam Rabu dan malam Jum'at. Metode ini dimaksudkan sebagai media bagi peserta didik untuk menelaah, memahami dan mendalami suatu topik atau masalah yang terdapat dalam masing-masing kitab kuning.

Dari aktivitas ini diharapkan lahir sebuah generasi potensial yang memiliki pemikiran-pemikiran kritis dan berwawasan luas serta terampil dalam menyerap dan menggali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu materi sekaligus mensosialisasikannya kepada masyarakat luas.

2). *Muhāfaẓoh* (hafalan)

Metode *muhāfaẓoh* atau hafalan adalah sebuah sistem yang sangat identik dengan pendidikan tradisional termasuk pondok pesantren. Kegiatan ini juga bersifat mengikat kepada setiap peserta didik dan diadakan setiap malam Selasa. Adapun standart kitab yang dijadikan obyek hafalan *(muhafadhoh)* menurut tingkatannya masing-masing adalah *Alala, Ro'sun Sirah, Aqidatul Awwām, Hidayatuṣṣibyān, Taṣrif Al Istilāḥi Dan Lughowy, Qowāidul I'lāl , Matan Al Jurumiyah, Tuhfaṭul Aṭfal, Arba'in Nawwawi, 'Imriṭi, Maqṣud, Iẓatul Farid, Alfiyah Ibnu Malik, Jawāhir al Maknun, Sulamu al Munawaroq Dan Qowāidul Fiqhiyyah.*

d. Sistem Non Klasikal (Ma'hadiyyah)

Pendidikan non klasikal dalam Pondok Pesantren Langitan ini menggunakan metode wethon atau bandongan dan sorogan. Metode wethon atau bandongan adalah sebuah model pengajian dimana seorang kiai atau ustadz membacakan dan menjabarkan isi kandungan kitab kuning sementara murid atau santri mendengarkan dan memberi ma'na.

Adapun sistem sorogan adalah berlaku sebaliknya yaitu santri atau murid membaca sedangkan kiai atau ustadz

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengarkan sambil memberikan pembetulan-pembentulan, komentar atau bimbingan yang diperlukan. Kedua metode ini sama-sama mempunyai nilai yang penting dan ciri penekanan pada pemahaman sebuah disiplin ilmu, keduanya saling melengkapi satu sama lainnya.

Dalam pelaksanaannya sistem non klasikal (ma'hadiyah) ini dibagi menjadi dua kelompok:

1). Umum, yaitu program pendidikan non klasikal yang dilaksanakan setiap hari (selain hari Selasa dan Jum'at). Adapun waktunya beragam menyesuaikan kegiatan di madrasah. Pendidikan ini diasuh oleh Majlis Mashayyikh, asatidz dan santri senior.

2). Tahaṣṣuṣ yaitu program pendidikan khusus bagi santri pasca Aliyah dan santri-santri lain yang dianggap telah memiliki penguasaan ilmu-ilmu dasar seperti Nahwu, Shorof, Aqidah, Syariah. Program ini lebih populer disebut Musyawirin, diasuh langsung oleh Majlis Masyayekh. Adapun pelaksanaanya adalah setiap hari kecuali hari Selasa dan Jum'at, materi yang diajarkan adalah fan fiqh seperti Fathul Muin dan Mahalli, dan fan Hadits.[54]

3. Lembaga Pesantren dalam Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih

Sebagai seorang gus yang ditinggal sang kiai, maka KH. Abdullah Faqih ketiban amanat yang berat. Meneruskan pesantren besar dengan segala pernak-perniknya. Saat itu kepengasuhkan ditangani dua

[54] http://langitan.net/?page_id=79. Di akses tanggal 27 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiai, yaitu KH. Abdullah Faqih dan KH Ahmad Marzuqi, sang paman. Dengan mengasuhnya KH. Abdullah Faqih di pesantren, maka ide-ide besar dan baru terus dilakukan. Diantara gagasan KH. Abdullah Faqih adalah merumuskan empat pilar kepengurusan pesantren, yaitu: Majelis *Idarah, Majelis An-Nuwwāb, Majelis Tahkīm,* dan *Majelis Amn*. Majelis pertama memiliki peranan yang vital, ia merupakan badan pelaksana dari penanggung-jawab keseharian kegiatan pesantren.

Majelis kedua merupakan badan perundang-undangan yang berfungsi sebagai perumus aturan, penafsir aturan, dan penelaah ulang. Dalam setiap penetapan aturan, telah diatur dalam mekanisme yang sistematis. Produk undang-undang paling tinggi diputuskan dalam sidang Umum yang digelar saat pergantian pengurus. Sidang ini dihadiri oleh seluruh elemen pesantren.

Majelis ketiga adalah badan peradilan. Melaksanakan sidang-sidang pelanggaran santri. Setiap santri yang melanggar tetap memiliki hak untuk dibela. Dalam sidang inilah akan diputuskan apakah santri yang berstatus tersangka benar-benar layak dijatuhi hukuman atau tidak. Keputusan tidak berdasarkan suka atau tidak suka, namun berdasarkan barang bukti dan saksi-saksi. Berawal dari amar dakwaan dan berakhir dengan amar putusan.

Majelis keempat adalah badan keamanan dan ketertiban. Berfungsi sebagai stabilisator keadaan pesantren agar tetap aman, damai, dan kondusif. Untuk mencapai tujuan itu, banyak hal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan, diantaranya: mengatur jadwal kepulangan santri, mengajukan dakwaan kepada Majelis Tahkim atas santri yang melanggar, mengontrol ketertiban kegiatan pesantren, dan lain sebagainya.

Jika dikomparasikan dengan teori trias politika, maka konsep KH. Abdullah Faqih bisa diterjemahkan bahwa *Majelis Idarah* menempati posisi lembaga eksekutif, *majelis An-Nuwwāb* menempati posisi lembaga legislatif, dan *Majelis Tahkīm* menempati posisi lembaga yudikatif KH. Abdullah Faqih telah menambah satu perangkat penting yaitu posisi lembaga Kamtib yang jamak berlaku di bawah lembaga eksekutif. Ijtihad organisasi seperti ini tentu sah-sah saja dilakukan karena pada dasarnya konsep manajemen bermuara pada efektifitas kinerja. Dengan adanya Kamtib sejajar dengan majelis lain memang lebih cocok dengan kondisi pesantren Langitan.

Meski demikian sebagai pesantren tentu keempat lembaga di atas tidak memiliki otoritas absolut. Karena dalam tradisinya, keempat majelis di atas berfungsi sebagai kepanjangan tangan (khadam) dari pengasuh atau majelis masyayaikh. Majelis ini memiliki otoritas penuh untuk memutuskan berbagai hal dengan pertimbangan-pertimbangan yang lebih maslahah.

Pada masa kepemimpinan KH. Abdul Hadi madrasah yang tersedia saat itu adalah madrasah putra dengan nama al-Falahiyyah. Kemudian pada kepengasuhan KH. Abdullah Faqih dibentuklah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madrasah putri al-Mujibiyyah. Keterangan ini sebagaimana yang disampaikan oleh KH Abdullah Munif Marzuqi "Madrasah al-Mujibiyyah adalah madrasah putri pertama di Langitan. Dulu merupakan gabungan dari pondok kulon (berada di bawah asuhan KH. Abdullah Faqih), pondok tengah (di bawah asuhan KH Abdul Hadi Zahid) dan pondok wetan (berada di bawah asuhan KH Ahmad Marzuqi). Namun seiring bertambahnya jumlah santri, maka kemudian pondok wetan mendidikan sendiri dengan nama Madrasah Putri ar-Raudhah".[55]

Madrasah al-Mujibiyyah hingga kini telah memiliki lembaga pendidikan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasasah Tsanawiyyah, Madrasah Aliyah, dan Program Pasca Aliyah. Semua lembaga ini memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan generasi yang alim, shaleh, dan kafi. Alim dalam artian memahami dengan baik ilmu-ilmu agama, shaleh berarti mengamalkan ilmu, dan kafi berarti memiliki perangkat yang cukup dalam mengembangan dan mentransformasikan keilmuan dalam dinamika kehidupan.

Tuntutan bagi sebuah percapaian ilmu sangat erat kaitannya dengan tersedianya sarana dan pra sarana yang representatif. Dalam hal ini upaya kongkrit telah dilakukan oleh podok pesantren Langitan dengan melakukan penataan, pelestarian, dan pengembangan dalam

[55] http://langitan.net/?page_id=79. Di akses tanggal 27 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang sarana dan prasarana. Adapun fasilitas atau sarana yang telah disediakan oleh Pondok Pesatren Langitan adalah:

a. Tempat tinggal / asrama (20 asrama putra – putri)

b. Tempat Ibadah

c. Gedung tempat belajar mengajar

d. Pusat perbelanjaan

e. Kantin

f. Ruang perawatan (POSKESTREN)

g. Gedung perpustakaan

h.Wartel

i. Gedung pelatihan

j. Lapangan olah raga

k. Simpusan (Simpanan untuk santri).[56]

Di era kepengasuhan keempat atau dibawah bimbingan KH Abdul Hadi Zahid, pesantren Langitan memiliki murid sekitar 400-500-an santri. Pada kepemimpinan KH. Abdullah Faqih Pondok Pesantren Langitan tahun 2002 santri putra yang bermukim berjumlah 1500 orang. Pada saat ini Pondok Pesantren Langitan santri putra yang bermukim berjumlah 2500. Bila dijumlah dengan santri putri total kesuluruhan santri berjumlah 5900.

Santri sebanyak itu semuanya ditempatkan dalam 25 pondok/asrama (10 asrama santri putra, 15 asrama putri) di Pondok

[56] Observasi di pondok Langitan Tuban tanggal 17 Mei 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren. Langitan..[57] Santri sebanyak itu tidak hanya berasal dari daerah sekitar pesantren saja, tetapi juga berasal dari daerah–daerah lain yang cukup jauh, misalnya dari pulau–pulau lain bahkan dari luar negeri. Ini menandakan bahwa Pondok Pesantren. Langitan dengan tipologi *salaf*nya, dan dengan sistem dan metodologi yang diterapkannya, benar-benar telah diterima oleh masyarakat.

[57] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN RELASI KUASA KUASA DALAM KEPEMIMPINAN KH. ABDULLAH FAQIH

B. Bentuk Dinamika Relasi Kuasa Dalam Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih

Kepemimpinan kiai memunculkan beberapa relasi kuasa terhadap santri, masyarakat, dan pemerintahan. Hubungan kekuasaan menimbulkan antara berbagai pihak yang memegang kekuasaan dengan pihak yang menjadi obyek kekuasaan. Kekuasaan lahir karena adanya kemiskinan dan keterbelakangan. Kekuasaan juga identik dengan keuntungan sepihak baik untuk diri sendiri maupun untuk kelompok yang direkrut. Penguasa memiliki kemampuan memainkan peranan sosial yang penting dalam suatu masyarakat misalnya antara kelompok pemilik modal dan kelompok yang membutuhkan modal. Terjadinya pola ketergantungan yang tidak seimbang mendatangkan sikap kepatuhan.[1] Hal ini menjadikan dinamika pada kepemimpinan kiai. Berdasarkan data kepemimpinan KH.Abdullah Faqih terdapat relasi kuasa sebagai berikut:

1. Relasi Kiai Dengan Santri

   Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan gelar Kiai diberikan kepada oleh masyarakat kepada seseorang atas perilaku serta jasa-jasanya. KH. Abdullah Faqih sebagai pemimpin

[1] Roderik Martin, *Sosiologi Kekuasaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren mengawali karirnya mengajar di pondok pesantren Langitan Tuban. Di tengah pengabdiannya mengajar KH. Abdullah Faqih pernah dipercaya menjadi *Lurah Pondok* Langitan Tuban. Saat mengabdi menjadi guru dan *Lurah Pondok* banyak memberikan sumbangsih pemikiran dan pengembangan pondok pesantren.

KH. Abdullah Faqih mulai meninggalkan aktivitas berdakwah di masyarakat setelah menerima tawaran yang diberikan oleh sang guru KH. Ma'shum "Hidup ini pilihan Qih (maksudnya Abdullah Faqih). Jika engkau memilih jadi dai kemungkinan engkau akan menjadi orang yang tenar dan dikenal banyak orang tapi tidak punya generasi. Setelah mati maka sirnalah engkau. Namun jika engkau mau merawat pesantren, meski tidak begitu terkenal namun akan memiliki banyak generasi. Hidup adalah pilihan"

Ungkapan sang guru ini nampaknya sangat membekas sehingga KH. Abdullah Faqih mulai menjaga jarak dengan mimbar terlebih pada tahun 1977 setelah ayah handa tercinta wafat. KH. Abdullah Faqih hampir tidak pernah menerima undangan pidato kecuali pada acara-acara penting dan berada di luar jam mengajar pesantren.

Dengan pilihan meninggalkan kegiatan mengaji di luar pesantren tentu pengaruhnya di masyarakat tidak lagi berkembang pesat, tetapi pengaruhnya di pesantren semakin berkembang pesat karena manfaat yang diberikannya kepada santri dan pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren. Hampir sebagian besar waktunya diberikan dan diabdikan untuk santri dan pondok pesantren, dengan demikian tentu saja menjadikan karismanya semakin besar dan pengaruhnya semakin besar dikalangan pesantren.

Aktivitas mengajar dan mengabdi di pondok pesantren Langitan dijalani dengan tekun dan penuh kesabaran sehingga akhirnya KH. Abdullah Faqih diamanati oleh ayahnya KH. Abdul Hadi untuk memimpin Pondok pesantren Langitan bersama sang Paman KH. Marzuki Zahid.

Kiai sebagai pemimpin sekaligus pemilik pesantren, mempunyai otoritas terhadap elemen pesantren. Walaupun memiliki kekuasaan penuh terhadap pesantren namun sikap yang dilakukan KH. Abdullah Faqih bukannya layaknya seorang raja kepada rakyatnya, akan tetapi lebih bersikap layaknya bapak kepada anak, sikap kakak kepada adik. Sungguh sikap khidmah (melayani) kepada santri benar-benar dilakukan secara tulus dan ikhlas. Hal ini sesuai dengan teori dari Max Waber, kepemimpinan yang bersumber dari kekuasaan luar biasa disebut kepemimpinan *karismatik* atau *charismatic authority*. Kepemimpinan jenis ini didasarkan pada identifikasi psikologis seorang individu dengan individu yang lain yang akhirnya nasib orang itu sendiri berkaitan dengan nasib orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. [2] dan teori Secara paternalistis pimpinan yang mempunyai sifat ke Bapak-Bapakan. Dalam pengertian ini semua bawahannya atau anak buahnya dianggap sebagai anak-anak atau manusia yang belum dewasa sehingga dalam berbagai hal masih membutuhkan bantuan, perlindungan yang kadang-kadang berlebih- lebihan. Pemimpin yang dengan tipe seperti ini jarang bahkan tidak pernah memberikan kesempatan kepada anak buahnya untuk bertindak sendiri, berinisiatif atau mengambil sebuah keputusan jarang ada kesempatan bagi bawahannya untuk berkreasi dan mewujudkan angan-angannya.

Segi lain yang ada pada pimpinan ini adalah tidak ada sifat keras atau kejam terhadap para bawahannya karena dalam segala hal sikapnya ramah dan baik, walaupun ada sikap negatifnya yakni sok maha tahu, namun dalam hal-hal tertentu tipe pemimpin seperti ini diperlukan, namun secara umum pimpinan seperti ini kurang baik.[3]

Pada umumnya kiai pengasuh pondok pesantren di Indonesia yang memiliki karisma sehingga bisa memajukan pesantren. Bahkan banyak mahasiswa pascasarjana yang berpandangan bahwa tanpa manajemen pesantren bisa besar karena kiai pengasuhnya sebagai pemimpin karismatik. Terhadap pandangan ini biasanya saya jawab bahwa tanpa manajemen saja pesantren bisa besar karena

[2]Max Waber, *The Theory of Social and Economic Organization,* (diterjemahkan oleh Hendarson and Talcott Parsons), The Free Perss, New York, 1966, 358.
[3]Sunindhia, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern,* (Jakarta: Bina Aksara, 1988). 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diuntungkan oleh kondisi masyarakat paternalisik apalagi jika di-*manage* dengan baik, maka semakin bertambah besar.[4]

Dari sisi ini pesantren memiliki potensi yang besar untuk berkembang kearah yang lebih maju, karena dengan modal kepemimpinan kiai dengan karismanya maka kiai bisa leluasa untuk menggiring mengarahkan para santri dan masarakat kepada seting pendidikan yang dirintis oleh kiai. Kondisi demikian ini tentunya akan bertambah pesat ketika kiai dan pondok pesantren bisa akomodir terhadap perkembangan zaman.

Dalam rangka untuk mempertahankan eksistensinya tentu saja pesantren harus tanggap dengan perkembangan pendidikan yang bergerak secara dinamis ini, walau memang sudah nampak pesantren selalu adaptasi terhadap perubahan. Demikian ini, menjadi suatu bukti pesantren sampai saat ini masih diminati sebagian besar masarakat Indonesia terlebih di Jawa. Semua itu terjadi tidak lepas dari otoritas kiai sebagai pimpinan pondok pesantren yang mempunyai kekuatan obsolut.

Pondok pesantren Langitan Tuban merupakan destinasi dari berberapa pesantren *salaf* di Indoneasia yang masih mempertahankan ke*salaf*annya, dari sekian banyak pesantren yang mengalami transformasi dengan menambahkan lembaga pendidikan formal, bahkan beberapa pimpinan pesantren menggantikan pendidikan *salaf*

[4] Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam,* Jakart: Erlangga, 2013, hal.209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pendidikan formal. Pondok pesantren Langitan walaupun tidak menambahkan pendidikan formal namun ada beberapa hal yang mampu menjadi daya tarik antra lain: keteladanan, kedisiplinan, kemampuannya menciptakan karya seni Islami.

Kiai sebagai pimpinan pondok pesantren mempunyai otoritas dan wewenang yang sangat kuat, karena segala keputusan dan langkah kebijakan yang ada pada pesantren selalu bertumpu pada kiai. Kiai sebagai pemimpin pesantren bukan hanya sekadar memimpin para santri, akan tetapi juga ikut mengajar dan menentukan kurikulum pesantren sekaligus menyesuaikan dengan perkembangan pendidikan sebagai kebutuhan masyarakat. Demikian ini, senada dengan yang disampaikan Mujamil Qomar bahwa wacana politik pendidikan pesantren senantiasa di kendalikan kiai, maka pemakaian istilah kiai dalam konteks ini lebih mengacu pada pamahaman lama yakni kiai sebagai pemimpin pesantren.[5]

Diantara faktor yang menjadikan kuasa pada kepemimpinan kiai adalah faktor kemumpunian kiai di tengah-tengah masyarakat. Secara sosiologis peran dan fungsi kiai sangat vital. Ia memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Kiai dengan segala kelebihannya, serta betapa pun kecil lingkup kawasan pengaruhnya, masih diakui oleh masyarakat sebagai figur ideal karena adanya kedudukan kultural dan struktural yang

[5] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Ransformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi.[6] Secara kultural maupun setruktural kiai memiliki posisi yang sangat strategis sehingga dengan demikian menjadikan perngaruh kiai semakin besar dan semakin membawa pengaruh kepada kekuasaan kiai.

Secara struktural kiai merupakan pucuk pimpinan dalam lembaga pesantren dan masayarakan pesantren yang mempunya otoritas penuh dalam kebijakan pendidikan pesantren. Sedangkan secara kultural kiai termasuk orang elit yang sangat diperhitungkan di tengah kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat pesantren masih meyakini kiai sebagai sentral dalam menyelesaikan persoalan kehidupan sekaligus sebagai tumpuan harapan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Merupakan bagian dari kekuatan dalam kepemimpinan kiai adalah kompetensi yang dimiliki kiai sebagai pemimpin pesantren. Kompetensi adalah kemampuan seorang pemimpin dalam menangani berbagai masalah dalam rangka mencapi tujuan.[7]

Dalam kehidupan pesantren hubungan santri dengan kiai bukan sebatas hubungan seorang guru dengan siswa akan tetapi lebih dari itu antara santri dengan kiai di samping sebagai guru dan murid juga berfungsi sebagai orang tua dan anak. Kedudukan kiai seperti ini tentu menjadikan pengaruh kiai kepada santri begitu kuat dan disegani oleh para santri.

---

[6] Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* , (Jakarta ; LP3ES, 1986), 109
[7] Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren,* Yogyakarta: LkiS, 2013, hal. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan pesantren terdapat istilah "Pancajiwa" pesantren, adalah: hubungan yang akrab antara santri dan kiai; ketundukan santri kepada kiai; gaya gidup hemat dan sederhana; semangat kemandirian; jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan; kedisiplinan, keikhlasan menderita (dengan jalan tirakat, salah satunya) untuk mencapai tujuan dan seterusnya.[8]

Ketundukan santri pada kiai sebagai pancajiwa pesantren menjadikan satu kekuatan kiai kepada santri dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran kiai sebagai pemimpin pesantren lebih mudah membawa para santri sesuai dengan konsep pembelajaran yang didesain oleh kiai.

Dari sisi itu sebenarnya menjadi peluang positif bagi kiai sebagai seorang pemimpin yang mana dengan ketundukan tersebut merupakan poin tersendiri sebagai kekuatan kiai untuk mengarahkan santri sebagai pengikut akan setia selalu mengikuti anjuran, perintah kiai. Begitu halnya dengan larangan-larangan kiai tentu saja akan selalu dijauhi oleh para santri.

Hubungan kiai dengan santri demikian ini selanjutnya disebut dengan *patron client.* Kedudukan kiai sebagai *patron* menjadikan keuasaan dalam kepemimpinan kiai sehingga santri, wali santri, masyarakat, bahkan pemerintah menjadi tunduk dan patuh kepada kiai. Ketundukan santri kepada kiai dianggap menjadi suatu kekuatan

[8] Mukti Ali, *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional, Beberap Persoalan,* Jakarta: Rajawali Press, 1987, hal. 19-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi santri karena mampun menjalankan ketaatan kepada kiai yang dengan demikian diyakini akan mendatangkan *barokah* ilmunya kelak dikemudian hari.

Ketaatan santri bila dipandang pada sisi yang lain adalah kelemahanya pengaruh bagi santri dan kuatnya pengaruh bagi kiai. Semakin lemah pengaruh menunjukkan semakin kuatnya pengaruh kiai. Dalam tradisi pesantren karena kuatnya pengaruh kiai makan semakin lemah pengaruh santri. Walaupun santri dalam posisi lemah dari sisi pengaruh dihadapan kiai namun sebenarnya santri mampu mengajukan nilai tawar (*bargaining position*) dengan kemampuan mengajukan modal-modal yang mereka miliki. Bila disadari kekuatan pengaruh kepemimpinan kiai juga dikarenakan relasi santri yang setia dan patuh pada kepemimpinan kiai.

Kuatnya pengaruh kepemipinan KH. Abdullah Faqih juga karena besarnya pengakuan dari santri, masyarakat, dan pemerintah. Tanpa adanya pengakuan dari relasi-relasi tersebut kepemimpinan kiai tidak mampu mengembangkan pesantren sebagaimana Podok Pesantren Langitan. Banyak sekali pondok pesantren besar yang meredup dan akhirnya mati karena tidak mendapat dukungan dari relasi-relasi tersebut.

Dalam relasi kuasa memiliki arti hubungan atau interaksi berdasarkan kekuatan yang bentuk-bentuk dan akibatnya ditentukan oleh akumulasi kekuasaan yang dimiliki kelompok atau anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok dalam berhubungan dengan kelompok lain. Dalam relasi kuasa, kelompok yang memiliki kekuasaan atau daya kontrol lebih besar cenderung memiliki kekuasaan atau daya kontrol atau daya dominasi lebih besar atas kelompok lain. Akan tetapi ini tidak mutlak, terutama kalau dilihat dari kemampuan suatu kelompok yang tampak 'lemah' sebetulnya mampu mengajukan nilai tawar (*bargaining position*) jika mereka memiliki kemampuan mengajukan modal-modal yang mereka miliki.[9]

Meningkatnya jumlah santri pondok pesantren Langitan menunjukkan kuatnya pengaruh kepemimpinan kiai dan lemahnya pengaruh santri pada sisi yang lain. Sementara itu penurunan jumlah santri yang dialami beberapa pondok pesantren yang lain menunjukkan kuatnya pengaruh santri dan lemahnya pengaruh kepemimpinan kiai pada sisi yang lain.

2. Relasi Kiai Dengan Masyarakat

Peran serta masyarakat dalam mendukung berdirinya pondok pesantren merupakan suatu keniscayaan, karena penerimaan suatu pesantren di tengah masyarakat mutlak adanya. Walaupun terkadang penerimaan dan dukungan tersebut datang melalui proses yang panjang dan berliku-liku.

Begitu halnya yang terjadi pada pondok pesantren Langitan yang hampir berumur dua abad ini keberadaannya bisa diterima oleh

[9] Muji Sutrisno, Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Begitu juga para alumni pondok pesantren setelah belajar menuntut ilmu di pondok pesantren dan pulang kembali di masyarakat untuk hidup bersama dalam rangka mengamalkan serta menyebarkan ilmunya yang diperoleh dari pesantren. Penerimaan masyarakat pada alumni podok pesantren ini, merupakan tolak ukur dari keberhasilan pesantren yang dipimpin oleh kiai dalam mendidik santri selama hidup dan belajar di pondok pesantren.

Semakin banyak para alumni yang keberadaannya diterima di masyarakat semakin besar kepercayaan masyarakat kepada pesantren. Semakin besar kepercayaan masyarakat kemungkinan besar semakin banyak pula masyarakat yang memondokkan putra-putrinya ke pondok pesantren.

Begitu juga indikator nilai keberhasilan suatu pesantren juga bisa dilihat dari keberhasilan para santri dan alumni pondok pesantren tersebut. Masyarakat akan memandang pesantren dan kiai sebagai pemimpin pesantren berhasil ketika para alumninya banyak yang berperan dan berkiprah ditengah-tengah masyarakat.

KH. Abdullah Faqih mengawali perjuangannya dengan mengabdi di pondok pesantren langitan dan berdakwah menyebarkan agama di tengah-tengah masyarakat. Dengan retorika dan bahasa yang santun keberadaan KH. Abdullah Faqih semakin diterima oleh masyarakat sehingga sering sekali diundang untuk memberikan pengajian yang diadakan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin banyak masyarakat yang mengundang KH. Abdullah Faqih untuk mengisi pengajian di tengah-tengah masyarakat semakin menunjukkan besarnya pengaruhnya di masyarakat. Dengan berkurangnya aktivitas dakwah di masyarakat maka sementara waktu pengaruhnya di masyarakat tidak bisa berkembang sebagaimana sebelumnya. Walaupun pengaruhnya di masyarakat tidak berkembang pesat, namun dengan fokus mengabdi di pesantren pengaruh KH. Abdullah Faqih terhadap santri pondok pesantren Langitan semakin kuat dan semakin meningkat.

Pengaruh KH. Abdullah Faqih di masyarakat semakin meningkat ketika pemilu tahun 1999 dan berujung pada majunya Gus Dur Manjadi Presiden RI ke 4. Mulai saat itu namanya sering menghiasi media masa, media elektronik dan media sosial.

Kiai dalam kehidupan masyarakat memiliki posisi penting pada stratifikasi sosial. Menurut Dhofier dalam Babun Kepemimpinan kiai di masyarakat mengakar pada kultural. Kiai merupakan golongan elite secara kultural, ekonomi, sosial, maupun politik. Kiai adalah pengajar agama yang kebanyakan memiliki tanah yang luas.[10]

Dari peran yang dilakukan kiai di tengah masyarakat menjadikan posisinya dipandang penting daripada tokoh yang lain. Segala kegiatan masyarakat selalu melibatkan kiai untuk mengisi

[10] Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acara. Begitu juga persoalan yang terjadi di tengah masyarakat seringkali meminta solusi kepada kiai. Dengan demikian kiai bisa dikatakan sebagai *multiplayer*.

3. Relasi Kiai Dengan Pemerintah

Pengaruh KH. Abdullah Faqih semakin melebar di Era Reformasi, pada saat negeri ini mengalami krisis multi dimensi. Terlebih pada saat menjelang pencalonan Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) sebagai persiden RI ke 4. Nama KH. Abdullah Faqih sangat popular dengan istilah Kiai *khoṣ* dan Poros Langit sering kali menghiasi media baik cetak maupun elektronik. KH. Abdullah Faqih termasuk aktor dibalik majunya Gus Dur menjadi presiden RI ke 4. Pertengkaran antara kelompok *"modernism Islam"* melawan *"nasionalis skuler"* memanas. Dua kekuatan utama kelompok politik Indonesia dapat diredam dan jalan buntu stagnasi politik dapat ditembus olah Tradisi Pesantren.[11]

Berdasarkan data wawancara dengan pejabat pemerintah mengungkapkan saat Gus Dur menjadi presiden keberadaan KH. Abdullah sangatlah berpengaruh, karena banyak fatwa KH. Abdullah Faqih sebagai pertimbangan dan kebijakan pemerintah. Sering kali presiden dalam mengambil kebijakan menunggu suara dari langit. Demikian ini menunjukkan peran dan pengaruh KH. Abdullah Faqih

[11] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesntren, Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* (Jakarta: LP3ES, 2011), 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan hanya untuk pesantren, akan tetapi berkembang melebar kepada bangsa dan Negara.

Melihat historisitas pesantren sejak masa penjajah yang mengambil sikap menentang pada penjajah sehingga pesantren lebih memilih untuk tinggal di daerah-daerah terpencil yang jauh dari isolasi penjajah. Sikap pesantren yang tidak pro terhadap penjajah yang berkuasa pada saat itu membawa pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan di masa-masa selanjutnya. Akibat dari sikap dan tindakan tersebut menjadikan kebijakan pemerintah tidak berpihak pada pesantren.

Kondisi seperti ini masih terus berlangsung hingga masa kemerdekaan yang diplokamirkan pada 17 Agustus 1945 persiden RI pertama yaitu Ir. Sukarno bersama wakil persiden Dr. Muhammad Hatta. Setelah Indonesia merdeka perhatian pemerintah kepada pesantren belum begitu nampak, mungkin karena masih banyaknya sektor yang perlu perhatian pemerintah atau bahkan karena memang pesantren tidak mengedepankan kepentingan pribadi atau golongan. Pesantren lebih berorientasi pada kesejahteraan umum sehingga kebutuhan pesantren sendiri kurang mendapat perhatian. Politik pesantren diibaratkan sebagaimana orang mendorong mobil rusak, ketika mobil sudah bisa berjalan pesantren ditinggalkan begitu saja. Karena keihlasan para kiai yang tinggi, maka para kiai tidak pernah menuntut haknya untuk diperhatikan sebagai pejuang yang ikut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merebut kemerdekaan. Para kiai lebih memilih jalan mengembangkan ilmunya dengan mandiri tanpa campur tangan pemerintah.

Namun begitu dengan kondisi yang demikian ini, perkembangan pendidikan pesantren terhitung lamban dalam perkembangannya, hal demikian ini apabila kita bandingkan disejumlah negara maju seperti Amerika dari pendidikan yang sama-sama berembrio dari tempat peribadatan yang berbasis keagamaan serta umurnya relatif lebih muda namun sudah bisa mewujudkan Univesitas yang terkemuka.

Sebut saja Universitas Harvard yang didirikan oleh pendeta Harvard telah tumbuh menjadi Universitas yang "perestigious" di Amerika, dan hampir secara pasti memegang kepeloporan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern dan gagasan-gagasan mutakhir. Demikian pula kaitannya dengan kekuasaan, Universitas Harvard memegang rekor dalam menghasilkan orang-orang besar yang menduduki kekuasaan tertinggi di Amerika Serikat. Tetapi di Indonesia, sebagaimana kita ketahui peran "Harvard" itu tidak dimainkan pesantren melainkan oleh suatu perguruan tinggi umum yang merupakan kelanjutan lembaga masa penjajahan.[12]

[12] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan,* Jakarta: Dian Rakyat, TT, hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerintah sebagai penguasa tentu saja keberadaannya sangatlah berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di pondok pesantren. Walaupun pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang mandiri dan lepas dari campur tangan pemerintah, namun bukan berarti pesantren sama sekali tidak membutuhkan pemerintah.

Sebagai catatan terhadap pemerintah adalah terlalu kuatnya hegemoni dan dominasi kekuasaan negara atas masyarakat sipil. Hegemoni dan dominasi tersebut tidak hanya masuk dalam dunia keseharian, tetapi juga merembes pada angan-angan dan kreativitas masyarakat. Realitas itu berdampak pada terhambatnya upaya penguatan individu dan kurang kondusifnya upaya untuk melakukan demokrasi.[13]

Hegemoni dan dominasi kekuasaan negara tersebut berdampak kepada masyarakat termasuk pesantren. Sebelum datangnya era roformasi masyarakat terlebih pondok pesantren hidup dalam bayang-bayang ketakutan pada kekuasaan pemerintah, karena sejumlah regulasi yang membatasi ruang gerak mereka. Kondisi demikian ini menjadi penyebab lumpuhnya kereatifitas bangsa dan masyarakat termasuk pesantren.

Selama berabad-abad lamanya pesantren berdiri dan berjalan secara mandiri tanpa sentuhan campurtangan pemerintah, bahkan dengan keterbatasan gerak langkah dan pemimikiran untuk

[13] Laode Ida, *NU Muda Kaum Progresif dan Skularisme Baru*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan kiprahnya dalam mengembangkan pendidikan serta mengabdikan diri pada masyarakat.

Munculnya sejumlah regulasi yang berpihak memperjuangkan nasip pesantren baru-baru ini, setidaknya bisa menjadi suplemen dalam menggerakkan pendidikan pesantren. Munculnya undang-undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003 setidaknya mampu meberikan angin segar bagi pendidikan keagamaan termasuk pesantren untuk mengembangkan perannya dalam dunia pendidikan.

Betapa bisa dibayangkan andai kata regulasi-regulasi itu datang sejak awal mungkin kondisi pesatren lebih maju ketimbang apa yang kita saksikan saat ini. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwasanya pesantren merupakan cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia. Di negara-negara lain sejumlah Universitas ternama berawal dari pendidikan yang dilaksanakan di Gereja. Andai kata perhatian pemerintah ini datang sejak awal mungkin sudah banyak muncul Universitas-Universitas ternama di dalam pondok pesantren, mukin saja munculnya kampus UGM bukan di Jogja tetapi di Pondok Langitan atau di Pondok Lirboyo Kediri.

C. Implementasi Relasi Kuasa Dalam Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih Terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Langitan

1. Implementasi Dalam Institusi

Berkat kepiawian KH. Abdullah Faqih dalam memimpin pondok pesantren Langitan muncul beraberapa gagasan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarah kepada kesempurnaan pesantren sebagai suatu lembaga. Walaupun pondok pesantren Langitan masih mempertahankan sistem *salaf* sebagai pilihan dalam membentuk tipologi pesantren, namun secara institusi pondok pesantren sangat respon terhadap perubahan zaman. Demikian ini, bisa dilihat dari cara berorganisasi dan tumbuhnya beberapa instansi yang menjadi jawaban dari dunia global.

Pesantren tradisional *(salaf)* menurut Husni Rahim menyelenggerakan sistem pendidikan Islam non-klasikal dengan metode bandongan dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) dan ditulis dengan bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan. Sedangkan *khalafiyah* adalah pesantren sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum yang ada dan menggabungkan dengan pengetahuan umum.[14]

Dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih tetap melestarikan sistem pendidikan *salaf,* namun ada banyak hal yang dilakukan dalam mengembangkan institusi di lingkungan pondok pesantren Langitan. Diantara pengembangan yang dilakukan adalah berdirinya madrasah putri Al Mujibiyah yang merupakan madrasah putri pertama di pondok pesantren Langitan. KH. Abdullah Faqih adalah pendiri madrasah putri mujibiyah pada masa kepemimpinan KH. Abdul Hadi yang semula hanya ada madrasah putra Falahiyah.

[14] Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*. (Logos Wacana Ilmu:2005) 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengembangan lain yang dilakukannya adalah membentuk sistem organisasai di pondok pesantren Langitan dengan merumuskan empat pilar kepengurusan pesantren, yaitu: *Majelis Idārah, Majelis An-Nuwwāb, Majelis Tahkīm,* dan *Majelis Amn.*

Majelis pertama memiliki peranan yang vital, ia merupakan badan pelaksana dari penanggung-jawab keseharian kegiatan pesantren. Majelis ini lebih berfungsi membantu kiai mengurus santri dalam kehidupan keseharian. Mulai dari kegiatan belajar, kegiatan ekstra, hingga kegiatan rutin santri yang dilakuakan setiap hari. Adanya majelis ini meringankan beban dan tanggung jawab kiai, sehingga kiai tidak selalu terjun langsung kepada santri dalam hal-hal yang bisa dilaksanakan oleh majelis *Idāroh.*

Majelis kedua merupakan badan perundang-undangan yang berfungsi sebagai perumus aturan, penafsir aturan, dan penelaah ulang. Dalam setiap penetapan aturan, telah diatur dalam mekanisme yang sistematis. Produk undang-undang paling tinggi diputuskan dalam sidang Umum yang digelar saat pergantian pengurus. Sidang ini dihadiri oleh seluruh elemen pesantren.

Majelis ketiga adalah badan peradilan. Melaksanakan sidang-sidang pelanggaran santri. Setiap santri yang melanggar tetap memiliki hak untuk dibela. Dalam sidang inilah akan diputuskan apakah santri yang berstatus tersangka benar-benar layak dijatuhi hukuman ataukah tidak. Keputusan tidak berdasarkan suka atau tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suka, namun berdasarkan barang bukti dan saksi-saksi. Berawal dari amar dakwaan dan berakhir dengan amar putusan.

Majelis keempat adalah badan keamanan dan ketertiban. Berfungsi sebagai stabilisator keadaan pesantren agar tetap aman, damai, dan kondusif. Untuk mencapai tujuan itu, banyak hal yang dilakukan, diantaranya: mengatur jadwal kepulangan santri, mengajukan dakwaan kepada Majelis Tahkim atas santri yang melanggar, mengontrol ketertiban kegiatan pesantren, dan lain sebagainya.

2. Implementasi Terhadap Santri

Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih dengan model kepemimpinan karismatik religius, tentu sangat besar pengaruhnya terhadap para santri. Hal ini sesuai dengan teori Kepemimpinan karismatik adalah kepemimpinan yang berdasarkan kepercayaan kesetiaan maupun kepatuhan para pengikutnya didasarkan pada kepercayaan semata, karena ada rasa mencintai, menghormati dan mengaguminya. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemimpin kharismatis bukan karena benar dan tidaknya apa yang dilakukan terutama dalam menguasai para bawahannya hanya disebabkan oleh kepercayaan yang luar biasa pada kemampuannya tersebut.[15]

Pendidikan yang ia berikan dalam bentuk praktik pada kehidupan keseharian ini merupakan contoh yang dilakukan oleh

[15] Sunindhia, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988). 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rosulullah kepada para sahabat dan umatnya semasa hidupnya. Sistem pendidikan demikian ini, begitu tertanam di dalam pribadi para santri sehingga terkesan sampai *boyong* meninggalkan pesantren untuk mengabdikan ilmunya di tengah-tengah masyarakat.

Hubungan santri dengan kiai mirip seperti cantrik dan guru dimasa sebelum Islam datang di Jawa.[16] Guru dihadapan santri sama halnya dengan kiai dihadapan santri yang memiliki hak untuk ditaati dan dimuliakan. Keberadaan kiai yang demikian ini karena keilmuan, bahkan kiai dianggap sebagai seorang yang memiliki kekuatan ghaib yang bisa mendatangkan keberuntungan (berkah) atau celaka (malati, mendatangkan madharat). Kehawatiran yang selalu menghantui perasaan santri adalah ketika tidak mendapat ridho dari kiai sehingga ilmunya tidak bermanfaat serta hidupnya menjadi susah ketika sudah kembali dimasyarakat nanti.

Demi untuk menggapai ridho kiai dan mendapatkan berkah, mereka rela melakukan apapun dengan niatan khidmat pada *mashāyikh* dan pondok pesantren. Merupakan suatu bentuk penghormatan santri kepada kiai adalah tidak berjalan atau duduk di depan kiai, tidak boleh memulai pembicaraan kecuali dengan izinnya, tidak bicara terlalu panjang lebar di dekatnya, tidak

[16] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta: Dian Rakyat, TT,) 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanyakan sesuatu di saat kelelahan, dan menghormati guru adalah juga harus menghormati anak-anaknya.[17]

Hubungan santri dengan kiai yang demikian ini lebih dipengaruhi oleh kitab "*Ta'limul Muta'allim*" karya Syaikh al-Zarnuji yang berisikan tata cara belajar hingga menuai buah dari keberhasilannya. Hampir semua pondok pesantren menjadikan kitab tersebut sabagai acuan dalam belajar di pesantren.

Penghormatan santri Langitan kepada kiai sungguh luar biasa, di tengah masyarakat yang sudah mulai luntur nilai-nilai etika dan moralnya, namun santri Langitan ini masih sanggup mempertahankan etika dan moral baik di dalam maupun di luar pondok pesantren. Bukti etika itu dapat dilihat dari pola kehidupan santri baik ketika masih hidup di pesantren maupun ketika sudah *boyong* meninggalkan pesantren dan kembali di tengah-tengah masyarakat mereka masih tetap menjaga etika dan moral.

Sikap santri kepada kiai begitu *ta'ẓim*nya sehingga mereka tidak berani lewat di depan kiai bahkan mereka tidak lewat di depan *dalem* (rumah) kiai dan selalu mencari jalan lain selain depan rumah kiai. Santri tidak pernah berani menatap wajah kiai secara langsung karena menatap wajah kiai secara langsung dipandang kurang sopan dan kurang *ta'ẓim* kepada kiai. Dalam berbicara santri lebih bersifat pasif menjawab apa yang ditanyakan

[17] Az Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim,* Suarbaya: al Hidayah, TT, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mendengarkan apa yang dikatakan kiai, tanpa berbicara panjang lebar di hadapan kiai, karena berbicara panjang lebar yang tidak penting dipandang tidak sopan dan menunjukkan kedangkalan ilmu santri.

D. Pemaknaan Relasi Kuasa Dalam Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih

Pemaknaan adalah proses yang tidak pasti dan sangat tergantung dengan iklim dan kondisi yang terjadi pada saat itu. Pemaknaan juga bersifat subjektif dan sering kali didasari kepentingan-kepentingan individu atau golongan. Pemaknaan baik dan jelek sangat tergantung pada siapa yang memaknai dan dari sudut pandang mana mereka memberikan makna. Pemaknaan baik bagi seseorang belum tentu baik oleh orang lain. Pemaknaan baik bagi makhluk belum tentu baik menurut Tuhan. Suatu contoh ketika kita didholimi dan kita bersabar sepertinya kita kalah tetapi justru sebenarnya kita menang dalam hal melawan hawa nafsu.

Dalam pembahasan ini akan menjawab pertanyaan yang ketiga dalam permasalahan penelitian ini, yaitu berkenaan dengan pemaknaan relasi kuasa dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih dari ketiga pilar. Pilar pertama adalah kiai, kedua adalah masyarakat, dan ketiga adalah pemerintah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pemaknaan Kiai Terhadap Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih

Pemaknaan merupakan proses yang bersifat *kontinue* dan diskontinue sesuai dengan kondisi iklim sosial pada masyarakat. Lain dari pada itu, pemaknaan bersifat subjektif dan berdasarkan kepentingan individu masing-masing. Berbeda dengan pemaknaan kepemimimpinan KH. Abdullah Faqih. Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih mengikuti suri tauladan kepemimimpinan Rasulullah yang lebih berorientasi pada nilai-nilai ibadah.

Dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih berjalan dengan suasana arif dan bijaksana, pelayanan kepada santri dan masyarakat segenap elemen pesantren dilakukan secara tulus ikhlas. Hal demikian ini terjadi karena kepemimpinan kiai bukan atas dasar *profit oriented* akan tetapi lebih didasari sikap pengabdian baik kepada sesama makhluq maupun terhadap sang Kholiq. Pengabdian yang didasari harapan mendapat ridlo dari Allah SWT. Pengabdian ini dilakukan kepada para santri saat belajar maupun di luar jam belajar.

Model tipikal kepemimpinan seperti ini adalah model kepemimpinan yang dicontohkan oleh baginda agung Muhammad SAW. Sebuah kepemimpinan yang membawa misi besar yaitu demi kemashlahatan umat.

Tercatat dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih tentang peningkatan lembaga pendidikan dengan bentuk sekolah atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikenal dengan sistem madrasi. Sistem madrasah ini adalah bentuk pengembangan sistem pembelajaran yang sebelumnya dengan mengadopsi sistem pendidikan modern.

Sestem pendidikan sekolah ini dipandang lebih efektif dan efesien serata biasa mengakomodir terhadap kebutuhan pendidikan pesantren pada saat ini. Namun begitu pesantren Langitan dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih ini dalam melakukan transformasi masuk dalam kategori transformasi selektif.

Transformasi yang terjadi di pondok pesantren Langitan hanya terbatas pada sistem saja. Dari sisi materi dan kurikulum masih tetap bertahan dengan kurikulum dan referensi kitab-kitab *salaf*. Sehingga diharapkan hal demikian ini tetap menjaga kemurnian esensi yang dibangun oleh mu'asis dan para pengasuh sebelumnya.

Pondok pesantren Langitan termasuk katagori pesantren *salaf*, namun ke*salaf*an ini hanya dalam hal kurikulum saja, dalam hal yang lain pondok pesantren Langitan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Demikian ini bisa dilihat dari manajemen, sistem organisasi, *life skill* selalu akomodir terhadap perkembangan zaman. Bahkan beberapa kegiatan santri ada yang sampai tembus *go national* seperti kegiatan seni hadroh yang namanya menjadi dikenal dikalangan masyarakat umum.

Dalam tata kelola berorganisasi pesantren Langitan di bawah kepemimpinan KH. Abdullah Faqih juga mampu beradaptasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan model organisasi yang berkembang pada dewasa ini. Dalam organisasi pesantren terdapat beberapa unsur antara lain pengurus am, pengurus *khoṣ*, majelis amnil am.

Dari sisi kepedulian lingkungan KH. Abdullah Faqih sangat peduli demikian ini bisa dilihat bagaimana terciptanya suasana bersih di lingkungan pondok pesantren. Sering kali KH. Abdullah Faqih terjun langsung bersama santri untuk *ro'an* bersama para santri membersihkan lingkungan pondok pesantren.

Sebagai catatan bagi kepemimpinan KH. Abdullah Faqih terkait dengan terciptanya lingkungan bersih dan sehat adalah larangan merokok bagi seluruh santri pondok pesantren Langitan. Sebuah tindakan yang tidak mudah menerapkan larangan merokok pada santri yang sebelumnya bebas merokok.

Keberhasilan larangan merokok ini sempat mendapat apresiasi dari pemerintah melalui kementrian lingkungan hidup yang telah memberikan penghargaan kepada pondok pesantren Langitan sebagai kawasan bebas asap rokok.

Beberapa langkah dan kebijakan dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih ini adalah merupakan bentuk dari perwujudan visi *al Muḥāfaẓotu 'ala al qodīmiṣ as ṣholih wal akhdhu bi al jadīdi aṣ laḥ.* Yang didasari pengabdian kepada Allah.

Dalam kepemimpian kiai yang menyadari bahwa setiap orang adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapan Allah SWT. Berbekal dari keyakinan bahwa segala perbuatan akan dipertanggung jawabkan di hadapan Sang *Kholiq* tersebut maka segala tindakan kiai selalu dihinggapi dengan kehati-hatian dan memberikan pelayanan sebaik-baiknya. Kiai selalu ingat bahwa semua perbuatan tidak akan satupun yang terlepas dari pengawasan Allah SWT.

KH. Abdullah Faqih dalam kepemimpinannya selalu disertai dengan sifat-sifat yang diwariskan olah Rasulullah seperti nilai ibadah, penyabar, tawadlu', istiqomah. Sebagai realisasi dari nilai ibadah ini kiai dalam menjalankan kepemimpinannya pengabdian kepada pesantren, para santri, masyarakat, kepada bangsa dan Negara.

2. Pemaknaan Santri Terhadap Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih

Hubungan santri dengan kiai merupakan hubungan *patron client,* kiai sebagai *patron* menjadi tempat bergantung bagi para santri. Kedudukan santri dihadapan kiai lebih sebagai *client* bagi dirinya. Kedudukan kiai sebagai *patron* bukan sebatas pada santri saja akan tetapi sampai kepada masyarakat dan wali santri. Keahlian kiai di samping bidang agama juga bidang pengobatan dan kesaktian atau hal lain yang dianggap luar biasa semakin memperkuat pengaruh dan kekkuasaannya sebagai seorang *patron* di hadapan masyarakatnya.[18]

[18] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren,* (Jakarta: LP3ES, 1999), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santri dalam memaknai hubungan dengan kiai lebih dimaknai bahwa kiai adalah sosok yang memiliki tingkat keilmuan yang luas, memiliki tingkat spiritual yang tinggi serta memiliki kedekatan kepada Allah. Dengan demikian kepemimpinan kiai lebih kepada kepemimpinan karismatik. Model kepemimpinan karismatik ini setidaknya mampu meberikan peluang lebih kepada kiai untuk memberikan pengaruh kepada para santri untuk proses pembelajaran menuju visi misi pondok pesantren.

Hubungan santri dengan kiai lebih didasari pembenaran agama, sebagaimana hubungan murid dengan guru di lingkungan tarekat. Karena kewibawaan kiai hampir tidak pernah santri membantah apa yang dilakukan kiai. Dengan demikian santri mamaknai kiai sebagai seorang pemimpin karismatik yang dengan mentaatinya akan mendatangkan ridho dari Allah sehingga akan mendapat kehidupan yang lebih layak. Demikian ini bisa diartikan sebaliknya ketika tidak taat atau bahkan menentang kiai akan mendatangkan dampak kehidupan yang tidak barokah terhadap santri.

3. Pemaknaan Masyarakat Terhadap Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih

Kondisi sosial masyarakat di era globalisasi ini beragam dalam menyikapi pendidikan pesantren di bawah kepemimpinan kiai. Kondisi pesantren pada saat ini dipandang sebagian masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang bisa mengakomudir terhadap perkembangan zaman terlebih pesantren *salaf*, namun pada sisi yang lain pesantren dipandang sebagai pendidikan yang sejak awal menanamkan nilai-nilai karakter yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat yang sudah mulai jauh dari nilai-nilai moral.

Sebagian masyarakat memaknai kepemimpinan kiai tidak demokratis karena segala keputusan perpusat kepada kekuasaan tunggal kiai sebagai pendiri, pemilik, dan pemimpin pondok pesantren. Sebagian yang lain justru memaknai kepemimpinan kiai dengan model karismatik dan *laissez faire* ini memiliki banyak kelebihan kiai dalam memimpin sebuah pesantren.

Kepemimpinan karismatik menjadikan kiai bisa dengan mudah memberikan pengaruh kepada para santri untuk menuju kepada visi, misi dan tujuan pondok pesantren. Dengan demikian akan menjadi suatu pendukung dari keberhasilan pondok pesantren.

Sementara itu kepemimpinan *laissez faire* menjadikan kedekatan antara kiai dengan santri sehingga menjadikan santri untuk melakukan segala sesuatu dengan suka rela. Hubungan antara santri dengan kiai bagaikan hubungan orang tua dan anak menjadikan proses pembelajaran bisa kondusif dan menyenangkan.

Pondok pesantren *salaf* yang beralasan menjaga ke*salaf*annya berusaha untuk tidak mengikuti pendidikan formal, kondisi semacam ini menjadikan minat sebagian dari masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi kendor untuk memasukkan putra-putrinya ke dalam pedidikan pondok pesantaren karena kekhawatiran masyarakat di masa yang akan datang putara-putrinya kesulitan mencari kerja karena tidak memiliki ijazah formal. Padahal sebenarnya sudah ada alternatif sebagai jawaban dari persoalan tersebut, dengan adanya wajib belajar pendidikan dasar maka santri akan mendapat ijazah setara SLTP dan SLTA, namun nampaknya alternatif ini belum bisa sepenuhnya meyakinkan masyarakat yang cenderung pada dunia formal.

Sementara kiai sebagai pimpinan pondok pesantren sebenarnya sudah menyadari akan hal itu dan lebih memilih melestarikan ke*salaf*an sebagai tempat bagi mereka yang memang mengiginkan untuk memperdalam pengetahuan agama secara murni. Alasan ini karena sudah banyak pendidikan formal di tengah-tengah masyarakat maka biarlah pondok pesantren ini tetap dengan kesalafanya untuk masyarakat yang menginginkan model pendidikan dengan pola seperti ini.

Sejak awal pesantren sudah menerapkan pendidikan tersebut. Namun demikian sebenarnya masyarakat masih mengakui eksistensi pondok pesantren di tengah-tengah dunia global terutama dalam pembentukan karakter dan akhlaqul karimah. Dalam hal tersebut pondok pesantren memang diakui lebih dominan dibanding dengan pendidikan formal, karena memang kalau saat sekarang ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren mulai dilirik sebagai pendidikan alternatif disaat bangsa ini sudah mulai kehilangan karakter dan kepribadiannya.

Pengaruh globalisai datang dengan membawa sejuta tantangan dan ancaman. Tantangan yang diberikan oleh globalisasi antara lain persaingan dalam dunia kerja yang menuntuk kita untuk lebih kreatif inovatif serta memiliki *skill*. Dunia kerja menuntut kita untuk berkerja secara professional serta memiliki ekspertasi yang tinggi dibidangnya.

Sementara ini kita akui atau tidak, profesional ijazah masih dijadikan sebagai tolak ukur. Sehingga sebagaian besar masyarakat masih menganggap ijazah atau formalitas ini masih penting dan perlu diperhatikan. Demikian ini yang masih menjadi penghambat sebagian besar masyarakat untuk memondokkan putra-putrinya di pondok pesantren yang tidak mengeluarkan ijazah formal. Mereka khawatir nanti putra-putrinya tidak bisa studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi yakni di bangku kuliah. Atau sebagian masyarakat berpikir nanti kalau sudah lulus dari pesantren putra-putri mereka akan kesulitan mencari kerja lantaran tidak punya ijazah formal.

Sebagian masyarakat berpikir bahwa dampak dari globalisasi membawa pengaruh yang negatif pada moral bangsa, melalui pergaulan, internet dan lain sebagainya. Dengan demikian pesantren dianggap sebagai alternatif untuk mengatasi segala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan tersebut, karena dalam pesantren pendidikan berlangsung dua puluh empat jam di bawah pengawasan kiai, para *ustadz*, dan pengurus pondok pesantren.

Dalam pendidikan pesantren yang diajarkan jiwa kemandirian, kesederhanaan, keikhlasan, ketawadluan, diharapkan menjadi benteng dari pengaruh globalisasi. Apalagi suasana pesantren yang masih *steril* karena tidak terkontaminasi oleh kehidupan luar. Di dalam pesantren dengan segala peraturan pondok yang melarang segala hal yang membawa pengaruh pada kegiatan pembelajaran di dalam pondok pesantren.

Pemaknaan bisa berubah sewaktu-waktu sesuai dengan orang yang memberi makna karena pemaknaan tidak harus sama antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat pada suatu masa sangat mendukung kepemimpinan kiai, disaat yang lain dukungan itu kadang berkurang atau bahkan dukungan itu bisa jadi menjadi hilang. Tidak jarang dukungan itu berubah menjadi perlawanan opini.

4. Pemaknaan Pemerintah Terhadap Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih

Peran pemerintah dalam pendidikan pesantren memang tidak bisa dipungkiri, karena sebagai penguasa pengaruh pemerintah dalam dunia pendidikan tentulah membawa dampak perjalanan pendidikan pesantren. Pada sisi yang lain peran ulama juga besar terhadap umaro sebagai dukungan moral dalam kelangsungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan. Hal ini senada dengan yang dikatakan Michel Foucault bahwa antara ilmu pengetahuan dan kekuasaan mamiliki hubungan yang sangat erat. Karena dari ilmu pengetahuan bisa memunculkan kukuasaan sementara dari kekuasan bisa muncul ilmu pengetahuan.[19]

Kondisi demikian ini nampak sekali ketika awal era reformasi, pada saat suasana politik dalam negeri sedang dalam kondisi yang tidak stabil atau bahkan bisa dikatakan sebagai konflik dalam menentukan RI 1 maka kiailah yang dipandang sebagai tokoh yang mampu memberikan solusi dalam kondisi bangsa saat itu. Dua kekuatan besar sedang berhadapan yang tak satupun kekuatan yang mampu melerai dalam perebutan kursi RI 1.

Dalam peristiwa tersebut muncul dua istilah yang sangat populer yaitu poros langit dan kiai *khoṣ*. Poros langit sebenarnya adalah suatu nama yang muncul dan dipopulerkan oleh sejumlah media baik cetak maupun elektronik. Dalam hubungan KH. Abdullah Faqih dengan pemerintah ia mengambil sikap tawazun, artinya tidak terlalu dekat tetapi juga tidak anti pati. KH. Abdullah Faqih lebih mengambil sikap ketika kondisi memang membutuhkan, namun ketika keadaan sudah kondusif ia akan kembali lagi kepada habitatnya di tengah kerumunan para santri.

KH. Abdullah Faqih sangat respek terhadap program-program pemerintah termasuk pemilu selalu hadir bahkan ia juga

[19] Muji Sutrisno, Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang setuju terhadap sikap golput. KH. Abdullah Faqih juga pernah terlibat dalam penyusunan draf undang-undang pendidikan di era pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono. Ini semua menunjukan bahwa KH. Abdullah Faqih sangat respect dan proaktif dalam program pemerintah.

Walaupun proaktif dengan pemerintah namun KH. Abdullah Faqih tidak pernah memanfaatkan posisi dan potensi yang dimiliki untuk kepentingan pribadi atau golongan bahkan semua itu dilakukan lebih pada orientasi kemashlahan umat. Pemerintah memandang KH. Abdullah Faqih sebagai pemimpin pesantren Langitan mempunyai pengaruh besar dan luas pada masyarakat. Pengaruh ini dibangun sejak awal mulai berdakwah sebagai *ustadz* dan dai di masyarakat Tuban dan sekitarnya. Kegiatan ini setidaknya membawa pengaruh yang mengakar kepada masyarakat dan semakin berkembang luas. Kegiatan dakwah sebagai dai keliling kampung ini ketika semakin berkembang luas akhirnya ditinggalkannya karena atas saran dan arahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

E. Kesimpulan

Penelitian Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih (Studi Relasi Kuasa di Pondok Pesantren Langitan Tuban) dengan menggunakan teori Diskursus Kuasa/Pengetahuan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk dinamika relasi kuasa dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih diawali dengan aktivitas mengajar di pondok dan sebagai mubaligh yang cukup berpengaruh di tengah masyarakat Tuban dan sekitarnya. Kemudian KH. Abdullah Faqih lebih memilih mengurangi aktivitas dakwah di masyarakat sebagai mubaligh dan fokus mengabdi di pondok pesantren Langitan. Dengan fokus mengabdi di pesantren banyak kontribusi yang diberikannya terhadap perkembangan pondok dan semakin besar pengaruh KH. Abdullah Faqih di pondok pesantren Langitan.

   Carut marutnya politik dalam negeri membutuhkan KH. Abdullah Faqih untuk terjun ke kancah politik. Setelah terjun dalam dunia politik nama KH. Abdullah Faqih semakin populer dengan istilah Kiai *khaṣ* dan Poros Langit. Pengaruh KH. Abdullah Faqih meluas dari pesantren sampai kancah nasional.

2. Implementasi kepemimpinan KH. Abdullah Faqih terhadap institusi tetap mempertahankan sistem pendidikan *salaf* dan menambah pengembangan dengan membangun madrasah pondok putri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengembangan yang lain dalam bidang organisasi dibentuk *Majelis Idārah, Majelis An-Nuwwāb, Majelis Tahkīm,* dan *Majelis Amn.* Implementasi kepemimpinan KH. Abdullah Faqih terhadap santri dengan kepemimpinan karismatik religius sangat besar pengaruhnya terhadap para santri. Dengan demikian kiai sebagai pimpinan pondok pesantren pengaruhnya akan diterima dan diteladani oleh segenap santri dan segenap elemen pesantren. Keteladanan kiai merupakan pendidikan nyata yang tidak bisa diwakili dengan dengan kemajuan teknologi dan informasi sebagai dampak revolusi industri 4.0.

3. Dalam pemaknaan relasi kuasa dalam kepemimpinan KH. Abdullah Faqih terdiri atas pemaknaan santri, masyarakat, dan pemerintah. Santri memaknai kepemimpinan kiai sebagai figur yang patut dihormati dan diteladani. Masyarakat memaknai kepemimpinan KH. Abdullah Faqih sebagai pemimpin multi tanlenta dimana saja dan kapan saja kiai selalu siap berkontribusi kepada umat. Pemerintah memaknai kepemimpinan kiai sebagai figur yang memiliki ilmu pengetahuan luas dan berpengaruh di masyarakat serta ngayomi.

F. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini sebagai bentuk partisipasi penulis untuk penelitian-penelitan berikut, terlebih terkait dengan teori-teori tentang relasi kuasa dalam kepemimpinan. Temuan dalam penelitian ini memperkuat teori Diskursus Kuasa/Pengetahuan oleh Michel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faucault. Teori Michel Faucault menjelaskan di mana ada kekuasaan di situ ada ilmu pengetahuan, begitu pula dimana ada ilmu pengetahuan maka disitu pula ada kekuasaan. Tanpa disadari kekuasaan beroperasi dalam jaringan masyarakat. Kekuasaan tidak datang dari luar tetapi menentukan susunan, aturan-aturan, hubungan-hubungan itu dari dalam. Bagi Foucault kekuasaan selalu teraktualisasi lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Penyelenggaraan pengetahuan menurut Foucault selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaan. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan.[1]

Dengan demikian antara kekuasaan dan ilmu pengetahuan terdapat realasi yang saling mendukung. Kekuasaan kiai dapat diraih lebih melalui pengetahuan yang dimikinya, karena kekuatan dari ilmu pengetahuan itu membawa suatu *power*. Begitu juga sebaliknya ilmu pengetahuan akan berkembang subur ketika mendapatkan dukungan dari kekuasaan. Tanpa dukungan kekuasaan ilmu pengetahuan sulit untuk berkembang pesat, bahkan bisa jadi tanpa ada dukungan kekuasaan ilmu pengetahuan akan stagnan.

Perbedaan teori relasi kuasa Michel Foucault yang berorientasi pada kognitif, ekonomi, emotif, dan skuler. Sedangkan dalam temuan penelitian ini kepemimpinan kiai terdapat relasi kuasa spiritual.

[1] Umar Kamahi, *Teori Kekuasaan Michel Foucault:Tantangan Bagi Sosiologi Politik*, Jurnal Al-Khitabah, Vol. III, No. 1, Juni 2017: 117–133), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana pendapat Tobroni kepemimpinan spiritual sebagai puncak kepemimpinan, karena dalam kepemimpinan spiritual seorang memimpin dengan menggunakan seluruh potensi kecerdasan, memimpin dengan ruh, memimpin dengan hati, memimpin dengan tangan dan professional.[2]

Dimensi spiritual dalam kepemimpinan ini merupakan suatu aset dalam organisasi yang tidak medapatkan perhatian dalam kepemimpinan skuler. Sebagai aset dalam organisasi tentu saja spiritual ini perlu dikembangkan dalam diri seorang pemimpin mengingat banyaknya keberhasilan kepemimpinan karena faktor spiritual.

2. Keterbatasan Studi

Studi kepemimpinan KH. Abdullah Faqih tentang relasi kuasa di pondok pesantren Langitan Tuban hanya sebatas memaknai peristiwa yang terjadi sekitar relasi kuasa dalam kepemimpinan kiai dengan santri, masyarakat, dan pemerintah.

Dalam penelitian ini fokus pada dinamika relasi kuasa dalam kepemimpin kiai yang meliputi relasi dengan santri, masyarakat, dan pemerintah. Implementasi kepemimpinan kiai meliputi institusi dan santri. Sedangkan pemaknaan mangarah pada pemaknaan santri, masyarakat, dan pemerintah

[2]Tobroni.*The Spiritual Leadership Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis*..106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Rekomendasi

Sebagai upaya dalam perbaikan dalam kepemimipinan pondok pesantren di masa yang akan datang maka dengan tanpa mengurangi rasa hormat kami kepada para pimpinan pondok pesantren maka kami memberi saran antara lain

1. Kiai

Demi mempertahankan eksistensi pesantren kami berharap kepada para kiai khususnya pengasuh pondok pesantren Langitan agar bisa mengambil keteladanan yang telah diberikan oleh KH. Abdullah Faqih sebagai motivasi dalam mengemban amanat sebagai pemimpin pondok pesantren.

Selain meneledani kepada KH. Abdullah Faqih juga perlu berinovasi dalam bingkai *al-muḥafaẓatu 'ala al-qodīm al-ṣalīh wa al-akhdhu bi al-jadīd al-aṣlah* demi untuk meningkatkan pendidikan pondok pesantren.

2. Santri

Bagi santri nilai ketaatan dan etika tetap harus dilestarikan akan tetapi jangan sampai membunuh kreatifitas, bahkan diharapkan santri bisa mensinergikan antara etika dan kreatifitas secara proporsional. Semua itu diharapkan para santri setelah *boyong* dapat bermasyarakat sesuai dengan profesi masing-masing namun jiwa santri selalu menyertainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Masyarakat

Pandangan masyarakat yang semula beranggapan pesantren identik dengan kawasan kumuh, pendidikan alternatif, yang hanya mecetak guru ngaji dan pegawai rendahan. Pondok pesantren Langitan sangat memperdulikan kebersihan bahkan larangan merokok ini juga merupakan wujud kepedulian lingkungan. Sementara itu alumni pesantren banyak yang menjadi penulis, pejabat, rektor, bahkan menjadi persiden.

4. Pemerintah

Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan keberadaan pendidikan pondok pesantren yang selama ini telah banyak berkonstribusi dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Kami berharap dengan peningkatan perhatian pemerintah terhadap pondok pesantren dan kiai sebagai pemimpinnya ke depan pesantren lebih banyak memberikan manfaat kepada umat dan lebih bisa memberi corak dan warna di tengah masyarakat global.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim Subadar, *Modernisasi Pesantren, studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*,Yogyakarta: LKIS, 2013.

Abdullah, Taufiq, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* ,Jakarta: LP3ES, 1987.

Ahmadi & Uhbiyati, *Ilmu pendidikan* ,Jakarta: Rineka Cipta,1991.

Alfarabi, *Kitab Alsiasah Almadinah, Tahqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar,* II, Bairut: Dar. Almasyriq, 1993.

Ali, Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta : Rajawali Press,1987.

Al-Qur'anul Karim, Surat An Nisaa Ayat 34, Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahada Press, 1993.

Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pesantren Tebuireng*, Malang: Kaliamasahada Design, 1993.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Dan Praktis*, Rosdakarya; Bandung, 2006..

Bafadhal, Ibrahim, *Manajemen Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003.

Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methoods*, Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998.

Bustami, Abdul Latif, *Kiai Politik, Politik Kiai*, Malang: Pustaka Bayan, 2009.

Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, ,*Pondok Pesantren dan Madrasah iniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*, Jakarta, 2003.

Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai,* Jakarta: LP3ES, 1994.

Djuhana, Ade, *Kepemimpinan Kiai Kiai Jawara: Relasi Kuasa dalam Kepemimpinan Tradisional Religio-Megis di Perdesaan Banten*,Yogyakarta: UINSUKA, 2006.

Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Geertz, Clifford, *Abangan, Santri Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin. Judul asli : *The Relegion of Java*, Jakarta. Pustaka Jaya. 1983.

George R. Terry, *Asas -asas Manajemen*, Terjemahan: Winardi, Bandung : Alumni, 1986.

Gibson, James L, John M. Ivancevich dan James H. Donnelly Jr, *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses*, Alih Bahasa Nunuk Adiarni, ,Jakarta : Binarupa Aksara, 1996.

Ginanjar, Ary,*Emosional Spiritual Quotient*, Jakarta : Arga, 2001.

Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* ,Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1993.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999.

Hasibuan Malayu, *Manajemen Dasar-dasar, pengertian, dan masalah* ,Jakarta : Bumi aksara, 2001.

http://syafieh.blogspot.com/2013/03/ pengetahuan-dan-kekuasaan-dalam.html.

https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP_55_2007-Pendidikan-Agama-Keagamaan.pdf.

Humaidi, Anis " *Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Unit Pondok Pesantren Salafi Terpadu Ar-Risalah di Lingkungan Pondok Pesantren Induk Lirboyo Kediri Jawa Timur*", Ringkasan Disertasi. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Khaldun, *Muqodimah Ibn Khaldun,* Terj. Ahmadie Thaha, Jakarta: Pusaka Firdaus, 1986.

Imam, Tholkhak,. & Fadjar, Ahmad. *Membuka Jendela Pendidikan,* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

James L, Gibson, John M. Ivancevich dan James H. Donnelly Jr, *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses,* Alih Bahasa Nunuk Adiarni, Jakarta : Binarupa Aksara, 1996.

Jeff, Lewis, *Cultural Studies: The Besics,* ,London: Sage, 2008.

Karcher, Wolfgang, *The Impact of Pesantren in Education an Community Developnent in Indonesia,* Jakarta: P3M, 1988.

Manullang, *Manajemen Sumber Daya Manusia,* Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE, 2001.

Mar'at, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Gia Indonesia, 1985.

Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memeliahara Budaya Organisasi,* Malang: Aditya Media Publishing, 2012.

Marno, *Islam : By Management and Leardership,* Jakarta : Lintas Pustaka, 2007.

Martin, Roderik, *Sosiologi Kekuasaan,* Jakarta: Rajawali Press, 1995.

Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial Prespektif Klasik, Modrn, Posmodern dan Poskolonial,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mastuhu, *Dinamika Lembaga Pendidikan Pesantren,* Jakarta : INIS, 1994 .

Moeloeng, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* ,Rosdakarya: Bandung, 2000.

Mohyi,Achmad, *Teori Dan Perilaku Organisasi,* Trionongsih-Ratih Juliati ,ed. ,Malang, UMM Press, 1999.

Muji Sutrisno, Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* ,Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Nana, Sudjana, *Tujuna, Isi, dan Struktur Kurikulum sekolah Menegah dan Keterangan dengan studi di Perguruan Tinggi.* Tim Penyusun Grasindo. 1994. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IIKurikulum Untuk Abad Ke-21, Jakarta : PT. Grasindo Widiasarana,1994.

Nawawi, Hadri, *Kepemimpinan Menurut Islam,* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.

Patoni, Achmad, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.

Poerwadarinta W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: PN Balai Pustaka, 1994.

Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam,* Jakarta: Erlangga, 2007.

Quil, Mc Dalam Burton, *Media dan Budaya Populer,* Yogyakarta: Jalasutra, 1999.

Rahardjo, Dawam *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* , Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat , P3M, 1998.

Rivai, Veithzal, Arviyan Arifin, *Islamic Leadership, Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual,* Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

_____, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi,* Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003.

Robbins Stephen P, *Organizational Behaviour, Edisi Terjemahan,* ,New Jersey: Pearson Education International, 2001.

_____, *Organisation Behaviour; Concepts, Controversies and Applications,* ,New Jersey : Prentice-Hall International Inc. Fifth edition, 1991.

_____, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jilid 2 Jakarta: PT Prenhallindo,1996.

Stogdill, Ralp M, *Handbook of Leadership: A Survey of the Literature* ,New York: Free Press, 1974. p. 259; Wayne K Hoy and Cecil G. Miskel, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice,* second Edition, New York: Random House, 1982

Subadar, Abdul Halim, *Modernisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren,* Yogyakarta: LKIS, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif : dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian,* Bandung : Alfabeta, 2005.

Suharto, Babun, *Dari Pesantren Untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya: Imtiyaz, 2011.

Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* Yogyakarta: Alief Press, 2004.

Sukamto, *Kepemimipinan Kiai Dalam Pesantren,* Jakarta: LP3ES, 1999.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pegembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005.

Sulthon & Khusnurridlho, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Persepektif Global*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo,2006.

Sunan Abu Daud: *Kitab Al-Kharaj Wal Imarah*, Hadits ke 2539, Shahih Bukhari: *Kitab Jumu'ah*, Hadits ke 844, Shahih Muslim: *Kitab Al-Imarah*, Hadits ke 3408, dan Sunan Turmudzi: *Kitab Jihad* Hadits ke 1627, t.th, t., Alam Al-Kutub, Beirut.

Suprayogo, Imam, *Reformulasi Visi dan Misi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Press, 1999

_____, *Kyai dan Politik Membaca Citra Politik Kyai*, Malang: UIN Press, 2007.

Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian,* Raja Grafindo: Jakarta, 1998.

Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional,* Bandung: Angkasa, 1982.

Sutrisno, Muji dan Hendar Putranto, *Teori Kebudayaan* Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat, Pantulan sejarah Indonesia,* Jakarta: LP2ES, 1987.

Thoha , Zainal Arifin, *Runtuhnya Singgasana Kiai NU* Yogyakarta: Kutub, 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip- prinsip Spiritual Etis* Malang : UMM Press, 2005.

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019, tentang Pesantren

Umar Kamahi, "Teori Kekuasaan Michel Faucoult, Tantangan Bagi Sosiologi Politik", Al Khitobah, Vol. III No. 1 Juni, 2017

Waber, Max,*The Theory of Social and Economic Organization*, diterjemahkan oleh Hendarson and Talcott Parsons, The Free Perss, New York, 1966.

Wahid, Abdurrahman *Beberapa Pemikiran tentang Kepemimpinan dalam Pengembangan Pesantren* naskah ceramah disampaikan pada latihan Tenaga Pembimbing Pondok Pesantren yang diselenggarakan Departemen Agama RI, Cibubur: Jakarta. 2-12 Oktober 1978.

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta : Ghalia Indonesia.

Ziemek, Manfred*Pesantren dalam Perubahan Sosial* Jakarta: P3M,1986.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id